



DINAS KEBUDAYAAN (*KUNDHA KABUDAYAN*)
KABUPATEN BANTUL



Doa Menembus Langit



TRADISI WALIKUTUBAN

Warisan Budaya TakBenda



CV. MITRA MULTI DAYA

Giriloyo



KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga tulisan ilmiah mengenai Kajian Warisan Budaya Takbenda Upacara Tradisi Walikutuban di Giriloyo, Kalurahan Wukirsari, Kapanewon Imogiri, Kabupaten Bantul ini dapat disusun dengan baik. Terima kasih kami ucapkan kepada Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul yang telah memberikan kepercayaan dan dukungannya dalam pengerjaan Kajian ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak Kalurahan, Desa, para narasumber yang telah memberikan kesempatan bagi kami untuk mendalami dan menyusur data lengkap tentang Walikutuban ini.

Tulisan ini disusun sebagai bagian dari upaya untuk memahami, mendokumentasikan, dan merumuskan strategi pelestarian Tradisi Walikutuban sebagai salah satu praktik budaya yang masih hidup dan berkembang di tengah masyarakat Giriloyo. Kajian tidak hanya diarahkan untuk melihat Walikutuban sebagai sebuah ritual keagamaan dan tradisi masyarakat, tetapi juga untuk memahami sejarah, nilai budaya, mekanisme pewarisan, dinamika pelaksanaan, serta berbagai potensi dan tantangan yang dihadapi dalam keberlangsungannya. Dalam perkembangannya, Tradisi Walikutuban memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat Giriloyo. Tradisi ini tumbuh melalui proses pewarisan pengetahuan secara turun-temurun dan didukung oleh partisipasi masyarakat.

Kami menyadari bahwa tulisan ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, masukan, kritik, dan saran dari berbagai pihak sangat diperlukan untuk penyempurnaan kajian serta pengembangan penelitian mengenai Tradisi Walikutuban pada masa yang akan datang. Harapannya, tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi Pemerintah Kabupaten Bantul, masyarakat Giriloyo, pelaku budaya, akademisi, maupun pihak lain yang memiliki perhatian terhadap pelestarian Warisan Budaya Takbenda. Kami juga menyediakan video dokumentasi sebagai data pendukung kegiatan kajian ini, dengan harapan video tersebut bisa menjadi penambah data dan wawasan yang sekiranya menjadi penghimpun kelengkapan informasi.

Akhirnya, kami berharap hasil kajian ini tidak berhenti sebagai sebuah dokumen penelitian, tetapi dapat menjadi bagian dari upaya nyata untuk menjaga keberlangsungan Tradisi Walikutuban, memperkuat identitas budaya masyarakat Giriloyo, serta mendukung pemajuan kebudayaan di Kabupaten Bantul dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Yogyakarta, Agustus 2026

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1. LATAR BELAKANG	1
1.2. RUMUSAN MASALAH.....	4
1.3. MAKSUD, TUJUAN, DAN SASARAN KEGIATAN.....	4
1.4. LINGKUP KEGIATAN	5
1.5. KELUARAN KEGIATAN	8
1.6. LOKASI KEGIATAN	8
BAB II	9
KAJIAN PUSTAKA.....	9
2.1. PROFIL WILAYAH GIRILOYO.....	9
2.2. DASAR TEORI.....	14
2.3. SEJARAH DAN PERKEMBANGAN WALIKUTUBAN DI GIRILOYO.....	19
2.4. LANDASAN WARISAN BUDAYA TAKBENDA (WBTB).....	28
BAB III.....	31
METODOLOGI PENELITIAN	31
3.1. JENIS PENELITIAN	31
3.2. PENDEKATAN PENELITIAN	32
3.3. SUBJEK PENELITIAN	32
3.4. TEKNIK PENGUMPULAN DATA	34
3.5. METODE ANALISIS	37
3.6. ALUR PENELITIAN	39
3.7. DIAGRAM PENELITIAN.....	40
3.8. PENARIKAN KESIMPULAN.....	40
3.9. KERANGKA PELAPORAN	41
3.10. JADWAL KEGIATAN.....	42

BAB IV	43
PEMBAHASAN	43
4.1. WALIKUTUBAN GIRILOYO.....	43
4.2. TATACARA PELAKSANAAN WALIKUTUBAN	52
4.3. MAKNA DAN FILOSOFI	67
4.4. EKSISTING WALIKUTUBAN: PERKEMBANGAN DAN KONDISI TERKINI	71
4.5. KARAKTERISTIK WALIKUTUBAN DI GIRILOYO	74
4.6. PROSES PEWARISAN WALIKUTUBAN	77
4.7. DAMPAK EKSISTENSI TRADISI WALIKUTUBAN GIRILOYO	79
4.7.1.DAMPAK SOSIAL.....	79
4.7.2.DAMPAK BUDAYA	80
4.7.3.DAMPAK EKONOMI	81
4.8. TANTANGAN DAN UPAYA PELESTARIAN WALIKUTUBAN.....	81
BAB V.....	88
PENUTUP	88
5.1. KESIMPULAN.....	88
5.1.1. ANALISIS KOMPONEN WBTB TRADISI WALIKUTUBAN	89
5.1.2. RENCANA AKSI	97
5.1.3. <i>ROADMAP</i>	99
5.2. SARAN DAN REKOMENDASI.....	99
5.2.1. SARAN.....	99
5.2.2. REKOMENDASI.....	100
DAFTAR PUSTAKA.....	109

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Peta Citra Desa/Kalurahan Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. Sumber: Pemerintah Kalurahan Wukirsari, Peta Citra Desa Wukirsari. Peta menunjukkan posisi Padukuhan Giriloyo dalam wilayah Wukirsari.	10
Gambar 2.	KH. Ahmad Marzuqi Romly melakukan Walikutuban pada saat awal pembangunan Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede tahun 1986. Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren Ar Romly Giriloyo.....	25
Gambar 3.	Bagan alur numbali deso.....	26
Gambar 4.	Bagan Linimasa Sejarah Walikutuban di Giriloyo.....	28
Gambar 5.	Bagan Penelitian Kajian Warisan Budaya Takbenda Walikutuban Suran (3 hari) di Giriloyo	40
Gambar 6.	Skema Penarikan Kesimpulan.....	41
Gambar 7.	Pelaksanaan prosesi Walikutuban malam pertama Bulan Suro (Muharram) di halaman Pondok Pesantren Ar Romly, 15 Juni 2026.	43
Gambar 8.	Walikutuban di Pedukuhan Giriloyo pada malam kedua, 16 Juni 2026 dilaksanakan di Pos Ronda RT dan meluas hingga di pinggir jalan.....	46
Gambar 9.	Pelaksanaan Walikutuban Malam ketiga, 17 Juni 2026 yang berlokasi di Masjid Agung Giriloyo, Padukuhan Cengkehan.....	47
Gambar 10.	Ragam makanan sedekah dari Masyarakat dan untuk acara makan Bersama pada saat malam penutupan Walikutuban	48
Gambar 11.	Peta Persebaran Walikutuban di Kalurahan Wukirsari.....	49
Gambar 12.	Posisi Awal Menghadap Barat	54
Gambar 13.	Posisi Menghadap Selatan	55
Gambar 14.	Posisi Menghadap Timur.....	56
Gambar 15.	Posisi Menghadap Utara	57
Gambar 16.	Posisi Menghadap Atas.....	58
Gambar 17.	Posisi Menghadap Bawah.....	59
Gambar 18.	Posisi Kembali Menghadap Barat.....	60
Gambar 19.	Posisi Berputar 3 kali.....	61
Gambar 20.	Wirid Walikutuban yang diijazahkan oleh KH. Abdul Hamid Utsman, Kajoran.	65

Gambar 21. Bagan Pewarisan Tradisi Walikutuban Giriloyo Secara Vertikal/Genealogi Dari KH. Ahmad Marzuqi Romly Kepada Keluarga Inti.	78
Gambar 22. Bagan Pewarisan Non-Genealogi Yang Berkembang Menjadi Pewarisan Genealogi Di luar Lingkungan Pesantren	79

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Potensi Budaya Giriloyo	13
Tabel 2.	Riwayat pencarian ilmu KH. Ahmad Marzuqi Romly	20
Tabel 3.	Kerangka Laporan	41
Tabel 4.	Jadwal Kegiatan.....	42
Tabel 5.	Perbandingan Wirid Walikutuban Giriloyo dan Kajoran, Magelang..	66
Tabel 6.	Perbedaan Walikutuban Pada Zaman Dulu Dan Sekarang.....	72
Tabel 7.	Analisis SWOT.....	82
Tabel 8.	Upaya Pelestarian.....	84
Tabel 9.	Tindakan Dalam Upaya Pelestarian	86
Tabel 10.	Rencana Aksi	97
Tabel 11.	Rekomendasi Strategis	100

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Setiap masyarakat atau komunitas selalu memiliki tradisi yang sudah diwariskan secara turun-temurun. Tradisi tersebut pada umumnya bersifat komunal dan berkaitan dengan pengupayaan kehidupan dan lingkungan yang harmoni. Keragaman tradisi turut memperkaya khazanah kebudayaan yang hidup di suatu wilayah. Tradisi yang menjadi ruh kebudayaan tersebut secara legal dilindungi oleh Undang-Undang yaitu UUD 1945¹ yang kemudian diturunkan dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

Konsekuensi legal ini kemudian menjadi referensi bagi setiap daerah untuk bersama-sama melindungi kebudayaan yang hidup di tiap-tiap wilayah. Selain itu, capaian kinerja Pemerintah Daerah terkait pemajuan kebudayaan juga menjadi salah satu indikator penilaian Pemerintah Daerah. Oleh karena itu, selain tujuan tersebut, Pemerintah Daerah juga bertanggungjawab sepenuhnya pada proses-proses perlindungan kebudayaan yang hidup di wilayahnya. Salah satu wujud komitmen dalam memajukan kebudayaan daerah, Pemerintah Daerah mengidentifikasi potensi-potensi kebudayaan agar kebudayaan tersebut tetap lestari.

Budaya takbenda adalah seluruh hasil perbuatan dan pemikiran yang terwujud dalam identitas, ideologi, mitologi, ungkapan-ungkapan konkrit dalam bentuk suara, gerak, maupun gagasan yang termuat dalam benda, sistem perilaku, sistem kepercayaan, dan adat istiadat di Indonesia². Budaya Takbenda yang sudah ditetapkan oleh pihak yang berwenang kemudian disebut dengan Warisan Budaya Takbenda (WBTB). Hal ini didasarkan pula pada Konvensi UNESCO tahun 2003 yang di dalamnya terdapat pengakuan terhadap komunitas, komunitas adat, kelompok-kelompok

¹ UUD 1945 Pasal 32 ayat (1) bahwa Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.

² Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 106 Tahun 2013 Pasal 1 Ayat (1).

bahkan perseorangan memainkan suatu peran penting dalam menghasilkan, melindungi, memelihara, dan menciptakan Kembali warisan budaya takbenda sehingga membantu memperkaya keanekaragaman budaya serta kreativitas manusia³.

Kabupaten Bantul memiliki ragam kebudayaan, baik berupa cagar budaya (*tangible*) ataupun budaya takbenda (*intangible*). Melalui Dinas Kebudayaan, Kabupaten Bantul sudah sejak dulu aktif melakukan pemetaan potensi budaya yang sekiranya dapat dilestarikan dan ditetapkan sebagai warisan budaya benda ataupun budaya takbenda. Pada tahun 2025 – penetapan tahun 2024 –, 5 (lima) Karya Budaya dari Kabupaten Bantul diakui sebagai Warisan Budaya Takbenda, yaitu Ampo Imogiri, Bakda Mangiran, Labuhan Hondodento, Tradisi Emprak, dan Adrem. Kelima karya budaya tersebut semakin memperkaya khasanah kebudayaan di Kabupaten Bantul.

Namun demikian, masih banyak potensi budaya yang perlu diperhatikan, dilestarikan, dan dipertimbangkan untuk diangkat sebagai warisan budaya takbenda. Salah satunya adalah Tradisi Walikutuban yang terdapat di wilayah Giriloyo, Kalurahan Wukirsari, Kapanewon Imogiri. Tradisi ini merupakan tradisi yang diajarkan oleh KH. Ahmad Marzuqi Romly yang bertujuan sebagai tolak bala dan menjaga lingkungan dari hal-hal buruk. Hingga saat ini tradisi Walikutuban di Giriloyo masih terus dilakukan oleh masyarakat, terutama rutin dilakukan pada malam pertama hingga malam ketiga awal Bulan Suro (Muharram). Tradisi ini dilakukan selama tiga hari berturut-turut setelah sholat magrib hingga menjelang isya. Tradisi ini diikuti oleh seluruh masyarakat Giriloyo lintas generasi dari anak-anak, remaja, hingga orang tua, baik laki-laki maupun perempuan.

Tradisi yang sudah berlangsung turun temurun ini sudah banyak ditulis dan diteliti dalam perspektif agama, namun masih belum seutuhnya terdokumentasi dalam perspektif tradisi dan budaya. Tradisi Walikutuban ini tidak hanya dilihat sebagai ajaran agama, tetapi keterlibatan masyarakat dan nilai-nilai tradisi sudah menempatkan Walikutuban di Giriloyo ini sebagai sebuah tradisi khas yang otentik berasal dari masyarakat Giriloyo.

Di sisi lain, masyarakat juga menerima perubahan-perubahan sebagai dampak modernitas. Kompleksitas modernisme akan berpengaruh pada tatanan atau tradisi yang ada di suatu masyarakat, tak terkecuali tradisi Walikutuban di Giriloyo. Kaum

³ Konvensi untuk perlindungan Warisan Budaya Takbenda, Paris, 17 Oktober 2003.

muda merupakan kaum yang sangat mudah terpapar arus modernitas, sehingga mereka akan menyerap dan mengadopsi kultur asing melalui gaya hidup, perilaku, pola konsumsi, makanan dan sebagainya. Suryana dan Dewi (2021) menuliskan tentang keresahannya bahwa daya serap dan daya adopsi terhadap kultur asing yang dimiliki oleh kaum muda akan berdampak pada erosi rasionalisme, di mana cinta terhadap lokalitas dan identitas nasional menurun.

Akan tetapi tidak serta merta demikian, manakala kompleksitas modernisasi digunakan sejalan dengan tradisi, misalnya untuk menyebarluaskan informasi mengenai suatu tradisi, menggerakkan generasi muda untuk berinovasi, dan sebagainya. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Nurhayati dan Kusuma (2023) bahwa media digital (sebagai simbol modernitas) yang didasarkan pada kebijakan lokal dapat digunakan untuk mengajar dan mempromosikan budaya. Artinya, ada peluang untuk memanfaatkan teknologi modern dalam proses pelestarian kebudayaan. Selain itu diperlukan upaya perlindungan yang menjamin suatu karya budaya tetap dijalankan oleh masyarakat agar kelestarian suatu tradisi dapat terjaga.

Walikutuban di Giriloyo merupakan kegiatan komunal yang di dalamnya terdapat keterlibatan generasi muda, sehingga sangat rentan terhadap berbagai perubahan. Agar tradisi Walikutuban di Giriloyo ini tetap lestari, dalam konteks kebijakan diperlukan suatu intervensi yang menjamin keberlangsungan tradisi ini. Meskipun saat ini khususnya bagi masyarakat Giriloyo dan sekitarnya tradisi Walikutuban relatif populer, namun tidak menutup kemungkinan akan terjadi perubahan-perubahan seiring dengan pola-pola modernitas.

Oleh karena itu, penting untuk dilakukan perlindungan berupa pencatatan dan pendokumentasian terkait tradisi Walikutuban dari hulu hingga hilir, dari sejarah, hingga implementasinya pada masa sekarang ini. Pengakuan secara resmi terhadap tradisi ini dapat dimanifestasikan dengan pengupayaan agar tradisi Walikutuban dapat didaftarkan dan ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda. Penetapan suatu karya budaya menjadi Warisan Budaya Takbenda bertujuan menjamin dan melindungi tradisi dari suatu masyarakat atau komunitas agar tetap lestari. Status sebagai Warisan Budaya Takbenda juga menjadi penanda tanggung jawab bagi masyarakat pelaku, terutama bagi Pemerintah Daerah untuk menjamin keberlangsungan tradisi tersebut.

Kajian ini mencoba untuk mendeskripsikan tradisi Walikutuban secara mendalam dari sisi sejarah, nilai, fungsi, serta urgensinya di dalam masyarakat Giriloyo dan sekitarnya. Penetapan Walikutuban di Giriloyo bukanlah sebuah akhir, namun sebagai langkah permulaan untuk tetap *ngugemi* (memegang dan meyakini) keberlangsungan tradisi Walikutuban di Giriloyo.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Sehubungan dengan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana sejarah, perkembangan, mekanisme pewarisan, dan kondisi tradisi Walikutuban di Giriloyo saat ini?
- b. Apa nilai-nilai, makna, dan filosofi yang terdapat dalam tradisi Walikutuban di Giriloyo?
- c. Bagaimana tantangan pelestarian tradisi Walikutuban Giriloyo dan apa alternatif solusinya?
- d. Bagaimana peluang tradisi Walikutuban Giriloyo untuk dapat diusulkan dan ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda?

1.3. MAKSUD, TUJUAN, DAN SASARAN KEGIATAN

Kajian Warisan Budaya Takbenda tradisi Walikutuban di Giriloyo ini bermaksud untuk mencatat, menginventaris, dan mendokumentasikan tradisi Walikutuban Giriloyo sebagai referensi dalam pengajuan tradisi tersebut sebagai Warisan Budaya Takbenda. Adapun tujuan dari kajian ini adalah tersusunnya dokumen yang berisi tentang:

- a. Deskripsi tentang prosesi Walikutuban dari awal hingga akhir serta identifikasi perangkat yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tradisi Walikutuban di Giriloyo (fasilitas, peralatan, makanan, busana, tokoh terkait, doa yang dipanjatkan, dan sebagainya);
- b. Sejarah dan perkembangan tradisi Walikutuban Giriloyo;
- c. Mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai makna, filosofis, serta fungsi sosial, budaya, ekonomi yang terkandung dalam tradisi Walikutuban Giriloyo;

- d. Model pewarisan tradisi Walikutuban di Giriloyo serta keterlibatan masyarakat dalam keberlangsungan tradisi tersebut;
- e. Pemetaan faktor-faktor baik internal ataupun eksternal yang menjadi kekuatan – kelemahan, dan peluang – ancaman dalam proses keberlangsungan tradisi Walikutuban di Giriloyo;
- f. Identifikasi kemungkinan atau peluang tradisi Walikutuban Giriloyo menjadi Warisan Budaya Takbenda melalui kriteria-kriteria yang telah ditetapkan;
- g. Rekomendasi dan rencana aksi dalam upaya pelestarian tradisi Walikutuban Imogiri.

Tersedianya dokumen fisik berupa Laporan Kajian dan dokumentasi foto/video Warisan Budaya Takbenda Walikutuban Giriloyo merupakan sasaran yang akan dicapai dalam kajian ini. Dokumen tersebut akan berfungsi sebagai acuan dalam proses pengusulan dan penetapan Walikutuban Giriloyo sebagai Warisan Budaya Takbenda.

1.4. LINGKUP KEGIATAN

Lingkup kegiatan ini merupakan batas-batas permasalahan dalam kajian ini. Lingkup ini meliputi aspek-aspek yang bersinggungan secara langsung terhadap tradisi Walikutuban di Giriloyo. Berikut adalah lingkup kegiatan dalam kajian ini.

- a. Lingkup sejarah dan perkembangan karya budaya.
Lingkup ini membatasi pada aspek sejarah kemunculan tradisi Walikutuban di Giriloyo dan perkembangannya dari masa ke masa hingga saat ini. Lingkup ini juga menjelaskan latar belakang sosial budaya yang berpotensi berpengaruh terhadap keberlangsungan tradisi Walikutuban di Giriloyo;
- b. Identifikasi nilai-nilai budaya beserta pemaknaannya yang terdapat dalam tradisi Walikutuban di Giriloyo.
Lingkup ini membatasi kajian pada pendalaman nilai makna dan filosofi, fungsi sosial, budaya, dan religi. Lingkup ini menggunakan perspektif Antropologi Budaya dalam melihat tradisi Walikutuban Giriloyo, yaitu

ritual keagamaan yang berakulturasi dengan tradisi setempat sehingga menjadi praktik kebudayaan Masyarakat;

- c. Model pewarisan dan partisipasi masyarakat.

Lingkup ini membatasi fokus pada pola pewarisan dan penyebaran nilai dan ritus yang dijalankan oleh masyarakat dalam melaksanakan tradisi Walikutuban Giriloyo. Lingkup partisipasi komunitas pelaku tradisi akan dibatasi dengan pendalaman informasi kepada masyarakat, terkait kontribusi, peran dalam melanggengkan tradisi Walikutuban Giriloyo;

- d. Lingkup sosial, budaya, dan religi

Lingkup ini berusaha mengidentifikasi fungsi tradisi Walikutuban Giriloyo dalam perspektif sosial, budaya, dan religi. Fokus pembahasan merujuk pada bagaimana prosesi Walikutuban ini menjadi bagian dari kehidupan sosial budaya masyarakat di Giriloyo yang turut membentuk identitas kolektif kewilayahan setempat. Dalam bagian ini juga akan dijabarkan perangkat yang dibutuhkan dalam prosesi Walikutuban, serta tokoh-tokoh kunci yang cukup berperan dalam keberlangsungan Walikutuban di Giriloyo;

- e. Identifikasi keunggulan, kelemahan, peluang, dan ancaman.

Lingkup ini mencoba memetakan faktor-faktor internal dan eksternal yang berpengaruh pada keberlangsungan tradisi Walikutuban. Faktor yang dimaksud antara lain faktor ketokohan, perubahan lingkungan, gaya hidup kaum muda, modernisasi, dan faktor lainnya;

- f. Peluang Tradisi Walikutuban Giriloyo menjadi Warisan Budaya Takbenda.

Lingkup ini membahas berbagai potensi yang menjadi daya dukung Walikutuban sebagai Warisan Budaya Takbenda. Kriteria seperti kelayakan, faktor pewarisan, serta urgensi tradisi Walikutuban untuk diusulkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia. Potensi-potensi tersebut kemudian disandingkan dengan kriteria resmi yang disahkan oleh Pemerintah melalui Permendikbud Nomor 106 Tahun 2013). Peluang penetapan juga memperhatikan kondisi masyarakat setempat, apakah masyarakat merasa memiliki tradisi tersebut yang nantinya akan

berpengaruh pada perlakuan masyarakat terhadap tradisi yang dimaksud;

g. Metode pengumpulan data.

Ruang lingkup yang dimaksud terkait dengan teknik pengumpulan data agar kajian ini terarah. Kajian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- 1) Studi literatur, yaitu pengumpulan data tertulis mengenai tradisi Walikutuban Giriloyo yang bersumber dari buku, jurnal, esai, majalah, media daring, dan hasil penelitian sejenis;
- 2) Observasi partisipasi, bertujuan untuk menggali data terkait profil wilayah, seluk beluk tradisi Walikutuban sekaligus dapat berpartisipasi dalam tradisi tersebut. Dengan terlibat dalam kegiatan tersebut, diharapkan data yang diperoleh akan lebih mudah dipahami karena peneliti masuk dalam konteks dengan berinteraksi langsung dengan Masyarakat;
- 3) Wawancara mendalam. Teknik ini sangat diperlukan untuk mendapatkan informasi yang sifatnya khusus, hanya diketahui oleh tokoh-tokoh tertentu. Dalam konteks Walikutuban Giriloyo, narasumber utama yaitu pemimpin Pondok Pesantren Ar Romly, ulama-ulama di wilayah Giriloyo, tokoh masyarakat, pengelola desa budaya, dan pihak pemerintah kalurahan;
- 4) Survei Digital. Karena keterbatasan waktu, survei digital digunakan sebagai alternatif teknik pengumpulan data. Survei digital dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara daring, kemudian tautan tersebut akan dikirimkan kepada masyarakat Giriloyo. Survei digital ditujukan untuk mengetahui persepsi masyarakat terkait tradisi Walikutuban;

h. Lingkup penyusunan laporan kajian yang meliputi:

- 1) Sejarah dan perkembangan tradisi Walikutuban di Giriloyo dari masa lalu hingga saat ini;

- 2) Deskripsi rangkaian prosesi kegiatan yang meliputi persiapan, prosesi Walikutuban, rincian doa-doa yang dilafalkan, hingga perangkat yang diperlukan selama pelaksanaan Walikutuban;
- 3) Nilai-nilai makna, filosofi, sosial, budaya, religi yang melekat pada tradisi Walikutuban di Giriloyo;
- 4) Model pewarisan serta kontribusi masyarakat dalam melanggengkan tradisi Walikutuban di Giriloyo;
- 5) Faktor-faktor yang mempengaruhi pelestarian tradisi Walikutuban di Giriloyo baik dari sisi internal ataupun eksternal;
- 6) Peluang tradisi Walikutuban Giriloyo sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia;
- 7) Upaya pelestarian melalui rekomendasi rencana aksi yang memungkinkan dilakukan.

1.5. KELUARAN KEGIATAN

Kajian ini akan menghasilkan sebuah dokumen Laporan Kajian Warisan Budaya Takbenda tradisi Walikutuban yang berkembang di wilayah Giriloyo yang terdiri atas Laporan Awal, Antara, dan Akhir. Selain dokumen tersebut, Kajian ini juga akan menghasilkan dokumentasi foto dan video yang mendokumentasikan keseluruhan prosesi tradisi Walikutuban di Giriloyo.

1.6. LOKASI KEGIATAN

Ruang lingkup kultural kajian yaitu berada di wilayah Giriloyo yang merujuk pada dusun Karangkulon, Giriloyo, Cengkehan, dan Nogosari. Secara administratif, tradisi Walikutuban tersebar di Kalurahan Wukirsari, Kapanewon Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. PROFIL WILAYAH GIRILOYO

Padukuhan Giriloyo merupakan salah satu padukuhan yang berada di wilayah Kalurahan Wukirsari, Kapanewon Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kalurahan Wukirsari merupakan salah satu kalurahan di Kapanewon Imogiri dan secara administratif terdiri atas 16 padukuhan, salah satunya adalah Padukuhan Giriloyo.

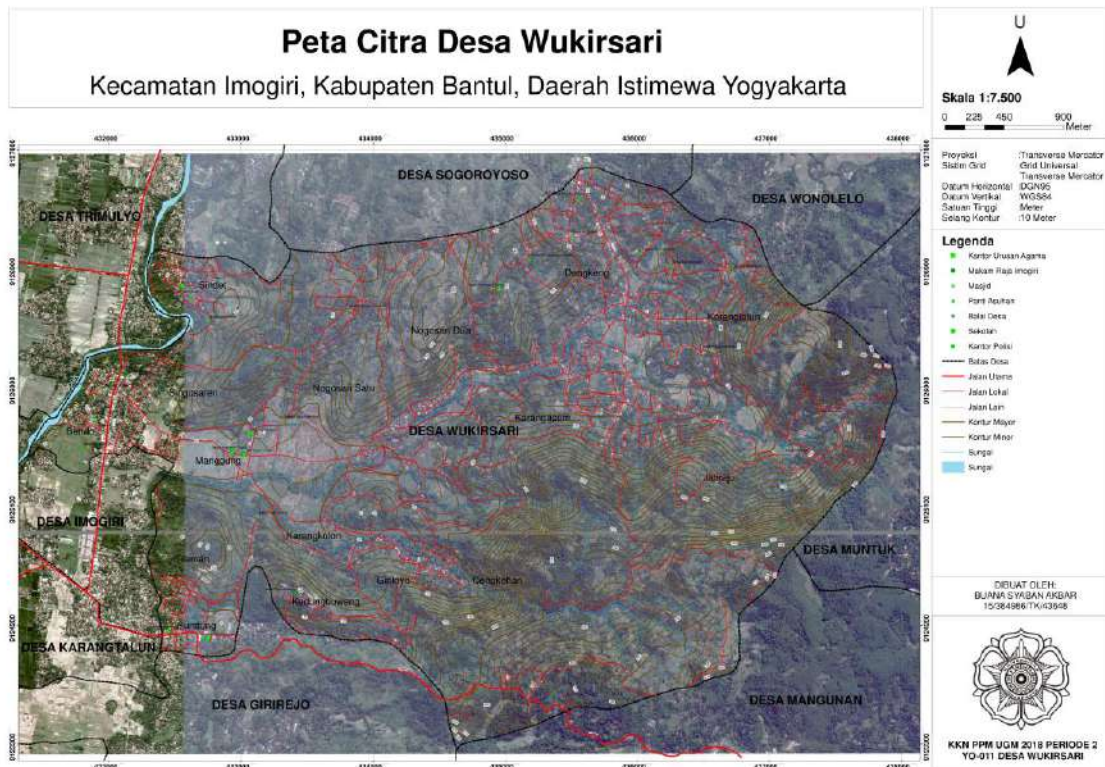
Giriloyo dikenal sebagai kawasan yang memiliki kekayaan sejarah dan budaya yang kuat. Karakter wilayahnya tidak dapat dilepaskan dari sejarah kawasan Imogiri sebagai salah satu kawasan penting dalam sejarah Mataram Islam. Selain itu, Giriloyo dikenal sebagai salah satu sentra batik tulis tradisional Yogyakarta. Kegiatan membatik berkembang sebagai keterampilan yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari kehidupan sosial, budaya, ekonomi, serta pariwisata masyarakat setempat.

Giriloyo merupakan padukuhan, bukan kalurahan. Oleh karena itu, batas administrasi kalurahan tidak boleh ditulis sebagai batas Padukuhan Giriloyo. Berdasarkan peta padukuhan dan hubungan spasial antarkawasan, Giriloyo berada berdekatan dengan beberapa padukuhan di Kalurahan Wukirsari, antara lain Karangkulon, Cengkehan, dan Pundung. Pemerintah Kalurahan Wukirsari juga mencatat jalur penghubung Nogosari–Cengkehan–Giriloyo–Karangkulon sebagai salah satu jaringan akses antarpadukuhan.

Sebagai konteks wilayah induk, batas Kalurahan Wukirsari adalah: sebelah utara berbatasan dengan Kalurahan Segoroyoso dan Trimulyo; sebelah timur dengan Kalurahan Muntuk; sebelah selatan dengan Kalurahan Girirejo; dan sebelah barat dengan Kalurahan Trimulyo. Batas tersebut merupakan batas Kalurahan Wukirsari, bukan batas administratif Padukuhan Giriloyo.

Berdasarkan data wilayah yang ditampilkan pada Website Kalurahan Wukirsari, Padukuhan Giriloyo memiliki 630 jiwa yang terdiri atas 313 laki-laki dan

317 perempuan. Jumlah tersebut terbagi dalam 191 kepala keluarga dan enam Rukun Tetangga (RT). Komposisi penduduk laki-laki dan perempuan relatif seimbang, dengan jumlah perempuan sedikit lebih tinggi.



Gambar 1. Peta Citra Desa/Kalurahan Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul.

Sumber: Pemerintah Kalurahan Wukirsari, Peta Citra Desa Wukirsari. Peta menunjukkan posisi Padukuhan Giriloyo dalam wilayah Wukirsari.

Kehidupan sosial masyarakat Giriloyo memiliki keterkaitan erat dengan kegiatan keagamaan, tradisi masyarakat, kerajinan, dan aktivitas kebudayaan. Hubungan sosial antarmasyarakat tampak dalam kegiatan yang melibatkan warga lintas padukuhan, terutama Giriloyo, Cengkehan, dan Karangkulon. Kondisi tersebut relevan dalam kajian WBTB karena tradisi masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ritual, tetapi juga menjadi sarana memperkuat hubungan sosial, gotong royong, dan identitas komunitas. Salah satu contohnya adalah WaliKutuban, yang dalam pelaksanaannya melibatkan masyarakat dari beberapa wilayah tersebut.

Adapun potensi budaya di wilayah Giriloyo antara lain:

a. Walikutuban;

WaliKutuban merupakan salah satu tradisi masyarakat yang berkaitan langsung dengan kehidupan sosial dan keagamaan warga. Tradisi tersebut dilaksanakan sebagai bentuk ikhtiar masyarakat untuk memohon perlindungan dari bala atau marabahaya. Dalam pelaksanaannya, masyarakat berkumpul di sejumlah titik lingkungan kampung untuk mengumandangkan adzan dan melaksanakan rangkaian doa yang dipimpin oleh tokoh agama atau kyai.

Dokumentasi Pemerintah Kalurahan Wukirsari menunjukkan bahwa pelaksanaan WaliKutuban melibatkan masyarakat Giriloyo, Cengkehan, dan Karangkulon. Kegiatan tersebut memperlihatkan adanya dimensi spiritual sekaligus sosial-komunal dalam tradisi, karena warga terlibat secara bersama-sama dan tradisi dilaksanakan melalui partisipasi Masyarakat;

b. Batik Tulis Giriloyo;

Giriloyo merupakan salah satu sentra batik tulis tradisional yang dikenal di wilayah Bantul dan Yogyakarta. Keterampilan membatik diwariskan secara turun-temurun dan tidak hanya menjadi produk ekonomi, tetapi juga menjadi media pewarisan pengetahuan, keterampilan, estetika, filosofi, dan identitas masyarakat. Kegiatan membatik juga berkembang sebagai wisata edukasi berbasis masyarakat. Pengunjung dapat mempelajari proses membatik secara langsung dari perajin setempat. Keberadaan batik memperlihatkan hubungan antara pelestarian budaya, pemberdayaan masyarakat, dan pengembangan ekonomi lokal;

c. Kompleks Makam Giriloyo dan Warisan Sejarah Mataram;

Kawasan Giriloyo dan sekitarnya memiliki hubungan erat dengan sejarah Mataram Islam. Kompleks Makam Giriloyo merupakan salah satu situs penting dalam sejarah kawasan dan telah ditetapkan sebagai cagar budaya. Situs tersebut berkaitan dengan sejarah tokoh-tokoh

Mataram dan menjadi bagian penting dari lanskap sejarah dan budaya Imogiri. Catatan administratif penting: sumber pelestarian cagar budaya menempatkan Kompleks Makam Giriloyo di wilayah Cengkehan, Wukirsari. Oleh karena itu, dalam laporan sebaiknya ditulis sebagai bagian dari kawasan budaya Giriloyo/Wukirsari, bukan sebagai situs yang secara administratif berada di Padukuhan Giriloyo;

d. Tradisi Keagamaan dan Sosial;

Selain WaliKutuban, kehidupan masyarakat di kawasan Giriloyo dan sekitarnya memperlihatkan berbagai tradisi keagamaan yang berpadu dengan budaya lokal. Tradisi tersebut menunjukkan adanya hubungan antara kehidupan spiritual, kehidupan sosial, dan kebiasaan masyarakat. Dalam konteks kawasan Wukirsari, terdapat pula tradisi Majemukan yang dilaksanakan sebagai ungkapan syukur masyarakat. Praktik seperti doa bersama, sedekah, tumpengan, dan kegiatan komunal menunjukkan kuatnya nilai gotong royong serta hubungan sosial Masyarakat;

e. Kesenian Tradisional;

Kalurahan Wukirsari memiliki beragam kesenian tradisional dan seni religi, antara lain karawitan, sholawat, hadroh, sholawat rodlat, srandul, dan berbagai bentuk kesenian masyarakat lainnya. Kegiatan kesenian tersebut menjadi media pewarisan budaya dan penguatan identitas Masyarakat;

f. Wisata Budaya dan Edukasi;

Potensi budaya Giriloyo juga dikembangkan dalam bentuk wisata berbasis masyarakat. Kegiatan yang berkembang meliputi wisata edukasi batik, wisata budaya, wisata religi, kerajinan, kuliner, dan aktivitas masyarakat. Pengembangan tersebut memberikan ruang bagi masyarakat untuk mempertahankan pengetahuan budaya sekaligus memperoleh manfaat ekonomi.

Tabel 1. Potensi Budaya Giriloyo

No.	Potensi Budaya	Bentuk	Nilai/Pentingnya
1	WaliKutuban	Tradisi keagamaan dan sosial	Doa/tolak bala, gotong royong, solidaritas masyarakat
2	Batik Tulis Giriloyo	Kerajinan/tradisi	Pengetahuan tradisional, keterampilan, estetika, ekonomi
3	Tradisi keagamaan masyarakat	Ritual dan kegiatan keagamaan	Penguatan hubungan sosial dan spiritual
4	Majemukan	Tradisi masyarakat	Ungkapan syukur, gotong royong, akulturasi budaya
5	Karawitan dan seni tradisional	Seni pertunjukan	Pewarisan kesenian lokal
6	Sholawat/Hadroh/Rodat	Seni religi	Perpaduan ekspresi keagamaan dan seni
7	Kompleks Makam Giriloyo	Situs sejarah/cagar budaya	Warisan sejarah Mataram dan identitas kawasan
8	Wisata edukasi budaya	Aktivitas wisata berbasis masyarakat	Pengenalan dan pelestarian budaya

Padukuhan Giriloyo merupakan wilayah yang memiliki kekayaan budaya yang kuat dan berlapis. Kehidupan budaya masyarakat terbentuk dari hubungan antara tradisi keagamaan, praktik sosial, kerajinan batik, seni tradisional, sejarah Mataram Islam, dan kegiatan wisata berbasis masyarakat. Keberadaan WaliKutuban sebagai tradisi masyarakat, bersama dengan batik tulis dan berbagai praktik budaya lainnya, menunjukkan bahwa Giriloyo memiliki ekosistem budaya yang mendukung keberlanjutan pengetahuan dan praktik tradisional. Kondisi sosial masyarakat yang

masih melibatkan partisipasi bersama menjadi modal penting dalam upaya pelestarian Warisan Budaya Takbenda.

2.2. DASAR TEORI

Seperangkat pranata atau tatanan sosial akan selalu ditemui dalam kehidupan bermasyarakat, terutama masyarakat yang sudah semakin modern, salah satunya agama, agama berasal dari Bahasa Sanskerta yaitu *a* yang berarti tidak dan *gama* yang berarti kacau. Secara harfiah dalam Bahasa Sanskerta, *agama* diartikan sebagai tidak kacau. Agama kemudian didefinisikan sebagai suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau. Dalam Antropologi, banyak ilmuwan yang mendefinisikan agama atau religi. Tokoh Antropologi di Indonesia, Koentjaraningrat juga menuliskan tentang agama yang dianggap berbeda dengan religi. Agama memiliki konteks yang lebih besar, sementara religi dipahami sebagai bagian dari amalan suatu agama. (Koentjaraningrat, 1981, 1987 dalam Bandung, 2009).

Durkheim (1915) juga merumuskan bahwa agama merupakan sesuatu yang bersifat kolektif dan secara nyata adalah produk sosial yang bertujuan mempersatukan masyarakat dalam suatu komunitas. Di dalam suatu agama terdapat perangkat yang bersifat sakral (*sacred*) dan profan (*profane*). Sacral merujuk pada sesuatu yang besar, suci, sebaliknya profan merujuk pada sesuatu yang lebih umum dan bernilai biasa saja. Durkheim juga menegaskan bahwa agama menjawab dan mencoba menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh manusia, agama juga berfungsi untuk menunjukkan kehidupan yang teratur.

Geertz menyatakan bahwa agama merupakan seperangkat sistem yang terdiri atas berbagai simbol yang bertindak untuk mewujudkan kehidupan yang tertib dan teratur. Artinya, dalam kehidupan sosial beragama terdapat berbagai simbol yang hidup dan melekat dalam setiap pengikut agama. Geertz melihat agama sebagai sebuah fakta budaya, melalui simbol, ide, ritual, dan adat kebiasaan ditemukan adanya pengaruh agama dalam setiap aktivitas masyarakat. Melalui Teori Simbolik Budaya menurut Clifford Geertz (1992), budaya adalah sistem makna yang diwujudkan melalui simbol dan praktik sosial. Teori ini menjadi dasar peneliti untuk mengeksplorasi nilai dan makna yang terdapat dalam tradisi Walikutuban di Giriloyo.

Dalam melihat agama, Koentjaraningrat merumuskan lima komponen agama, pertama (1) emosi keagamaan, (2) sistem keyakinan, (3) sistem ritus dan upacara, (4) peralatan ritus dan upacara, dan (5) umat agama. Kelima komponen tersebut bersama-sama menunjukkan bahwa agama bukan hanya persoalan keyakinan, tetapi juga masuk dalam ranah pengalaman batin, praktik, benda-benda yang digunakan, dan komunitas yang menjalankannya.

Emosi keagamaan merupakan perasaan yang mendorong seseorang untuk merasakan adanya sesuatu yang sakral (suci). Emosi ini muncul dalam ekspresi takut, hormat, takjub, khidmat, cinta, pasrah, atau bisa juga sebuah perasaan dekat dengan Sang Pencipta (Tuhan). Emosi keagamaan ini yang kemudian mendasari munculnya perilaku keagamaan.

Sistem keyakinan merupakan serangkaian gagasan, kepercayaan, dan konsepsi mengenai keberadaan Tuhan, manusia, alam, kehidupan, kematian, serta hubungan antara manusia dengan dunia gaib atau sakral. Komponen sistem keyakinan ini akan memberikan kerangka pemahaman bagi masyarakat penganut agama tentang bagaimana dunia bekerja dan bagaimana seharusnya manusia menjalani kehidupan, misalnya keyakinan tentang adanya Tuhan, malaikat, kehidupan setelah kematian, konsep pahala dan dosa, dan sebagainya.

Komponen selanjutnya, sistem ritus dan upacara, yaitu serangkaian tindakan atau praktik keagamaan yang dilakukan berdasarkan aturan, tata cara, waktu, dan tujuan tertentu. Komponen ini termanifestasikan dalam aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan ajaran agama atau penyembahan kepada Tuhan, Dewa-dewa, Roh nenek moyang, atau makhluk halus lainnya. Tindakan atau praktik ini bertujuan untuk menjalin komunikasi dengan Tuhan yang sangat nampak dalam ritual-ritual. Ritual ini yang menjadi sarana masyarakat dalam mengekspresikan dan mewujudkan keyakinannya dalam tindakan nyata. Di dalam serangkaian ritus seringkali terdapat simbol-simbol, relasi sosial, pembagian peran, dan nilai-nilai budaya.

Komponen keempat yaitu Peralatan Ritus dan Upacara Tindakan. Komponen ini meliputi seperangkat benda-benda material yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan atau ritual. Peralatan tersebut seringkali memiliki makna

simbolik dan nilai budaya yang selaras dengan tradisi masyarakat setempat. Peralatan yang dimaksud meliputi tempat dilaksanakannya ritual, benda yang digunakan saat prosesi ritual seperti peralatan bunyi-bunyian, tasbih, makanan sesaji, pakaian, dan sebagainya.

Komponen terakhir umat atau komunitas agama, yaitu kelompok sosial yang menganut dan menjalankan sistem keagamaan tertentu. Keberadaan umat atau komunitas agama ini menjadi media untuk meneruskan dan mewariskan pengetahuan, ajaran keagamaan, ritual, tradisi keagamaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kelompok sosial atau komunitas agama dapat berupa organisasi keagamaan, masyarakat umum yang menganut suatu agama atau kepercayaan, kesatuan komunitas, dalam konteks agama Islam dapat berupa jamaah masjid, kelompok pengajian, dan sebagainya. Kelompok ini hidup terikat oleh suatu keyakinan agama atau kepercayaan.

Kajian Warisan Budaya Takbenda Walikutuban di Giriloyo menggunakan Antropologi agama sebagai sebuah perspektif. Perspektif ini memandang agama bukan hanya sekadar doktrin/ajaran melainkan sebagai sistem budaya dan fenomena sosial yang dipengaruhi oleh tradisi, budaya, dan interaksi di setiap komunitas. Selain itu, perspektif ini melihat interaksi agama dan budaya setempat, yaitu bagaimana ajaran agama dipraktikkan oleh masyarakat dengan tradisi tertentu. Ajaran agama yang dipraktikkan oleh penganutnya di suatu wilayah akan terpengaruh oleh tradisi yang berkembang di masyarakat. Walikutuban di Giriloyo merupakan sebuah ritual agama Islam yang praktiknya diselaraskan dengan tradisi yang berkembang pada masyarakat setempat, misalnya dalam pelaksanaan menggunakan penanggalan Jawa, yaitu Bulan Suro. Bulan yang sakral baik bagi masyarakat Jawa, dan Bulan Muharram, bulan yang juga disucikan oleh umat Islam. Perspektif ini memungkinkan kajian untuk membahas ritus (upacara-upacara, mantra, doa) dan simbol-simbol sakral berfungsi untuk memperkuat solidaritas sosial dan membantu manusia dalam menjalani kehidupan.

Suatu kultur atau tradisi dapat dijaga keberlangsungannya karena terjadinya proses pewarisan dari individu ke individu yang lain atau dari satu kelompok ke kelompok lain. Pewarisan ini seringkali berjalan organik, seiring dengan kebutuhan

individu. Pada umumnya individu yang lebih dulu mengetahui sebuah informasi akan menyebarluaskan kepada individu dalam konteks tertentu, misalnya saat orang tua membekali ilmu anaknya melalui perilaku yang dijalankan sehari-hari. Terkait pewarisan budaya, Cavalli-Sforza dan Feldman (1981) menyampaikan tentang teori Pewarisan Budaya (*cultural Transmission*) yang dapat dilakukan dalam tiga (3) model pewarisan. Pertama *vertical transmission*, yaitu pewarisan dari orang tua ke anak. Kedua, *horizontal transmission* yaitu pewarisan antarsesama individu dalam satu generasi, dan ketiga *oblique transmission* (diagonal), yaitu proses pewarisan yang melibatkan generasi yang lebih tua kepada generasi muda yang tidak memiliki hubungan langsung seperti hubungan orang tua dengan anak.

Tradisi Walikutuban di Giriloyo bersifat komunal, sehingga melibatkan memori kolektif dalam proses pewarisannya. Maurice Halbwachs (1925) menyampaikan sebuah teori memori kolektif bahwa ingatan tidak hanya bersifat individu, tetapi juga dibentuk oleh kelompok sosial di mana masyarakat memiliki ingatan bersama mengenai suatu peristiwa, tokoh, tempat, prosesi ritual, dan pengalaman masa lalu. Tradisi Walikutuban yang hidup di Giriloyo menjadi salah satu media atau ruang kolektif bagi masyarakat Giriloyo. Tradisi ini tidak hanya menyoal tentang keberlangsungan praktik tradisi, tetapi bagaimana tradisi ini disampaikan secara kolektif untuk mempertahankan ingatan masyarakat mengenai identitas, asal-usul, tokoh, dan sejarah tradisi masyarakat.

Dalam konteks saat ini di mana penyerapan terhadap nilai-nilai global semakin kuat, proses pewarisan juga semakin mengalami perubahan. Sangat mungkin pewarisan dilakukan tidak secara utuh atau sama dengan nilai-nilai tradisi sebelumnya. Hobsbawm melalui teori *Invented tradition* menyatakan bahwa pewarisan tradisi tetap mengalami penyesuaian yang kemudian ditafsirkan kembali sehingga menjadi praktik baru yang dapat diwariskan kembali. Dalam teori ini perubahan bukan dianggap sebagai ancaman, namun dapat diposisikan sebagai media atau strategi keberlanjutan suatu tradisi.

Walikutuban (*Wali quthb*) merupakan tradisi Islam yang berkembang sudah sejak lama. Tradisi ini merupakan ritual yang bertujuan mencari perlindungan kepada Allah SWT melalui wasilah Para Wali yang dipercaya menjadi penjaga bumi dan alam

semesta. Keberadaan Wali dipercaya dapat menjadi media penerus permohonan hamba ke Tuhannya. Tradisi Walikutuban adalah penghormatan kepada para wali penjaga penjuru semesta yang diperkirakan sudah ada sejak abad 3 – 4 Hijriah atau abad 9 – 10 Masehi. *Wali Quthb* lekat dengan keilmuan tasawuf, yang keberadaannya semakin berkembang dengan semakin meluasnya persebaran agama Islam, termasuk ke wilayah Nusantara.

Dalam perkembangannya, tradisi Walikutuban umum ditemukan di wilayah yang memiliki tradisi keislaman kuat yang berbasis pesantren. Di Kabupaten Bantul, Tradisi Walikutuban sudah sejak dulu dilaksanakan di wilayah Giriloyo. Tradisi ini tidak hanya merujuk pada praktik keislaman, akan tetapi sudah melibatkan masyarakat beserta tradisinya. Oleh karena itu tradisi Walikutuban merupakan budaya takbenda yang berpeluang diusulkan sebagai Warisan Budaya Takbenda. UNESCO tahun 2003 menetapkan sebuah Konvensi yang di dalamnya memuat tentang definisi Warisan Budaya Takbenda, yaitu Warisan Budaya Takbenda (*intangible heritage*) mencakup praktik, ekspresi, pengetahuan, dan keterampilan yang diakui oleh komunitas sebagai bagian dari warisan budaya mereka. UNESCO juga membagi budaya takbenda dalam lima kategori, yaitu (1) Tradisi lisan dan ekspresi; (2) seni pertunjukan; (3) Adat istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan-perayaan; (4) pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam semesta; dan (5) keterampilan dan kemahiran kerajinan tradisional.

Dalam Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan Nomor 5 Tahun 2017 disebutkan bahwa Ritus merupakan salah satu dari 10 Objek Pemajuan Kebudayaan. Ritus adalah tata cara pelaksanaan upacara atau kegiatan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya, antara lain berbagai perayaan, peringatan kelahiran, upacara perkawinan, upacara kematian, dan ritual kepercayaan beserta perlengkapannya. Sesuai dengan definisi mengenai ritus tersebut, maka tradisi Walikutuban dapat dikategorikan sebagai sebuah ritus. Menurut Ulya (2013), Ritus dalam Keberagamaan merupakan semua bentuk praktik keberagamaan baik berupa perilaku atau upacara-upacara keagamaan, yang pelaksanaannya sudah diatur sedemikian rupa sebagai bentuk penyembahan (*worship*), pengabdian/pelayanan

(*submission*), dan ekspresi rasa syukur (*gratitude*) yang lahir dari seorang hamba kepada Tuhannya dalam rangka merealisasikan ajaran-ajarannya dan menjalankan hidup secara religius menuju klaim salih dan takwa.

Ritus Walikutuban di Giriloyo yang sudah ada sejak awal abad-20 sangat potensial untuk diusulkan dan ditetapkan sebagai Warisan Budaya takbenda Indonesia yang berasal dari Kalurahan Wukirsari, Kapanewon Imogiri, Kabupaten Bantul.

2.3. SEJARAH DAN PERKEMBANGAN WALIKUTUBAN DI GIRILOYO

Di sisi selatan Yogyakarta terdapat wilayah yang sarat dengan tradisi Keraton, baik kultur Kasultanan Ngayogyakarta maupun Kasunanan Surakarta, yaitu di wilayah Wukirsari Kapanewon Imogiri. Hal ini disebabkan oleh keberadaan Makam Raja-Raja Mataram dan Pesareyan Giriloyo yang sangat dekat dengan kultur Keraton. Di samping itu, di wilayah ini juga berkembang tradisi santri.

Tradisi santri yang berkembang di wilayah Giriloyo bukan tanpa sebab. Jauh sebelum saat ini, yaitu pada tahun 1870 KH Romly seorang kyai muda mulai resah dengan kondisi masyarakat di Giriloyo yang jauh dari agama. Pada saat itu di wilayah ini masih banyak ditemukan laku kesyirikan yang tidak sesuai dengan syariat agama Islam. Kegemaran masyarakat yaitu bermain togel, sabung ayam, serta ritual-ritual sesajen yang mengkeramatkan tempat-tempat tertentu⁴. Atas dasar tersebut, KH. Romly pelan-pelan meluruskan laku-laku tersebut dengan dakwah yang humanis. KH Romly tidak serta melarang apa yang sudah menjadi tradisi pada masyarakat Giriloyo, namun sedikit demi sedikit menyelaraskan ajaran agama Islam ke dalam tradisi tersebut. Misalnya, mengganti mantra-mantra dalam ritual dengan doa-doa yang sesuai dengan ajaran Islam. Pendekatan KH Romly juga dilakukan melalui pengajian-pengajian yang diadakan di langgar-langgar. Akhirnya, pelan-pelan KH Romly dapat mengubah laku kebiasaan masyarakat Giriloyo ke arah yang lebih baik.

KH. Romly menikah dengan Nyai Siti Syarifah dan dikaruniai putra laki-laki bernama Hadi yang lahir pada tahun 1901. Hadi merupakan nama kecil dari KH Ahmad

⁴ Biografi Simbah KH. Ahmad Marzuqi Romly Giriloyo

Marzuqi Romly, dan beliau lah yang diberi amanah estafet untuk melanjutkan perjuangan KH Romly. Sejak usia 5 tahun, beliau dimasukkan ke pondok pesantren untuk dididik agama dan diharapkan dapat tumbuh menjadi pribadi yang Tangguh sesuai harapan kedua orangtuanya. Berikut adalah Riwayat pencarian ilmu KH Ahmad Marzuqi Romly:

Tabel 2. Riwayat pencarian ilmu KH. Ahmad Marzuqi Romly

Tahun	Pondok Pesantren	Keilmuan
1905 - 1910	Pondok Pesantren Kanggotan di bawah asuhan KH. Zaini	Kitab ubudiyah atau kitab-kitab klasik yang membahas tentang hakikat ibadah dan penghambaan diri kepada Allah SWT, seperti Kitab Safinatunnajah, Fathul Qorib. Selain itu juga diajarkan membaca Al Quran.
1910 - 1914/ 1915	Pondok Pesantren Tremas Pacitan, Jawa Timur di bawah asuhan KH. Dimiyati	Belajar ilmu tasawuf dan kitab-kitab salaf.
1915 - 1918/ 1919	Pondok Pesantren Watucongol, Muntilan, Magelang di bawah asuhan KH Dalhar Nahrowi	Belajar agama secara langsung dari KH Dalhar dan berkhidmah dalam pembangunan pondok dan <i>ndalem</i> di Watucongol. Salah satu tradisi dan amalan yang diajarkan dan diwariskan adalah Walikutuban.
1919 - 1922	Pondok Pesantren Al Kahfi Somolangu, Kebumen, Jawa Tengah (didirikan oleh Sayyid Muhammad Ishom Al Hasani) di bawah asuhan KH. Abdurrouf.	Memperdalam ilmu agama yang telah diperoleh dari pondok-pondok sebelumnya, serta belajar lagi tentang ilmu <i>Nahwushorof</i> , Al Quran dan hadis, kitab Fiqih. Sering dipercaya untuk menjadi badal (pengganti) KH Abdurrouf untuk mengajar santri.

1922 – 1925/1926	Pondok Pesantren Miftahul Ulum, Lirap Kebumen (didirikan oleh KH. Ibrahim dari Maesan Brosot, Kulon Progo)	Dominan memperdalam ilmu <i>Nahwushorof</i> (tata Bahasa Arab – nahwu dan shorof)
1926 – 1927 boyong ke Giriloyo (pulang)	Pondok Pesantren Jamsaren, Solo, Jawa Tengah.	Belajar kitab kuning, tafsir, mantiq, dan lain-lain.
1927 - 1930	Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak	Mengkhatamkan hafalan Al Quran kepada KH Munawwir.

Dengan bekal kelimuan yang dirasa cukup, KH. Ahmad Marzuqi Romly berniat ingin meneruskan dakwah Sang Ayah. Beliau tidak hanya berdakwah di wilayah Giriloyo, namun dengan senang hati dan sukarela juga berdakwah di wilayah Gunungkidul. KH. Ahmad Marzuqi melangsungkan pernikahan 4 kali. Dari pernikahan pertama dengan Nyai Dasinah (Putra Kyai Arifin) dikaruniai dua putra, yaitu Kyai Asyhari Marzuqi (Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede) dan putra kedua adalah Kyai Habib Marzuqi (Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ummah 2, Wates, Kulon Progo). Dari pernikahan kedua dan ketiga tidak dikaruniai putra. Pada tahun 1949, KH Ahmad Marzuqi Romly melangsungkan pernikahan dengan Nyai Siti Zuhroh dan dikaruniai dua (2) orang putra dan satu (1) putri. Putra pertama Kyai Mashudi Marzuqi dan Putra Kedua KH Ahmad Zabidi Marzuqi (Pengasuh Pondok pesantren Ar Romly Giriloyo), dan ketiga Nyai Siti Hannah Marzuqi. Saat ini ajaran dan amalan-amalan KH Ahmad Marzuqi Romly terus diajarkan di pesantren Ar Romly Giriloyo dan pesantren-pesantren yang diasuh oleh putra-putrinya.

Ajaran dan amalan yang murni diajarkan oleh KH Ahmad Marzuqi Romly salah satunya adalah Walikutuban. KH Ahmad Marzuqi mendapatkan amalan Walikutuban pada saat beliau menimba ilmu di Pondok Pesantren Watucongol. Selain KH Ahmad Marzuqi, amalan Walikutuban juga diberikan kepada teman sejawat dan seperjuangan

dalam menimba ilmu kepada Mbah KH Dalhar Nahrowi, yaitu KH Abdul Hamid Utsman dari Kajoran, Magelang. Hingga saat ini kedua pesantren baik Ar Romly maupun pesantren Bodho Nahdlatut Thullab milik Kh Abdul Hamid masih mengamalkan wirid Walikutuban.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa KH Ahmad Marzuqi Romly mendapatkan ijazah amalan wirid Walikutub dari KH Dalhar Nahrowi pada kisaran tahun 1915 – 1918/1919 pada saat beliau nyantri di Watucongol. Pada saat Kembali ke Giriloyo KH Marzuqi pun tetap mengamalkan wirid Walikutuban dengan mengajak keluarga, santri dan masyarakat.

Pada saat kepulangan beliau ke Giriloyo, Bantul sedang mengalami Depresi Ekonomi pada tahun 1930-an. Depresi ini diawali dengan jatuhnya bursa saham Wall Street di Amerika tahun 1929 yang kemudian mempengaruhi dinamika perekonomian dunia seperti penurunan permintaan barang dan investasi. Dampak langsung yang dirasakan yaitu turunnya harga sejumlah komoditas utama dunia, yaitu karet dan gula. Depresi ekonomi 1930-an atau Zaman Malaise – Masyarakat Bantul menyebutnya sebagai *zaman meleset* – memicu krisis sektor perkebunan gula dan kerajinan batik, penurunan daya beli masyarakat serta kelangkaan pangan akibat kemarau panjang, sehingga banyak anggota masyarakat yang mengalami ketergantungan hutang⁵. Wilayah Imogiri sebagai penghasil tebu dan sentra batik mengalami dampak yang cukup serius, ditambah dengan kemarau panjang. Hal ini disebabkan oleh pabrik-pabrik gula di wilayah Bantul mengalami kerugian besar dan penurunan produksi secara drastis akibat pembatasan ekspor gula global. Dalam waktu yang bersamaan industri batik juga kian melemah karena pembatasan bahan baku dan daya beli masyarakat semakin turun.

Kondisi tersebut sangat berdampak pada tatanan kehidupan masyarakat, tak terkecuali masyarakat Giriloyo yang secara kultur dekat dengan industri batik. Kesulitan ekonomi berdampak pada semua lini kehidupan, sehingga banyak pengangguran, kesulitan bahan pangan, dan diperkirakan angka kejahatan meningkat. KH. Ahmad Marzuqi melihat kondisi ini sebagai masa yang sudah memasuki akhir

⁵ Hernawati dan Abdul Wahid (2024). *Zaman Meleset: Bantul pada Masa Depresi Ekonomi 1929 – 1939*. *Handep. Jurnal Sejarah dan Budaya*. Vol. 8 No. 1, Desember 2024. Hlm. 23 – 46.

zaman. Akhir zaman tidak hanya dilihat sebagai sebuah kegagalan ekonomi, namun KH Marzuqi menggarisbawahi dampak yang terjadi pada masyarakat dalam tataran nilai, yaitu terjadinya degradasi nilai yang membutuhkan solusi atau pegangan dan pedoman hidup. Oleh karena itu KH. Ahmad Marzuqi senantiasa mengajak masyarakat untuk menjalankan doa bersama sebagai reaksi atas datangnya masa yang disebut sebagai “akhir zaman”.

Wirid Walikutuban yang dilakukan oleh KH Ahmad Marzuqi hampir sama dengan wirid Walikutub yang dilakukan oleh KH Abdul Hamid Kajoran. Akan tetapi, KH. Ahmad Marzuqi menambahkan doa akhir zaman sebagai respon atas kondisi masyarakat yang mengalami berbagai kesulitan dan berdampak pada hilangnya pegangan hidup. Dalam perkembangannya, wirid Walikutub ini juga diajarkan dan diijazahkan kepada anggota keluarga dan para santri Pondok Pesantren Ar Romly serta kepada pesantren yang dipimpin oleh putra-putrinya.

Sebagai pendakwah, KH. Ahmad Marzuqi Romly memiliki serangkaian amalan yang diijazahkan kepada keluarga dan para santrinya, yaitu:

- a. Asmaul Husna;
Melakukan wirid Asmaul Husna. Beliau mengijazahkan “Siapa saja yang mempunyai permasalahan yang bersat dalam hidup ataupun mempunyai hajat yang ingin dicapai handaknya mengamalkan yaa Latif sebanyak 16.641 kali dilakukan dalam satu kali duduk dan dalam keadaan suci (berwudhu);
- b. Doa Akhir Zaman;
Doa Akhir Zaman merupakan doa yang berasal dari KH. Ahmad Marzuqi Romly agar terhindar dari fitnah akhir zaman. Doa ini merupakan respon atas kondisi sosial manusia yang semakin jauh dari keimanan dan nilai-nilai kebaikan. Berikut adalah doa akhir zaman yang diijazahkan oleh KH. Ahmad Marzuqi Romly:
“Bismillahirrohmanirrohim.
Allohuma nekto dinulu ahup-ahup ing Alloh. Laillahaillalloh
Muhamadarosullulloh Sholallohu `Alaihi Wasalam.
Allohuma roh amadep ing nurulloh. Somad-somad kelawan roh idhofi.

Jisim amadep rupaku ing cahyo ning roh angadeg uripku ing cahyaning Alloh.

Yaa Alloh Yaa Rohman Yaa Rohim Yaa Ghofar Yaa Aziz Yaa Qudus Yaa Alim Yaa Karim Yaa Arhamarrahimin Yaa Qodim Yaa Dhaim Yaa Ahad Yaa Wahid Yaa Shomad Yaa Robbal`alamin”;

c. WaliKutuban

KH. Ahmad Marzuqi Romly juga mengijazahi wirid WaliKutuban, yaitu berupa gerakan yang dilakukan menghadap semua arah, Barat, Selatan, Timur, Utara, ke bawah lalu ke atas. Pada setiap arah dilafalkan suluk salam kepada wali penjaga penjuru bumi. WaliKutuban ini dimaksudkan sebagai perantara atau wasilah dalam memohon keselamatan (tolak bala) dan permohonan hajat kepada Allah SWT.

d. Adzan Tumbal

KH Ahmad Marzuqi Romly juga mengijazahkan sebuah prosesi ritus Adzan Tumbal yang dilakukan setiap Malam pertama, malam kedua, dan malam ketiga Bulan Suro (Muharram) setelah magrib hingga menjelang Isya. Ritus ini bertujuan sebagai tolak bala, memohon keselamatan, Kesehatan, dan keberkahan selama satu tahun ke depan.

Berdasarkan informasi dari narasumber, selain dilakukan pada Bulan Suro, KH. Ahmad Marzuqi Romly juga melakukan ritual Walikutuban untuk tujuan tertentu, misalnya saat memulai membangun rumah, pembukaan lahan/kebun, atau pada saat Giriloyo dilanda ketimpangan seperti kemarau panjang, kesulitan pangan, dan sebagainya.

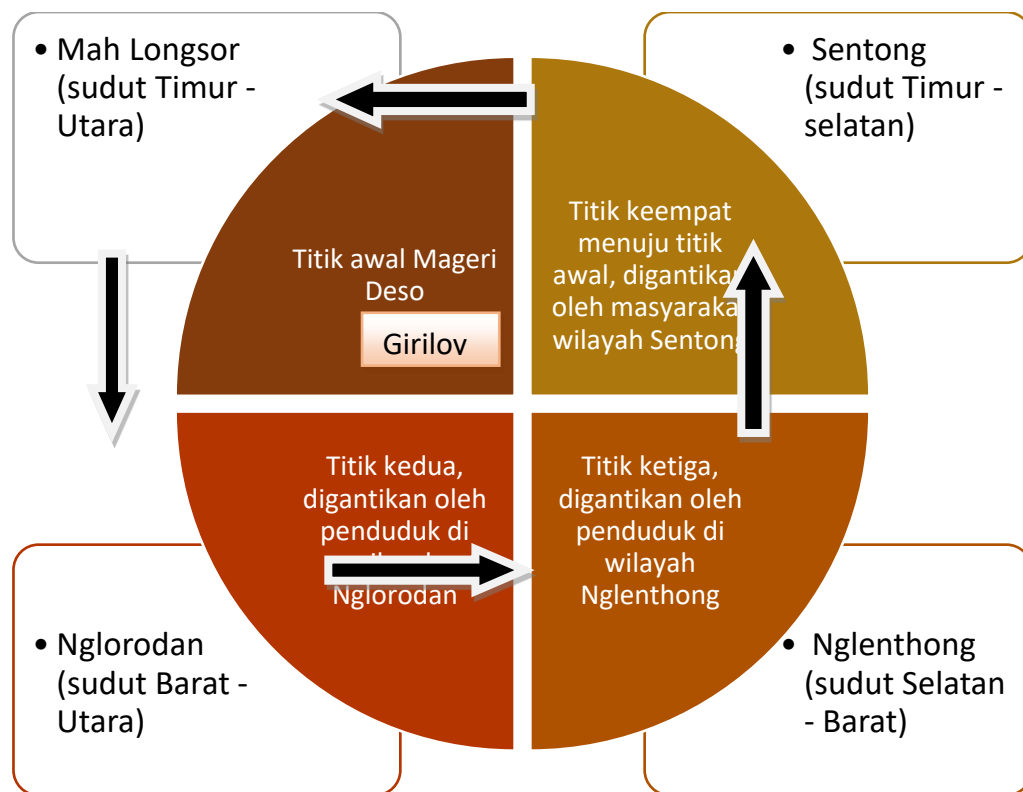
Pada awal pembangunan Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede tahun 1986, KH. Ahmad Marzuqi Romli juga melakukan prosesi Walikutuban. Hal ini ditujukan agar selama proses pembangunan diberikan keselamatan dan kelancaran, serta doa bersama agar pondok pesantren yang didirikan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat.



Gambar 2. KH. Ahmad Marzuqi Romly melakukan Walikutuban pada saat awal pembangunan Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede tahun 1986.
Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren Ar Romly Giriloyo

Pada masa KH. Ahmad Marzuqi Romly, prosesi Walikutuban diikuti oleh keluarga dan para santri dilaksanakan di lingkungan Pondok pesantren Ar Romly. Walikutuban yang sifatnya rutin dilakukan selama tiga hari berturut-turut yaitu setiap malam pertama, malam kedua, dan malam ketiga pada Bulan Suro (Muharram) setelah sholat magrib di tempat terbuka (luar ruangan). Sebagian masyarakat menyebut tradisi ini sebagai Walikutuban Suran. Adapun Walikutuban Suran di Giriloyo merujuk pada rangkaian kegiatan yang terdiri atas wirid Walikutuban, Adzan Tumbal, dan Doa Akhir Zaman.

Pada masa KH. Ahmad Marzuqi Romly, pada rangkaian Walikutuban Suran ini juga disediakan air (sebagian narasumber menyebutkan air atau lebu)⁶ yang didoakan selama tiga malam berturut-turut untuk *numbali deso*. Air/lebu yang didoakan pada malam ketiga digunakan untuk menyiram mengelilingi batas-batas wilayah Giriloyo⁷. Tradisi ini dilakukan secara estafet dari pojok timur – utara desa kemudian ke arah pojok Barat – utara. Dari titik ini, kemudian orang yang menyiram digantikan oleh penduduk yang bermukim di wilayah Barat-timur, dilanjutkan ke arah selatan bagian barat, kemudian terakhir menuju ke sisi Selatan Timur.



Gambar 3. Bagan alur *numbali deso*

Air atau lebu yang digunakan untuk *numbali deso* (*mageri deso*) merupakan media perwujudan fisik dari doa yang dipanjatkan untuk kemudian akan dikucurkan mengelilingi area Giriloyo sebagai sarana untuk perlindungan / membentengi

⁶ Lebu atau tanah halus yang didoakan pada saat Walikutuban Suran disebutkan oleh narasumber digunakan sebagai perantara perlindungan desa (pagar desa). Penggunaan lebu sebagai pagar desa kemungkinan untuk pengganti media air pada saat Giriloyo dilanda kemarau Panjang.

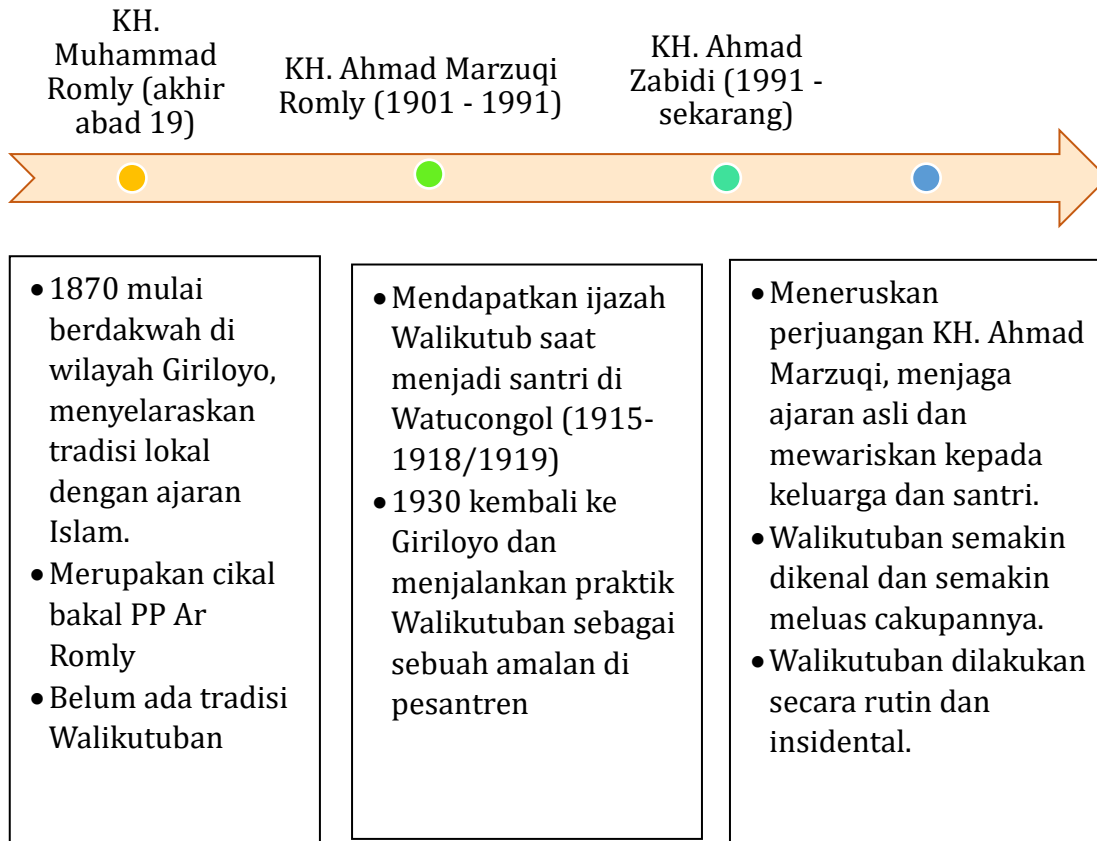
⁷ Dalam konteks ini, penyebutan Giriloyo merujuk pada wilayah kultural yang meliputi Pedukuhan Karangkulon, Giriloyo, Cengkehan, dan Nogosari.

(*mageri*). Dari hal-hal yang merugikan masyarakat Giriloyo. Air yang didoakan kemudian dimasukkan ke dalam wadah berupa ceret dan sebisa mungkin dikucurkan secara perlahan, tidak terputus mengelilingi wilayah Giriloyo. Pada saat mengelilingi *mageri deso*, personil yang terlibat ikut keliling akan memanjatkan doa antara lain Alfatihah, Asmaul Husna, Surat-surat pendek, tahlil, ayat kursi dan sebagainya. Menurut salah satu narasumber yang kemudian diiyakan oleh narasumber lainnya, kegiatan *mageri deso* ini terakhir kali dilakukan pada tahun 1985.

Sejak saat itu, ritual *mageri deso* tidak lagi dilakukan dengan alasan yang kurang diketahui. Namun, proses *numbali deso* (*mageri deso*) pada saat ini diadaptasikan untuk prosesi pembangunan rumah atau pembukaan lahan, yaitu dengan mengelilingi sudut-sudut rumah/lahan dengan media air, adzan, dan doa.

Pada masa KH. Ahmad Zabidi (1991 – sekarang), tradisi Walikutuban Suran Giriloyo masih dilakukan. Jumlah peserta atau jamaah yang turut serta dalam prosesi Walikutuban lebih banyak daripada masa KH. Ahmad Marzuqi. Hal ini disebabkan oleh semakin banyaknya keturunan KH. Ahmad Marzuqi Romly, semakin besarnya pengaruh pesantren Ar Romly terhadap masyarakat Giriloyo, semakin banyaknya alumni pesantren Ar Romly – baik pada masa KH Marzuqi ataupun santri pada masa KH Ahmad Zabidi –, serta dipengaruhi oleh penyebaran informasi di masyarakat.

Berikut ini akan disajikan bagan linimasa Walikutuban di Giriloyo.



Gambar 4. Bagan Linimasa Sejarah Walikutuban di Giriloyo

2.4. LANDASAN WARISAN BUDAYA TAKBENDA (WBTB)

Wujud kebudayaan antara lain ide (nilai), benda (artefak), dan perilaku. Wujud budaya berupa ide, saat ini seringkali disebut dengan budaya takbenda, yaitu karya budaya yang secara fisik tidak dapat dipegang atau dilihat dengan kasat mata, namun keberadaannya dapat dirasakan oleh masyarakat. budaya takbenda umumnya merujuk pada nilai, makna, simbol, dan filosofi.

Indonesia telah memiliki kebijakan legal yang mengatur tentang keberadaan budaya takbenda. Kebijakan ini bersumber dari Kebijakan UNESCO yang kemudian diratifikasi oleh Pemerintah Indonesia sehingga menghasilkan regulasi-regulasi terkait budaya takbenda.

1. Konvensi UNESCO 2003;

Pada tahun 2003, UNESCO mengadakan Konvensi Pelestarian Warisan Budaya Takbenda di Paris. Definisi Warisan Budaya Takbenda menurut Konvensi UNESCO tahun 2003 adalah praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, dan keterampilan yang diakui oleh komunitas sebagai bagian dari warisan budaya mereka. Konvensi ini mengakui bahwa berbagai komunitas memiliki peran penting dalam menghasilkan, melindungi, memelihara, dan menciptakan Kembali warisan budaya takbenda sehingga membantu memperkaya keanekaragaman budaya serta kreativitas manusia. Berdasarkan pengakuan tersebut, maka Tradisi Walikutuban di Giriloyo merupakan ritual keagamaan yang telah mengalami penyesuaian (akulturasi) sehingga cenderung dipahami sebagai sebuah tradisi yang harus dipikirkan keberlangsungannya;

2. Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan Nomor 5 Tahun 2017;

Di dalam Undang-Undang ini dijelaskan cukup rinci mengenai ritus, yaitu tatacara pelaksanaan upacara atau kegiatan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya. Definisi ini memudahkan peneliti dalam mengkaji dan menetapkan suatu kegiatan sebagai sebuah ritus;

3. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 106 tahun 2013 tentang Warisan Budaya Takbenda Indonesia;

Peraturan ini secara detail memberi batasan terhadap budaya Takbenda, yaitu seluruh hasil perbuatan dan pemikiran yang terwujud dalam identitas, ideologi, mitologi, ungkapan-ungkapan konkrit dalam bentuk suara, gerak, maupun gagasan yang termuat dalam benda, sistem perilaku, sistem kepercayaan, dan adat istiadat di Indonesia. Selain itu, Peraturan Menteri ini fokus pada tata cara pengusulan dan penetapan suatu budaya takbenda menjadi Warisan Budaya Takbenda Indonesia. Status WBTb merupakan sebuah tanggung jawab agar Pemerintah Daerah memiliki komitmen terhadap

pelestarian budaya takbenda melalui cara-cara pelindungan, pengembangan, dan pemanfaatan;

4. Peraturan Daerah Istimewa Daerah istimewa Yogyakarta Nomor 3 tahun 2017 tentang Pemeliharaan dan Pengembangan Kebudayaan

Dalam konteks lokal, yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta, dalam proses pelestarian warisan budaya baik benda ataupun takbenda penting untuk memperhatikan Peraturan Daerah ini. Perda ini tidak secara harfiah menyebutkan karya budaya bukan benda sebagai Warisan Budaya Takbenda, melainkan sebagai “objek benda bukan kategori warisan budaya dan cagar budaya tetapi memiliki nilai”. Maksudnya yaitu objek benda yang diciptakan dan mengandung nilai budaya bagi penguatan identitas DIY. Perda ini merumuskan konsep Objek Kebudayaan yaitu hasil cipta, rasa, karsa, dan karya masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta. Objek kebudayaan meliputi nilai-nilai budaya; pengetahuan dan teknologi; bahasa; adat istiadat; tradisi luhur; benda; dan seni. Ritual menjadi bagian dari adat istiadat. Adapun tujuan dari Perda ini antara lain untuk menguatkan karakter dan jati diri masyarakat, mewujudkan pemeliharaan nilai-nilai budaya, mengembangkan kebudayaan untuk meningkatkan ketahanan budaya, dan bermuara pada kesejahteraan masyarakat.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. JENIS PENELITIAN

Tujuan utama dari kajian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang utuh mengenai tradisi Walikutuban yang berkembang di wilayah Giriloyo dari berbagai aspek. Oleh karena itu, kajian ini memilih menggunakan jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini memungkinkan pengkaji atau peneliti mengeksplorasi berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat dengan lebih lengkap dan mendalam. Pengalaman dan pengetahuan individu atau kelompok bisa menjadi rujukan bagi pengumpulan data. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan Tindakan yang disajikan secara deskripsi. Data penelitian kualitatif dapat berupa tulisan, gambar, hasil pengamatan, atau hasil wawancara.

Model penelitian kualitatif dapat menghasilkan deskripsi tentang sejarah dan perkembangan tradisi Walikutuban di Giriloyo dari masa ke masa, menjelaskan Walikutuban sebagai sebuah ritus, menjabarkan kekhasan, makna filosofi, daan fungsi Walikutuban di Giriloyo, serta menjelaskan tentang elemen-elemen dan ekosistem yang membentuk Tradisi Walikutuban di Giriloyo.

Jenis penelitian kualitatif memiliki beberapa keunggulan, diantaranya (1) kedalaman data; (2) fleksibilitas; dan (3) Model Tafsir. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam, peneliti dapat menggali informasi sebanyak-banyaknya dari informan. Banyaknya informan tidak ditentukan, selama data yang diharapkan sudah mencukupi untuk mendeskripsikan suatu fenomena. Dalam konteks Tradisi Walikutuban, informan kunci merupakan keturunan langsung dari KH. Ahmad Marzuqi yang memang diberi kepercayaan untuk melanjutkan estafet perjuangan beliau. Informasi demikian tidak bisa diperoleh dari informan di luar keluarga pesantren, sehingga kedalaman data menjadi penekanan dalam penelitian ini.

Kedua, fleksibilitas. Penelitian kualitatif sangat mempertimbangkan peristiwa dan fenomena yang ditemui di lapangan. Artinya, penelitian ini dapat mengalir sesuai dengan kondisi di lapangan dan dilakukan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Ketiga, Model tafsir, yaitu penelitian kualitatif menekankan pada interpretasi makna dari fenomena, tata cara, pranata, dan perlengkapan yang digunakan oleh masyarakat. Pemaknaan menjadi penting dalam penelitian kualitatif, sehingga peneliti dituntut untuk dapat menggali makna dan nilai yang seringkali mewujud dalam simbol tertentu.

Objek material dalam penelitian ini adalah Tradisi Walikutuban yang hidup dan berkembang di wilayah Giriloyo.

3.2. PENDEKATAN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Antropologi Agama. Walikutuban yang berkembang di wilayah Giriloyo bukan lagi murni tentang suatu amalan agama Islam, melainkan sudah mengalami akulturasi dengan tradisi lokal. Antropologi agama memandang agama bukan hanya sekedar doktrin/ajaran, tetapi juga sebagai sistem budaya dan fenomena sosial yang dipengaruhi oleh tradisi, budaya, dan interaksi di setiap kelompok masyarakat. Pendekatan ini juga melihat interaksi antara agama dan budaya setempat, yaitu bagaimana ajaran agama dipraktikkan oleh masyarakat dengan tradisi tertentu. Selain itu, pendekatan ini juga difokuskan untuk memahami pemaknaan masyarakat mengenai sebuah ritus dan bagaimana persinggungan antara agama, tradisi dan aspek-aspek kehidupan lainnya.

3.3. SUBJEK PENELITIAN

Objek material dari penelitian ini adalah Tradisi Walikutuban yang berkembang di wilayah Giriloyo, Kalurahan Wukirsasi, Kapanewon Imogiri, Kabupaten Bantul, DIY. Fokus penelitiannya antara lain pada Sejarah Walikutuban di Giriloyo, prosesi Walikutuban, dan masyarakat yang terlibat.

1. Sejarah Walikutuban di Giriloyo;
Penelitian ini menggali aspek sejarah untuk mengetahui asal-usul kemunculan tokoh dan tradisi Walikutuban di wilayah Giriloyo;
2. Prosesi Walikutuban;
Tradisi Walikutuban yang kemudian dipahami sebagai ritus menjadi salah satu subjek yang akan dideskripsikan, dari persiapan, pelaksanaan, hingga setelah prosesi. Selain itu, kelengkapan berupa doa atau wirid dan gerakan juga menjadi subjek penelitian yang akan diinterpretasikan untuk menemukan makna;
3. Masyarakat, baik individu ataupun kelompok. Subjek ini melihat keterlibatan masyarakat dalam prosesi Walikutuban dan bagaimana masyarakat menjadi bagian penting dalam proses pelestarian dan keberlangsungan tradisi ini. Individu atau kelompok yang dimaksud meliputi:
 - a) Ulama dan Tokoh masyarakat. Dalam konteks tradisi Walikutuban, penting untuk menggali informasi dari para ulama, terlebih ulama atau pemuka agama keturunan dari KH. Ahmad Marzuqi Romly. Informasi dari pemuka agama dapat menjelaskan Walikutuban dari perspektif agama, sementara pemuka agama keturunan KH. Ahmad Marzuqi Romly dapat menyampaikan cerita tentang sejarah dan profil tokoh yang berperan dalam tradisi Walikutuban di Giriloyo. Tokoh masyarakat dapat memberikan gambaran bagaimana persepsi masyarakat terhadap tradisi Walikutuban di Giriloyo;
 - b) Alumni dan santri Pondok Pesantren. Subjek ini memiliki peran penting dalam proses penyebaran tradisi Walikutuban;
 - c) Generasi muda. Generasi muda merupakan penerima warisan tradisi Walikutuban. Pemahaman generasi muda cukup penting dipertimbangkan mengingat generasi muda adalah generasi yang paling rentan terhadap globalisasi. Oleh karena itu[, penting untuk mengetahui perspektif tradisi dari generasi muda, inovasi, improvisasi, atau adaptasi yang seperti apakah yang bisa

- dilakukan oleh generasi muda untuk mendukung keberlangsungan tradisi Walikutuban ini;
- d) Pemerintah setempat. Subjek ini memiliki peran yang cukup besar terkait perlindungan material WBTb yang terdapat di wilayahnya. Pihak desa melalui program dapat memasukkan kegiatan Walikutuban sebagai tradisi yang dilindungi. Subjek ini bisa melakukan intervensi agar masyarakat sama-sama mendukung keberlangsungan dan keberlanjutan Walikutuban di Giriloyo.;
 - e) Masyarakat umum. Subjek ini merupakan partisipan dalam tradisi Walikutuban. Dari subjek ini pula dapat digali informasi mengenai kemanfaatan tradisi Walikutuban. Masyarakat umum juga dapat berperan sebagai subjek penyebar tradisi Walikutuban.

3.4. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Kajian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi partisipatif;

Peneliti melakukan pengamatan pada awal penelitian. Pengamatan dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran lebih rinci terkait subjek-subjek yang akan diteliti, seperti bentang alam, kondisi lingkungan fisik, potensi wilayah, sekaligus memetakan lokasi dan narasumber yang bisa ditemui.

Teknik ini memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dalam prosesi Walikutuban selama tiga hari berturut-turut, sehingga seolah-olah mendapatkan pengalaman seperti yang dirasakan oleh masyarakat setempat. Tahap observasi kemudian dicatat atau didokumentasikan untuk menunjang teknik pengumpulan data lainnya;

2. Studi literatur;

Dalam penelitian ini, studi literatur sangat membantu untuk mengetahui referensi terkait Walikutuban. Selain itu, studi literatur membantu peneliti untuk menemukan data awal dari Pustaka yang bersumber dari buku, jurnal, berita daring, laporan penelitian sejenis yang telah dilakukan. Literatur juga membantu tatkala peneliti melakukan telaah terhadap regulasi dan menentukan dasar teori;

3. Wawancara Mendalam;

Setelah mendapatkan informasi dari teknik observasi partisipasi, kemudian dilakukan pengidentifikasian narasumber. Tidak ada Batasan jumlah narasumber, namun tujuannya jelas, yaitu untuk mendapatkan informasi sebanyak mungkin. Dengan data awal yang sudah diperoleh, maka peneliti dapat dengan lebih mudah menentukan informan kunci yang betul-betul memahami Walikutuban, baik dari perspektif agama ataupun perspektif tradisi. Narasumber yang dimaksud diharapkan memenuhi kriteria, misalnya merupakan kerabat dekat dari KH. Ahmad Marzuqi Romly, memiliki pengetahuan, wawasan tentang lingkungan baik fisik ataupun sosial, dan terlibat dalam prosesi Walikutuban. Wawancara dilakukan kepada:

- a) Pendamping desa budaya Wukirsari. Pemilihan narasumber ini dilakukan karena pada kesempatan sebelumnya, pendamping desa budaya tersebut mengikuti workshop pengusulan WBTb, salah satu potensi yang akan diajukan adalah Tradisi Walikutuban di Giriloyo. Dari narasumber ini kemudian diarahkan kepada narasumber lain dan semakin mengerucut untuk menemukan narasumber kunci;
- b) Pihak Kelurahan Wukirsari. Pihak pemerintah Kelurahan – dalam hal ini diwakili oleh Pengelola Desa Budaya Wukirsari – merekomendasikan narasumber tokoh-tokoh masyarakat yang terlibat langsung dalam prosesi Walikutuban. Selain itu Pihak Kelurahan menyediakan data profil wilayah, dan demografi yang

mendukung penelitian ini. Pihak Kelurahan melalui bapak Lurah diminta untuk memberikan pandangan terhadap tradisi Walikutuban dan bagaimana pihak Kelurahan memberikan dukungan bagi keberlangsungan tradisi Walikutuban;

- c) Tokoh masyarakat. Berdasarkan rekomendasi dari pendamping desa budaya, maka peneliti menemui tokoh masyarakat yaitu Bapak Nur Ahmadi yang akan membantu untuk mempertemukan peneliti dengan KH. Ahmad Zabidi, putra dari KH. Ahmad Marzuqi Romly, Pengasuh pondok Pesantren Ar Romly Giriloyo. Bapak Nur Ahmadi memiliki kapasitas untuk menjelaskan kondisi sosial budaya masyarakat Giriloyo. Beliau pula yang menjadi penghubung antara peneliti dengan narasumber-narasumber lain;
- d) Pengasuh Pondok Pesantren Ar romly Giriloyo yaitu KH. Ahmad Zabidi merupakan ulama yang masih memiliki hubungan langsung dengan KH. Ahmad Marzuqi Romly. Beliau menjadi narasumber kunci untuk menjelaskan wirid Walikutub dan ajaran-ajaran yang diberikan oleh KH. Ahmad Marzuqi Romly;
- e) Pemimpin prosesi Walikutuban. Pada saat Walikutuban Suran, terdapat lebih dari 20 titik lokasi pelaksanaan Walikutuban serentak di Giriloyo. Para pemimpin Walikutuban biasanya adalah alumni Pondok Pesantren yang sudah menerima ijazah Walikutuban secara langsung, atau anggota masyarakat yang dianggap mampu memimpin, misalnya Mbah Kaum, Keterangan ini dapat membantu peneliti untuk melihat pola pewarisan dan penyebaran;
- f) Generasi Muda. Generasi muda menjadi narasumber yang cukup penting terutama dalam partisipasinya mengikuti Walikutuban. Data dan informasi dari generasi muda cukup penting untuk melihat pola pewarisan dari generasi sebelumnya;

4. Kuesioner Digital

Karena keterbatasan waktu penelitian, salah satu cara yang ditempuh oleh tim peneliti adalah dengan menyebar kuesioner digital yang sasarannya adalah masyarakat umum Giriloyo. Kuesioner ini untuk melihat persepsi masyarakat umum terhadap keberadaan tradisi Walikutuban di Giriloyo.

3.5. METODE ANALISIS

Data yang telah dikumpulkan secara lengkap kemudian dapat dianalisis, yaitu tahap awal yang dapat dilakukan ialah dengan mereduksi data. Dalam proses ini, data yang diperoleh kemudian dipilah, dirangkum, dan disaring agar data lebih terorganisir, sehingga lebih mudah dipahami dan relevan pada rumusan masalah penelitian.

Sementara itu untuk metode analisis yang digunakan adalah metode kontekstual dan analisis SWOT.

1. Analisis Kontesktual

Metode analisis ini digunakan untuk mengetahui pemahaman masyarakat terkait konteks budaya dan sejarah dan melihat kondisi sosial masyarakat. Analisis kontekstual dalam penelitian ini mencakup:

- a) Konteks sosial budaya yaitu mencakup nilai, adat istiadat, kebiasaan, dan tradisi masyarakat Giriloyo. Hal ini digunakan untuk memahami alasan keterlibatan masyarakat dalam tradisi Walikutuban termasuk bagaimana masyarakat memahami tradisi ini sebagai suatu ajaran agama yang disajikan bersama-sama dengan kultur masyarakat setempat;
- b) Konteks sejarah. Konteks ini dipahami dengan menganalisis data sejarah yang diperoleh dari studi literatur maupun wawancara langsung. Studi sejarah anak menjelaskan asal usul munculnya tradisi Walikutuban di Giriloyo, serta melihat perubahan dan perkembangannya dari waktu ke waktu.
- c) Skema Warisan Budaya Takbenda. Skema ini akan menganalisis kemungkinan-kemungkinan tradisi Walikutuban di Giriloyo

sebagai WBTb melalui telaah kriteria WBTb yang akan disejajarkan dengan kondisi kontekstual tradisi Walikutuban;

2. Analisis Ekosistem Kebudayaan

Kebudayaan tersusun atas interaksi yang saling menunjang antar unsur-unsur pembentuknya dalam suatu kawasan tertentu. Seluruh unsur (subsistem) terhubung dengan berbagai rantai kerja (ekosistem) yang mempertukarkan ruang, benda, makna dan jasa. Ekosistem kebudayaan meliputi tatanan yang utuh dan berfungsi sebagai ruang tumbuh masing-masing subsistem pembentuk, yang memungkinkan kebudayaan bermanfaat bagi keberlangsungan eksistensi dan kesejahteraan masyarakat pendukungnya.

Adapun unsur ekosistem kebudayaan adalah sebagai berikut:

- a) Pelaku, yaitu Individu atau kelompok yang menciptakan, melestarikan, dan mewariskan nilai-nilai budaya;
- b) Pengguna, yaitu Masyarakat yang menerima dan memanfaatkan nilai-nilai budaya;
- c) Infrastruktur yaitu Sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan budaya, seperti gedung pertunjukan, museum, dan pusat pelatihan;
- d) Lingkungan Fisik dan sosial yang mempengaruhi perkembangan budaya;
- e) Unsur-unsur kebudayaan yaitu nilai, pengetahuan, bahasa, seni, tradisi, dan praktik budaya lainnya.

Analisis ini digunakan untuk melihat sejauh mana daya dukung unsur-unsur ekosistem yang ada di dalam tradisi Walikutuban tersebut bekerja. Suatu ekosistem akan bekerja dengan baik tatkala unsur-unsurnya juga berjalan dengan baik. Hal ini akan menjadi acuan untuk Langkah-langkah pelestarian dan melihat keterlibatan setiap unsur dalam mendukung tradisi Walikutuban di Giriloyo.

3. Analisis SWOT

Analisis SWOT mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang melekat pada tradisi Walikutuban di Giriloyo. Faktor internal terdiri atas

kekuatan (*Strength*) dan Kelemahan (*Weakness*), sementara faktor eksternal meliputi Kesempatan (*Opportunities*) dan Ancaman (*Threats*). Metode analisis ini melihat eksistensi (SWOT) atau posisi tradisi Walikutuban di Giriloyo. Dalam tahap ini, dipetakan kekuatan dan kelemahan sebagai bagian internal Tradisi Walikutuban dan Kesempatan serta Ancaman sebagai faktor eksternal. Hasil dari analisis ini untuk menentukan rekomendasi terkait pelaksanaan, pelestarian, dan proyeksi Tradisi Walikutuban pada masa yang akan datang.

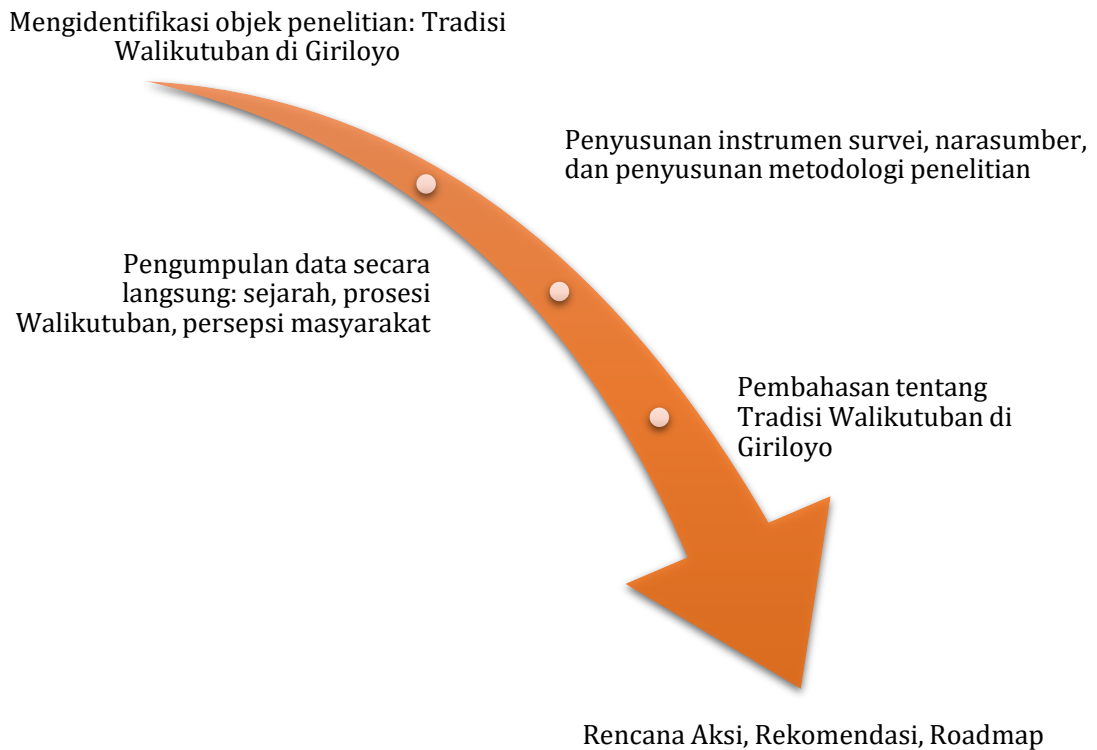
3.6. ALUR PENELITIAN

Alur penelitian untuk mengkaji Tradisi Walikutuban di Giriloyo sebagai Warisan Budaya Takbenda adalah sebagai berikut.

1. Tahap persiapan, yaitu secara teknis menyiapkan peralatan yang digunakan untuk pengumpulan data, yaitu instrumen penelitian yang berisi sejumlah pertanyaan penelitian. Instrumen ini menjadi pedoman wawancara, dan disesuaikan dengan narasumber;
2. Pengumpulan data. Tahap ini dilakukan sebelum turun ke lapangan yaitu melalui studi literatur. Observasi partisipasi dilakukan secara bersamaan dengan pelaksanaan Tradisi Walikutuban, yaitu selama 3 malam berturut-turut;
3. Penyaringan data. Dalam tahapan ini data yang diperoleh kemudian direduksi, yaitu dipilah dan disesuaikan dengan relevansi penelitian;
4. Validasi dan Verifikasi data, tahap ini termasuk menggunakan kuesioner digital yang disebarkan kepada masyarakat untuk memverifikasi temuan;
5. Analisis dan pengolahan data;
6. Penyusunan laporan .

3.7. DIAGRAM PENELITIAN

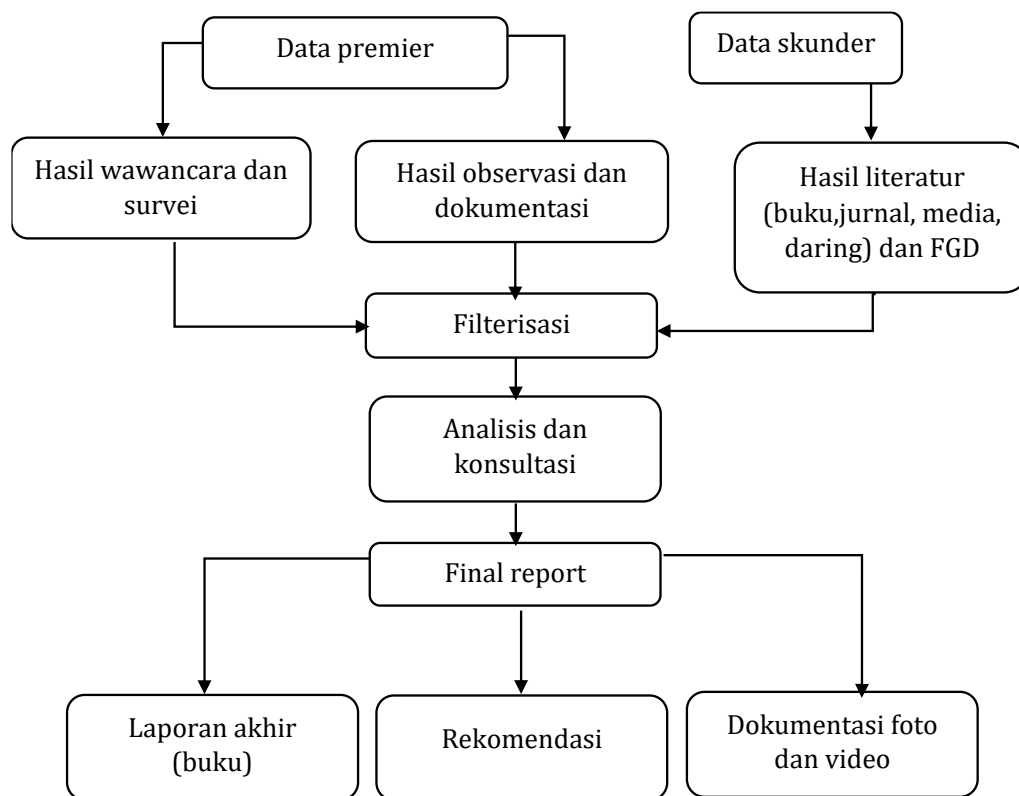
Diagram penelitian digunakan sebagai Batasan agar kajian yang dilakukan tidak keluar dari tujuan dan persoalan yang ingin diteliti. Berikut diagram penelitian Tradisi Walikutuban di Giriloyo sebagai Warisan Budaya Takbenda.



Gambar 5. Bagan Penelitian Kajian Warisan Budaya Takbenda Walikutuban *Suran* (3 hari) di Giriloyo

3.8. PENARIKAN KESIMPULAN

Setelah data terkumpul, maka dilakukan pengolahan dan analisis data sehingga menghasilkan suatu temuan, yaitu menjawab pertanyaan penelitian dan memberikan rekomendasi yang sesuai. Berikut adalah skema penarikan kesimpulan:



Gambar 6. Skema Penarikan Kesimpulan

3.9. KERANGKA PELAPORAN

Berikut ini adalah sistematika penyusunan hasil penelitian:

Tabel 3. Kerangka Laporan

Bagian	Keterangan
Bab I – Pendahuluan	Berisi Latar Belakang, rumusan masalah, maksud, tujuan, sasaran penelitian, ruang lingkup penelitian, keluaran, dan lokasi penelitian.
Bab II – Kajian Pustaka	Berisi tentang hasil telaah literatur, yang disajikan berupa Profil wilayah penelitian, dasar teori, sejarah tradisi Walikutuban, landasan Warisan Budaya Takbenda
Bab III – Metodologi	Berisi tentang metode yang digunakan dalam penelitian, dari teknik pengumpulan data, metode analisis, hingga penarikan kesimpulan

Bab IV – Pembahasan	Memuat tentang pembahasan deskripsi menyeluruh mengenai Tradisi Walikutuban di Giriloyo, perkembangan, pewarisan, kondisi saat ini, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini. Bagian ini juga akan membahas fungsi sosial, budaya, ekonomi, dan agama.
Bab V – Kesimpulan dan Rekomendasi	Berisi tentang kesimpulan dan rekomendasi yang meliputi rencana aksi pelestarian, roadmap, dan analisis komponen kriteria WBTb terhadap keberadaan tradisi Walikutuban di Giriloyo.

3.10. JADWAL KEGIATAN

Kajian ini dilaksanakan selama 60 hari kalender, berikut adalah kegiatan penelitian beserta pembagian waktunya.

Tabel 4. Jadwal Kegiatan

No.	Kegiatan	Bulan 1				Bulan 2			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan tim peneliti dan instrumen survei								
2	Penentuan metode penelitian dan instrumen survei								
3	Survei dan observasi (pelaksanaan tradisi Walikutuban)								
4	Wawancara dan pengumpulan data								
5	Paparan awal								
6	Pengumpulan data lanjutan								
7	Pengolahan data tahap lanjut								
8	Paparan antara								
9	Koordinasi dan Konsultasi								
10	Penyusunan kesimpulan dan rekomendasi								
11	Paparan Akhir								
12	Perbaikan berdasarkan masukan saat paparan akhir								

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1. WALIKUTUBAN GIRILOYO

Walikutuban merupakan tradisi masyarakat Giriloyo yang berbasis pada ajaran agama Islam. Tradisi ini dikenalkan oleh KH. Ahmad Marzuqi Romly seorang ulama yang berasal dari Giriloyo. Secara etimologis, istilah Walikutuban berasal dari kata “*wali*” yang berarti kekasih Allah dan “*kutub*” yang berarti poros atau pusat. Dalam pemahaman masyarakat pendukungnya, istilah tersebut merujuk pada para wali Allah yang memiliki kedudukan spiritual tertentu dan berperan sebagai poros dalam tatanan kewalian.



Gambar 7. Pelaksanaan prosesi Walikutuban malam pertama Bulan Suro (Muharram) di halaman Pondok Pesantren Ar Romly, 15 Juni 2026.

Perbincangan masyarakat Giriloyo menjelang Bulan Suro tidak jauh dari tradisi Walikutuban. Tradisi ini dilaksanakan secara rutin, setiap tahun pada saat malam pertama, malam kedua, dan malam ketiga pada awal Bulan Suro atau malam tahun baru Islam. Walikutuban dilakukan setelah sholat magrib hingga menjelang isya secara

bersama-sama. Tradisi Walikutuban dilakukan di seluruh wilayah Giriloyo⁸. Pelaksanaan Walikutuban tahun 2026 (Muharram 1448 H) terdapat 21 titik pelaksanaan. Walikutuban dipimpin oleh seorang imam, yaitu seseorang yang memiliki kapasitas dan pengetahuan agama lebih dari masyarakat umum. Biasanya mereka memimpin sebuah langgar atau mushola di tingkat lingkungan mereka. Di Giriloyo, pemimpin Walikutuban biasanya adalah seorang santri, baik dari Pondok Pesantren Ar Romly atau dari pondok lainnya.

Pada malam pertama, masyarakat di Giriloyo berbondong-bondong untuk hadir ke lokasi yang sudah ditentukan. Setiap keluarga muslim di Giriloyo sangat antusias untuk mengikuti tradisi doa bersama Walikutuban ini. Momen yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat selama satu tahun akhirnya tiba. Masyarakat yang mengikuti Walikutuban terdiri atas laki-laki dan perempuan, baik yang sudah sepuh, paruh baya, dewasa, remaja, hingga anak-anak. Hampir tidak ada warga masyarakat Giriloyo yang melewatkan momen Malam Pertama Walikutuban ini.

Mereka mengenakan pakaian tertutup, khas masyarakat Muslim. Kaum perempuan menggunakan gamis, atau atasan dan bawahan rok dengan kerudung sebagai penutup kepala. Sementara untuk laki-laki umumnya menggunakan baju koko, sarung, dan peci sebagai penutup kepala. Tidak ada aturan khusus terkait pakaian yang digunakan, namun masyarakat mengusahakan untuk berpakaian rapi dan sopan.

Begitu sampai di lokasi yang telah ditentukan, tanpa aba-aba khusus mereka langsung menempatkan diri berdiri menghadap ke arah kiblat (barat). Laki-laki berada di barisan depan, dan perempuan berada di belakangnya. Mereka bersiap menunggu Walikutuban dimulai. Sambil menunggu, masyarakat bisa bertegur sapa satu sama lain. Mereka berbincang sekedar bertanya kabar, aktivitas sehari-hari, berbagi kabar tentang tetangga yang sakit, tetangga yang akan punya hajat mantu, atau sekedar bercerita tentang makanan. Tradisi Walikutuban ini secara tidak langsung menjadi momen yang mempertemukan masyarakat dalam skala besar, sehingga terjalin mereka bisa bertemu Kembali walaupun hanya sebentar.

⁸ Giriloyo yang dimaksud dalam konteks ini adalah Giriloyo dalam konteks kultural, terdiri atas Padukuhan Karangkulon, Padukuhan Giriloyo, Padukuhan cengkehan, dan Padukuhan Nogosari 1. Sementara secara administratif, dalam kajian ini akan menggunakan penyebutan Padukuhan Giriloyo.

Anak-anak tidak luput dari perhatian, meskipun mereka belum secara utuh memahami nilai dan makna Walikutuban, akan tetapi mereka sangat antusias untuk turut serta dalam prosesi ini, alasannya sederhana karena bisa bertemu dengan teman-teman sebayanya dan bisa ikut “*muter-muter*”. Anak-anak paling antusias mengikuti gerakan Walikutuban karena gerakan ini masih dianggap sebagai gerakan permainan anak-anak.

Pada saat pemimpin Walikutuban siap melangsungkan proses wirid, masyarakat akan memperhatikan dengan seksama dan khusyuk, karena mereka harus menirukan apa yang diucapkan oleh imam atau pemimpin Walikutuban. Pada malam itu, suasana Giriloyo riuh semarak dengan lantunan doa bersama dengan suara yang saling bersahutan. Kemeriahan religius ini mencapai puncaknya pada saat rangkaian Walikutuban sampai pada prosesi *Adzan Tumbal* (adzan massal). Lokasi satu dan lainnya saling bersahutan melantunkan adzan. Adzan yang dimaksud bukan adzan untuk panggilan sholat. Adzan tersebut ditujukan sebagai pagar ghaib atau pagar spiritual agar lingkungan Giriloyo terhindar dari bala, marabahaya, dan masyarakatnya dalam keadaan rukun. Suasana seperti demikian akan dirasakan selama tiga malam berturut-turut.

Perihal adzan sebagai pengusir setan, hal ini dibenarkan oleh ulama setempat bahwa ada hadis yang meriwayatkan saat adzan dikumandangkan, maka setan akan lari terbirit-birit karena ketakutan dan kesakitan. Oleh karena itu Rasulullah SAW pernah menganjurkan kaum muslim untuk mengumandangkan adzan untuk mengusir setan, yaitu “*Jika setan (hantu) menjelma menjadi sesuatu terhadap kalian maka segera kumandangkan adzan*”⁹. Dalam prosesi Walikutuban, adzan dikumandangkan satu kali secara bersama-sama oleh seluruh peserta Walikutuban.

⁹ Bersumber dari Jabir Bin Abdillah RA yang mengutip perkataan Rasulullah SAW (HR Ahmad). Banyak Riwayat yang menyatakan fadilah adzan untuk mengusir setan, diantaranya Abu Hurairah RA dalam Kitab Adzan dan Shalat oleh Imam Bukhari, Syarah Riyadhush Shalihin Jilid 2 Imam An Nawawi, Hadis Riwayat Muslim, Hadis Riwayat Ahmad.



Gambar 8. Walikutuban di Pedukuhan Giriloyo pada malam kedua, 16 Juni 2026 dilaksanakan di Pos Ronda RT dan meluas hingga di pinggir jalan.

Pada malam pertama dan malam kedua, setelah seluruh rangkaian acara Walikutuban selesai dilaksanakan, masyarakat bisa langsung kembali ke rumah masing-masing. Pelaksanaan Walikutuban ini berjalan secara organik, tidak ada kepanitiaan khusus, seolah-olah masyarakat sudah sigap dalam menyiapkan kegiatan Walikutuban. Tidak ada makanan yang khusus disajikan pada malam pertama dan malam kedua. Begitu Walikutuban ditutup, mereka berhamburan, ada yang menuju masjid untuk jamaah sholat isya, ada yang masih *jagongan* atau bercengkerama, ada pula yang langsung pulang. Doa bersama yang dipanjatkan bersama-sama dianggap selesai. Namun, masih ada satu malam lagi yang akan mereka ikuti.



Gambar 9. Pelaksanaan Walikutuban Malam ketiga, 17 Juni 2026 yang berlokasi di Masjid Agung Giriloyo, Padukuhan Cengkehan.

Berbeda dengan malam pertama dan malam kedua, malam ketiga dianggap sebagai puncak tradisi Walikutuban. Masyarakat juga sering menyebutnya dengan khataman karena prosesi Walikutuban selama tiga hari sudah khatam atau selesai. Seperti dua hari sebelumnya, setelah magrib masyarakat Giriloyo hadir ke lokasi diadakannya Walikutuban, yang membedakannya adalah kaum perempuan membawa makanan dari rumah untuk nanti diadakan makan bersama setelah selesai rangkaian prosesi Walikutuban. Hingga saat ini tidak ada aturan khusus atau kewajiban bagi masyarakat untuk membawa makanan (*dekahan*). Mereka dengan sukarela membawa berbagai makanan seperti nasi gurih lengkap dengan lauk, jajanan pasar, buah, singkong rebus, pisang rebus, gethuk, nasi bungkus, dan makanan lain sesuai dengan kemampuan masyarakat. Jenis makanan yang dibawa beranekaragam, ada pula yang membawa jajanan kekinian khas remaja dan anak-anak seperti susu kotak, aneka *snack* makanan ringan, sempol, dimsum, roti bakar bandung, terang bulan, gorengan, aneka roti, donat, dan sebagainya.

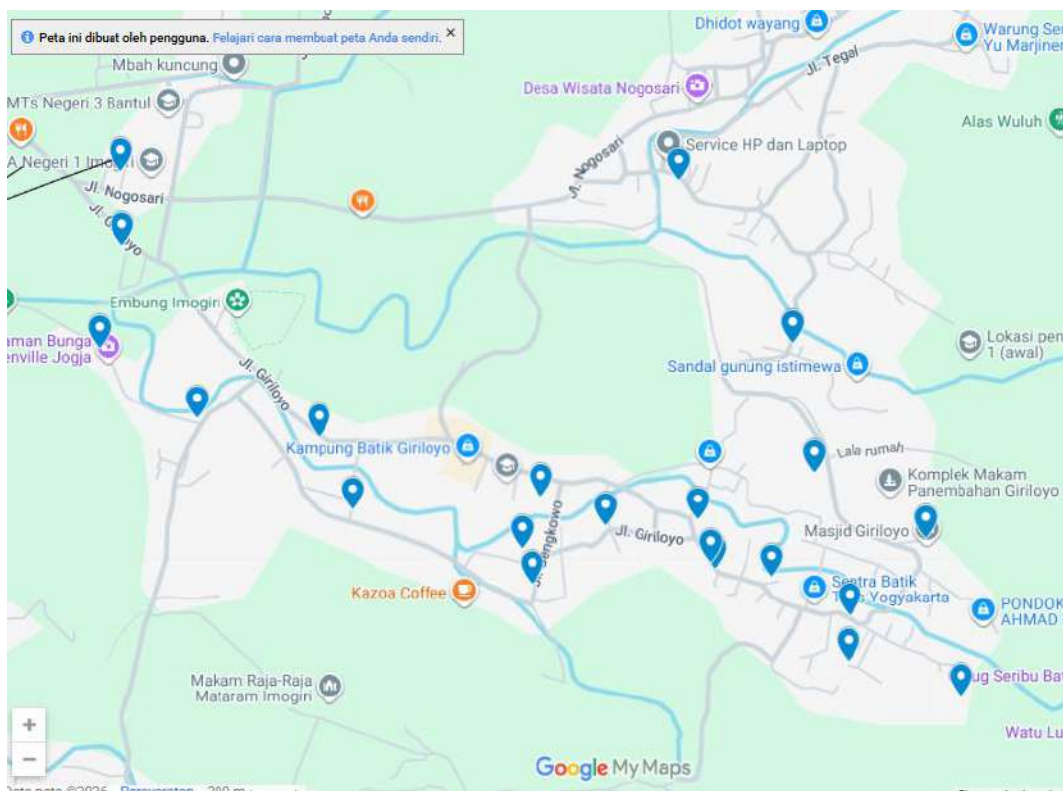


Gambar 10. Ragam makanan sedekah dari Masyarakat dan untuk acara makan Bersama pada saat malam penutupan Walikutuban

Berdasarkan informasi dari salah satu narasumber sepuh, pada masa dulu yang dibawa oleh masyarakat adalah nasi golong. Namun untuk saat ini makanan yang dibawa beraneka ragam termasuk makanan untuk anak-anak. Masyarakat sangat longgar terhadap makanan yang dibawa, artinya boleh membawa jenis makanan apapun sesuai dengan kemampuannya. Pada masa dulu, masih banyak ibu-ibu yang dengan sengaja meluangkan waktunya seharian untuk memasak menyiapkan

makanan yang akan dibawa saatutupan Walikutuban. Namun saat ini karena banyak ibu-ibu muda dan kebanyakan bekerja, sehingga mereka akhirnya pesan ke tetangga atau membawa makanan yang mudah dibeli atau didapatkan. Saat ini hanya beberapa orang saja yang membawa seperangkat nasi lengkap dengan lauknya, pada umumnya tokoh masyarakat.

Walikutuban di Giriloyo pada tahun 2026 ini (Muharram 1448 H) dilakukan secara serentak di 21 titik yang tersebar di wilayah Kalurahan Wukirsari. Berikut pemetaan lokasi pelaksanaan Walikutuban Giriloyo.



Gambar 11. Peta Persebaran Walikutuban di Kalurahan Wukirsari

Keterangan:

1. Jalan Giriloyo
2. Pondok Pesantren Ar Romly
3. Mushola Miftahul Jannah
4. Mushola Pitulung
5. Mushola Al Amin

6. Pondok Pesantren Ali Marzuqi
7. Mushola Al Ilyas
8. Mushola Al Huda
9. Perumahan Nglenthong
10. Pos Ronda Gerbang Masuk Giriloyo
11. Mushola Fathurrohlim
12. Mushola Sabilul Huda
13. Pondok Pesantren Al Muna 1
14. Mushola Al Inayah
15. Depan Rumah H. Djawadi
16. Halaman Rumah H. Iskandar Emka
17. Halaman Rumah Bpk. Jaiz
18. Masjid Agung Giriloyo
19. Masjid Baiturridwan
20. Masjid Safinatunnajah
21. PP Al Muna 2

Penentuan lokasi tidak didasarkan pada keberadaan masjid atau mushola di lingkungan mereka. Prosesi Walikutuban ini membutuhkan lokasi tanah lapang, yang bisa menampung masyarakat dalam jumlah banyak. Oleh karena itu, pelaksanaan Walikutuban juga memungkinkan dilaksanakan di sepanjang jalan kampung, pos ronda, atau area terbuka lainnya. Prosesi Walikutuban dilaksanakan di ruang terbuka agar doa-doa yang dipanjatkan langsung menembus langit tidak terhalang oleh apapun.

Tradisi Walikutuban ini berakar pada ajaran tasawuf yang mengenal tingkatan-tingkatan kewalian, seperti *Nuqaba'*, *Nujaba'*, *Abdal*, *Akhyar*, *Imra'*, *Ghouss'*, dan *Rijalallah*. Setiap tingkatan diyakini memiliki pemimpin atau kutub yang menjadi pusat spiritual bagi kelompoknya. Pemahaman tersebut kemudian berkembang menjadi praktik keagamaan yang dikenal sebagai Walikutuban. Nama – nama wali yang diseri dalam *hadoroh* yang dituju dalam tawasul dengan membaca *Al Fatihah*, sebagai berikut:

- a. Wali Nuqaba'

Secara Bahasa berarti kepala suatu kaum/negeri. Ada 12 orang yang berkumpul pada satu waktu, jumlah yang selaras dengan jumlah Bintang yang berkelip-kelip di langit. Setiap Naqib memiliki pengetahuan khusus tentang Binatang yang ditentukan untuknya. Dengan anugerah Allah, mereka diberi ilmu yang mendalam mengenai hukum syariat, sehingga mereka mampu mengenali dan memahami kecenderungan nafsu serta pengaruh iblis. Selain itu, Allah memberikan mereka kelebihan untuk memahami rahasia yang tersembunyi di dalam hati seseorang dan dapat mengetahui karakter hidup seseorang melalui jejak langkahnya;
- b. Wali Nujaba'

Al-Nujaba', berarti yang mulia. Jumlah mereka pada suatu waktu mencapai 8 orang. Wali ini selalu menarik simpati Masyarakat di manapun dia berada, selalu mendapatkan sambutan baik Seorang penjaga spiritual ini tidak menganggap dirinya sebagai waliyullah, hal ini hanya dapat dipahami oleh waliyullah yang memiliki derajat dan martabat lebih tinggi daripada mereka;
- c. Wali Abdal

Dinamakan *Abdal* (pengganti) karena apabila mereka pergi dari suatu lokasi, mereka akan menunjuk seseorang di tempat itu sebagai pengganti, tanpa sepengetahuan orang lain. Terdapat tujuh Wali ini, yang ditugaskan untuk mengatur tujuh jenis iklim, dan masing-masing dari mereka menguasai area tertentu. Setiap wali Abdal ditugaskan oleh Allah untuk menjaga suatu wilayah di bumi, sedangkan wilayah bumi ini dibagi dalam tujuh kewilayahan;
- d. Wali Akhyar

Al-Akhyar adalah Orang-orang terpilih adalah mereka yang memilih untuk mendekat kepada Allah, dan sebagai balasannya, Allah pun memilih mereka. Al-Akhyar berjumlah 7 orang. Wali Al-Akhyar berkelana di muka bumi;

e. Wali Imro'

Wali 'Imro' adalah wali Rajalul Ghaib. Para Rijalul Ghaib adalah sebagian dari para *Aulia Allah Swt.* yang keberadaannya tersembunyi. Mereka terdiri atas golongan manusia yang sangat saleh. Selain itu, Allah Swt. juga dapat menjadikan hanya rohani seseorang sebagai rijalul ghaib, adapun orangnya malah tidak mengetahui dan hidup sebagai orang biasa di bumi, tetapi rohaninya menempati derajat tersebut dan mengembara melakukan tugasnya sebagai Wali Allah Swt²⁷;

f. Wali Ghouts

Al-Ghoust (pelindung) disebut juga dengan *Al-Aqthab* atau Wali *Quthub*, yaitu seorang pemimpin spiritual yang paling tinggi, hanya terdapat satu orang setiap periode. Ketika ia wafat, akan ada Wali Quthub lain yang akan menggantikannya. Pada masa itu, dialah yang memimpin dan menguasai semua Wali di seluruh penjuru dunia;

g. Wali Rijalallah

Dalam perspektif dunia sufi, rijalallah itu identik dengan wali yang terkenal, yaitu Nabi Khidir Alaihissalam, pembuka rahasia Allah Swt. Nabi Khidir adalah seorang hamba yang sangat beriman. Allah menganugerahkan ilmu kepada Khidir mengenai hal-hal terdalam. Pengetahuan ini adalah sesuatu yang tidak diberikan kepada orang lain, termasuk kepada Nabi Musa Alaihissalam.¹⁰

4.2. TATACARA PELAKSANAAN WALIKUTUBAN

Tradisi Walikutuban Giriloyo terdiri atas dua prosesi ritual, yaitu ritual inti dan ritual tambahan. Ritual inti adalah pembacaan wirid Walikutub yang umum dilakukan sesuai dengan pedoman wirid Walikutub. Wirid Walikutuban di Giriloyo memiliki kesamaan dengan wirid Walikutuban KH. Abdul Hamid Utsman Kajoran karena sama-sama bersumber dari wirid Walikutub dari Pondok Pesantren Watucongol. Sementara untuk ritual tambahan adalah serangkaian doa-doa yang diijazahkan oleh KH. Ahmad Marzuqi Romly sebagai doa bersama untuk kebaikan masyarakat Giriloyo.

¹⁰ Ichsanul Fauzi, Ihza. (2025). *Makna Tradisi Wali Kutuban di Padukuhan Cengkehan, Wukirsari, Imogiri, Bantul* (Skripsi Sarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

Setelah pemimpin Walikutuban dan jamaah berada pada posisi menghadap barat (kiblat), maka prosesi Walikutuban siap dimulai. Imam akan mengawali dengan mengirimkan hadiah Al Fatihah (tawasul) kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dzuriyah (keturunan) Nabi, paraNabi, para Rasul, paraWali-wali Allah, guru, leluhur dan untuk seluruh masyarakat. Imam akan menyerukan “Al Fatihah” lalu semua jamaah akan melafalkan Surat Al Fatihah. Adapun urutan wirid dan gerakan Walikutuban adalah sebagai berikut.

1. Posisi Menghadap Kiblat (Barat)

Imam	: <i>Assalamualaikum</i>
Jamaah	: (menirukan) <i>Assalamualaikum</i>
Imam	: <i>Auliya' illahi ta'ala</i>
Jamaah	: (menirukan) <i>Auliya' illahi ta'ala</i>
Imam	: <i>Nuqaba'</i>
Jamaah	: (menirukan) <i>Nuqaba'</i>
Imam	: <i>Yaa Nuqaba', Yaa Nuqaba', Yaa Nuqaba'</i>
Jamaah	: (menirukan) <i>Yaa Nuqaba', Yaa Nuqaba', Yaa Nuqaba'</i>
Imam	: <i>Aghitsna, aghitsna, aghitsna</i>
Jamaah	: (menirukan) <i>Aghitsna, aghitsna, aghitsna</i>
Imam	: Al Fatihah (memberi aba-aba agar jamaah melafalkan Al Fatihah)
Jamaah	: Bersama-sama melafalkan Al Fatihah



Gambar 12. Posisi Awal Menghadap Barat

2. Posisi Menghadap Selatan

Imam	: <i>Madep Ngidul</i> (menghadap Selatan), Imam memberi aba-aba agar jamaah bersama-sama untuk menghadap ke selatan, dengan gerakan langsung ke arah kiri)
Imam	: <i>Assalamualaikum</i>
Jamaah	: (menirukan) <i>Assalamualaikum</i>
Imam	: <i>Auliya' illahi ta'ala</i>
Jamaah	: (menirukan) <i>Auliya' illahi ta'ala</i>
Imam	: <i>Nujaba'</i>
Jamaah	: (menirukan) <i>Nujaba'</i>
Imam	: <i>Yaa Nujaba', Yaa Nujaba', Yaa Nujaba'</i>
Jamaah	: (menirukan) <i>Yaa Nujaba', Yaa Nujaba', Yaa Nujaba'</i>
Imam	: <i>Aghitsna, aghitsna, aghitsna</i>
Jamaah	: (menirukan) <i>Aghitsna, aghitsna, aghitsna</i>

Imam	: Al Fatihah (memberi aba-aba agar jamaah melafalkan Al Fatihah)
Jamaah	: Bersama-sama melafalkan Al Fatihah



Gambar 13. *Posisi Menghadap Selatan*

3. Posisi Menghadap Timur

Imam	: <i>Madep Ngetan</i> (menghadap Timur), Imam memberi aba-aba agar jamaah bersama-sama untuk menghadap ke timur, dengan gerakan langsung ke arah kiri)
Imam	: <i>Assalamualaikum</i>
Jamaah	: (menirukan) <i>Assalamualaikum</i>
Imam	: <i>Auliya' illahi ta'ala</i>
Jamaah	: (menirukan) <i>Auliya' illahi ta'ala</i>
Imam	: <i>Abdal</i>
Jamaah	: (menirukan) <i>Abdal</i>
Imam	: <i>Yaa Abdal, Yaa Abdal, Yaa Abdal</i>
Jamaah	: (menirukan) <i>Yaa Abdal', Yaa Abdal, Yaa Abdal</i>

Imam	: <i>Aghitsna, aghitsna, aghitsna</i>
Jamaah	: (menirukan) <i>Aghitsna, aghitsna, aghitsna</i>
Imam	: Al Fatihah (memberi aba-aba agar jamaah melafalkan Al Fatihah)
Jamaah	: Bersama-sama melafalkan Al Fatihah



Gambar 14. Posisi Menghadap Timur

4. Posisi Menghadap Utara

Imam	: <i>Madep Ngalor</i> (menghadap utara), Imam memberi aba-aba agar jamaah bersama-sama untuk menghadap ke utara, dengan gerakan langsung ke arah kiri)
Imam	: <i>Assalamualaikum</i>
Jamaah	: (menirukan) <i>Assalamualaikum</i>
Imam	: <i>Auliya' illahi ta'ala</i>
Jamaah	: (menirukan) <i>Auliya' illahi ta'ala</i>
Imam	: <i>Akhyar</i>
Jamaah	: (menirukan) <i>Akhyar</i>

Imam	: <i>Yaa Akhyar, Yaa Akhyar, Yaa Akhyar</i>
Jamaah	: (menirukan) <i>Yaa Akhyar, Yaa Akhyar, Yaa Akhyar</i>
Imam	: <i>Aghitsna, aghitsna, aghitsna</i>
Jamaah	: (menirukan) <i>Aghitsna, aghitsna, aghitsna</i>
Imam	: Al Fatihah (memberi aba-aba agar jamaah melafalkan Al Fatihah)
Jamaah	: Bersama-sama melafalkan Al Fatihah



Gambar 15. Posisi Menghadap Utara

5. Posisi Menghadap Atas

Imam	: <i>Madep duwur</i> (menghadap ke atas), Imam memberi aba-aba agar jamaah bersama-sama untuk menghadap ke atas, dengan menengadahkan kepala)
Imam	: <i>Assalamualaikum</i>
Jamaah	: (menirukan) <i>Assalamualaikum</i>
Imam	: <i>Auliya' illahi ta'ala</i>

Jamaah	: (menirukan) <i>Auliya' illahi ta'ala</i>
Imam	: <i>Imro'</i>
Jamaah	: (menirukan) <i>Imro'</i>
Imam	: <i>Yaa Imro', Yaa Imro', Yaa Imro'</i>
Jamaah	: (menirukan) <i>Yaa Imro', Yaa Imro', Yaa Imro'</i>
Imam	: <i>Aghitsna, aghitsna, aghitsna</i>
Jamaah	: (menirukan) <i>Aghitsna, aghitsna, aghitsna</i>
Imam	: Al Fatihah (memberi aba-aba agar jamaah melafalkan Al Fatihah)
Jamaah	: Bersama-sama melafalkan Al Fatihah



Gambar 16. Posisi Menghadap Atas

6. Posisi Menghadap Bawah

Imam	: <i>Madep ngisor</i> (menghadap ke bawah), Imam memberi aba-aba agar jamaah bersama-sama untuk menghadap ke bawah, dengan menundukkan kepala)
Imam	: <i>Assalamualaikum</i>

Jamaah	: (menirukan) <i>Assalamualaikum</i>
Imam	: <i>Auliya' illahi ta'ala</i>
Jamaah	: (menirukan) <i>Auliya' illahi ta'ala</i>
Imam	: <i>Ghouts</i>
Jamaah	: (menirukan) <i>Ghouts</i>
Imam	: <i>Yaa Ghouts, Yaa Ghouts, Yaa Ghouts</i>
Jamaah	: (menirukan) <i>Yaa Ghouts, Yaa Ghouts, Yaa Ghouts</i>
Imam	: <i>Aghitsna, aghitsna, aghitsna</i>
Jamaah	: (menirukan) <i>Aghitsna, aghitsna, aghitsna</i>
Imam	: Al Fatihah (memberi aba-aba agar jamaah melafalkan Al Fatihah)
Jamaah	: Bersama-sama melafalkan Al Fatihah



Gambar 17. Posisi Menghadap Bawah

7. Posisi kembali menghadap Kiblat

Imam	: <i>Assalamualaikum</i>
Jamaah	: (menirukan) <i>Assalamualaikum</i>

Imam	: <i>Auliya' illahi ta'ala</i>
Jamaah	: (menirukan) <i>Auliya' illahi ta'ala</i>
Imam	: <i>Rijalallah'</i>
Jamaah	: (menirukan) <i>Rijalallah</i>
Imam	: <i>Yaa Rijalallah, Yaa Rijalallah, Yaa Rijalallah</i>
Jamaah	: (menirukan) <i>Yaa Rijalallah, Yaa Rijalallah, Yaa Rijalallah</i>
Imam	: <i>Aghitsna, aghitsna, aghitsna</i>
Jamaah	: (menirukan) <i>Aghitsna, aghitsna, aghitsna</i>
Imam	: Al Fatihah (memberi aba-aba agar jamaah melafalkan Al Fatihah)
Jamaah	: Bersama-sama melafalkan Al Fatihah



Gambar 18. Posisi Kembali Menghadap Barat

8. Berputar tiga kali hingga posisi Kembali menghadap kiblat

Imam	: <i>Mubeng ping telu, mengiwo karo Ndonga dibatin tanpo nyuara, bali madep kiblat</i> (berputar tiga kali kea arah kiri sambal
------	--

berdoa dibatin, tanpa bersuara, lalu Kembali menghadap kiblat)

Imam memberi aba-aba agar jamaah berputar tiga kali

Jamaah : Melakukan gerakan berputar ke arah kiri sebanyak tiga kali sambil memanjatkan doa dengan dibatin (tidak bersuara) dan Kembali ke posisi menghadap kiblat.



Gambar 19. Posisi Berputar 3 kali

Setelah melalui tahap ini, maka pembacaan wirid Walikutuban selesai. Disusul dengan melantunkan adzan bersama-sama oleh seluruh jamaah, baik putra ataupun putri. Adzan dikumandangkan dengan suara lantang dan semangat seolah-olah sedang mengusir setan. Bacaan adzan yang dikumandangkan sama seperti adzan pertanda panggilan sholat (kecuali adzan subuh), yaitu sebagai berikut.

- (2x) اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ
 - *Allaahu akbar, allaahu akbar*
 - Artinya: Allah Maha Besar, Allah Maha Besar
- (2x) أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ
 - *Asyhadu allaa ilaaha illallaah*
 - Artinya: Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah
- (2x) أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ
 - *Asyhadu anna muhammadar rasuulullah*
 - Artinya: Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah
- (2x) حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ
 - *Hayya 'alash-shalaah*
 - Artinya: Marilah menunaikan shalat
- (2x) حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ
 - *Hayya 'alal-falaah*
 - Artinya: Marilah menuju kemenangan
- (1x) اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ
 - *Allaahu akbar, allaahu akbar*
 - Artinya: Allah Maha Besar, Allah Maha Besar
- (1x) لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ
 - *Laa ilaaha illallaah*
 - Artinya: Tiada Tuhan selain Allah

Setelah adzan selesai dikumandangkan serentak, dilanjutkan dengan pembacaan surat-surat dalam Al Quran serta beberapa amaliyah. Meskipun secara wirid inti Walikutuban sudah selesai, namun masyarakat Giriloyo masih belum beranjak dari posisinya menghadap kiblat. KH. Ahmad Marzuqi mengijazahkan bacaan surat-surat dan doa agar dibaca setelah wirid Walikutuban. Adapun surat dan wirid yang dibaca setelah adzan adalah sebagai berikut:

1. Al Fatihah 7 kali;
2. Ayat Kursi 7 kali;
3. Al Insyiroh (*alam nasroh*) 7 kali;

4. Al Qodr (*inna anzalna*) 7 kali;
5. Al Kautsar (*inna a'toina*) 7 kali;
6. Istighfar (*astaghfirullah*);
7. Sholawat nabi (*Allahumma sholi'ala sayyidina Muhammad*) 7 kali
8. Tahlil 24 kali;

Selain bacaan surat dan doa di atas, KH. Ahmad Marzuqi Romly juga mengijazahkan sebuah doa, yaitu Doa Akhir Zaman. Doa ini dipanjatkan agar semua peserta Walikutuban terhindar dari fitnah akhir zaman. Berikut adalah bacaan Doa Akhir Zaman:

Bismillahirrohmanirrohim.

Allohum nekto dinulu ahub-ahub ing Alloh, Laillahaillalloh

Muhamadarosullulloh Sholallohu 'Alaihi Wasalam.

(Kalimat Tauhid (*Laailaha Ilallah Muhammadurosulullah*))

Allohum roh amadep ing nurulloh.

(Roh kita dihadapkan kepada Cahaya Allah)

Somad-somad kelawan roh idhofi.

(Dengan meminta pertolongan melalui wasilah)

Jisim angadeg rupaku ing cahyo, ning roh angadeg uripku ing cahyaning Alloh.

(Menghadap Cahaya Rasulullah yang merupakan asal wujud seluruh alam semesta adalah Nur (Muhammad) yang merupakan ciptaan Allah pertama kali setelah itu diciptakan bumi dan lainnya. Dan pada akhirnya menghadap seluruh lahir kita kepada Allah SWT.)

Yaa Alloh Yaa Rohman Yaa Rohim, Yaa Ghofar, Yaa Aziz, Yaa Qudus, Yaa Alim, Yaa Karim Ya Arhamar Rahimin

(Ya Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang, Maha Pengampun, Maha Perkasa, Maha Suci, Maha Pemurah, Maha Kasih)

Yaa Qadim, Ya Daim, Ya Ahad, Ya Wahid, Ya Samad, Ya Rabbal Alamin

(Ya Allah yang Maha Mendahului, Maha Kekal, Maha Esa, Maha Tunggal, Maha Dibutuhkan (Tempat Meminta))

Setelah Doa Akhir Zaman diucapkan bersama-sama, maka selesailah Rangkaian Walikutuban. Pada malam pertama dan malam kedua, peserta Walikutuban kebanyakan langsung pulang.

Sebagai perbandingan antara Walikutuban di Giriloyo dan di wilayah lain, berikut akan disajikan gambar wirid walikutuban dari KH. Abdul hamid Utsman, Kajoran, Magelang.

WIRID WALI KUTUBAN
Wirid ini Lazimnya diamalkan saat menghadapi bahaya, baik yang mengancam Masyarakat maupun Negara

تَايُّوْنَ إِلَى اللَّهِ... ٤ ×

إِلَى خَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفِيِّ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ... الْفَاتِحَةِ...

وإِلَى خَضْرَةِ أَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّاتِهِ وَأَهْلِ بَيْتِهِ وَجَمِيعِ إِخْوَانِهِ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَأُولُو الْعِزِّ مِنَ الرُّسُلِ وَجَمِيعِ الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ وَإِلَى خَضْرَةِ نَبِيِّ اللَّهِ الْحَضَرِ بَلْتَايْنِ مُلْكَايْنِ فِي الْبَحْرِ وَنَبِيِّ اللَّهِ الْإِنْسَانِ فِي الْأَرْضِ وَنَبِيِّ اللَّهِ إِدْرِيسَ فِي السَّمَاءِ عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ... الْفَاتِحَةِ...

ثُمَّ إِلَى خَضْرَةِ جَمِيعِ الصَّخَابَةِ وَالْقَابِعِينَ وَتَابِعِ الْقَابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ وَجَمِيعِ الْأَوْلِيَاءِ وَالْعُلَمَاءِ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ خُصُوصًا الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ الْفَاتِحَةِ...

ثُمَّ إِلَى خَضْرَةِ جَمِيعِ الْأَوْلِيَاءِ فِي بَلَدِ إِنْدُونِسِيَا وَبِالْأَخَصِ جَمِيعِ سُؤْنَانَ ٢ وَالِي صَاعَا أُنْجَمِينَ الْفَاتِحَةِ...

ثُمَّ إِلَى خَضْرَةِ سُؤْنَانَ كُؤُنُوعٍ حَتَّى شَرِيفِ هِدْيَةِ اللَّهِ الْفَاتِحَةِ...

ثُمَّ إِلَى خَضْرَةِ جَمِيعِ مَشَايِخِنَا وَمَشَايِخِ مَشَايِخِنَا وَمُعَلِّمِينَ وَمُؤَجِّزِينَ خُصُوصًا إِلَى خَضْرَةِ الشَّيْخِ ذَهَارِ وَأَنْوَاجِ عَوْلٍ مَكَاكَعِ، الشَّيْخِ مَرْزُوقِي زَمَلِي كَبِيرٍ لَا يَأْتِي جَوْكَحَا كَرْتَا، وَإِلَى خَضْرَةِ الشَّيْخِ عَبْدِ الْحَمِيدِ عُثْمَانَ كَحَاكُوزَانَ مَكَاكَعِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ... الْفَاتِحَةِ...

وَإِلَى خَضْرَةِ مُؤَسَّسِي تَهْجَةِ الْعُلَمَاءِ خَضْرَةِ الشَّيْخِ هَاشِمِ أَشْعَرِي الشَّيْخِ كِتَابِي وَهَابِ عَشْبِ اللَّهِ الشَّيْخِ كِتَابِي بِشَرِي سَنْسُورِي الْفَاتِحَةِ...

مَعْدَافُ قِتْلَةٍ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ يَا أَوْلِيَاءَ اللَّهِ نَقَبَاءَ... يَا نَقَبَاءَ ٣... أَعِيْذُونَا ٣... الْفَاتِحَةِ...
مَعْدَافُ سَلَاوَاتٍ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ يَا أَوْلِيَاءَ اللَّهِ حُبَاءَ... يَا حُبَاءَ ٣... أَعِيْذُونَا ٣... الْفَاتِحَةِ...
مَعْدَافُ تَهْلُوزٍ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ يَا أَوْلِيَاءَ اللَّهِ أَنْبَاءَ... يَا أَنْبَاءَ ٣... أَعِيْذُونَا ٣... الْفَاتِحَةِ...

مَعْدَفُ أَوْلِيَاءِ		
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ يَا أَوْلِيَاءَ اللَّهِ اخْتَارَ... يَا اخْتَارَ ٣ ... اغْنِيُونَا ٣ ... الْفَاحِشَةُ...		
مَعْدَفُ النَّاسِ		
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ يَا أَوْلِيَاءَ اللَّهِ عَمَّرَاءَ... يَا عَمَّرَاءَ ٣ ... اغْنِيُونَا ٣ ... الْفَاحِشَةُ...		
مَعْدَفُ بَاوَدَ		
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ يَا أَوْلِيَاءَ اللَّهِ غَوَّثَ... يَا غَوَّثَ ٣ ... اغْنِيُونَا ٣ ... الْفَاحِشَةُ...		
مَعْدَفُ قَبْلَهُ		
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ يَا أَوْلِيَاءَ اللَّهِ رَجَالَ اللَّهِ... يَا رَجَالَ اللَّهِ ٣ ... اغْنِيُونَا ٣ ... الْفَاحِشَةُ...		
مَنْوَلَارَ كَكِيرِي تِكَا كَالِي دَانْ بَرْدُوَا		
اللَّهُمَّ يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ أَحْيِ جَمْعِيَّتَنَا جَمْعِيَّةَ نَهْضَةِ الْعُلَمَاءِ حَيَاةً طَيِّبَةً إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ بِبِرْكَةِ فَلْنَحْيِيَّهَ حَيَاةً طَيِّبَةً فَاجْعَلْ أَقْبَدَهُ مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ وَارْزُقْهُمْ قُوَّةً عَالِيَةً عَلَى كُلِّ بَاطِلٍ وَظَالِمٍ وَفَاحِشٍ وَسُوءٍ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ رَبَّنَا إِنَّكَ جَامِعُ النَّاسِ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيهِ وَوُفِّيتَ كُلُّ نَفْسٍ مَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ اللَّهُمَّ يَا جَامِعَ النَّاسِ جَامِعُهُمْ لِنَهْضَةِ الْعُلَمَاءِ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ		
أَذَانٌ... ١	إِقَامَةٌ... ١	سُورَةُ قُرَيْشٍ... ٩
أَيُّهُ الْكُرْسِيُّ. سُورَةُ الْإِخْلَاصِ. الْمُعَوِّذَتَيْنِ... ١		
رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ		
الدُّعَاءُ		
اللَّهُمَّ كَافِي مُحَمَّدٍ وَبِرْكَةِ مُحَمَّدٍ وَكَرَمَةِ مُحَمَّدٍ وَسِوَاكَ مُحَمَّدٍ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ...		
اللَّهُ لَطِيفٌ، اللَّهُ حَفِيفٌ، اللَّهُ قَابِظٌ، اللَّهُ قَدِيرٌ، أَنْزِلْ حَيَّ قَيُّوْمٌ لَا يَنَامُ...		
Amalan ini diijazahkan oleh KH . Abdul Hamid bin Utsman kajoran kepada ketiga putranya : 1. KH . Amin kajoran 2. KH . Baqoh , kajoran , 3. KH . Gumilang kajoran Kemudian , ketiganya mengijazahkan kepada : KH . Abdul Mun'im DZ beserta para instruktur dan kader PKPNU lainnya dalam Ijazah Kubro yang diselenggarakan di Kajoran Magelang (2014) , Petanahan Kebumen , Tebo Jambi , dan di Gunung Lawu Solo (2017) , kemudian diijazahkan kembali secara khusus kepada peserta PKPNU Lanjutan di Kajoran pada 5-6 Jumadilawal 1440H / 11-13 Januari 2019 M. Dan diizinkan untuk diamalkan setiap PKPNU . Mengingat semakin pentingnya keadaan , maka wirid ini diamalkan dalam setiap PKPNU . <u>Alfagir KH . Abdul Mun'im DZ</u> (koordinator Nasional PKPNU)		

Gambar 20. Wirid Walikutuban yang diijazahkan oleh KH. Abdul Hamid Utsman, Kajoran.

Wirid Walikutuban memiliki persamaan dari segi bacaan dan gerakan. Akan tetapi, terdapat perbedaan yang dapat diamati dari tabel di bawah ini.

Tabel 5. Perbandingan Wirid Walikutuban Giriloyo dan Kajoran, Magelang

<i>Substansi</i>	Giriloyo	Kajoran, Magelang
<i>Sumber ijazah</i>	KH. Dalhar Nahrowi, Watucongol	KH. Dalhar Nahrowi, Watucongol
<i>Tokoh penyusun wirid</i>	KH. Ahmad Marzuqi Romly	Kh. Abdul Hamid Utsman
<i>Tatacara pelaksanaan Walikutuban</i>	Setelah menghadap ke utara, lalu ke atas lalu ke bawah, kemudian disusul gerakan berputar tiga kali, baru kemudian menghadap kiblat dan melanjutkan penghormatan kepada wali terakhir, yaitu Rijalallah	Gerakan memutar tiga kali dilakukan setelah memberi penghormatan kepada Wali Rijalallah, sehingga titik dimulai berputar adalah dari posisi menghadap ke kiblat.
<i>Doa setelah Walikutuban</i>	Adzan 1 kali dikumandangkan serentak	Adzan 1 kali Iqomah 1 kali Surat Quraaisy 9 kali
	1. Al Fatihah 7 kali 2. Ayat Kursi 7 kali 3. Al Insyiroh (<i>alam nasroh</i>) 7 kali 4. Al Qodr (<i>inna anzalna</i>) 7 kali 5. Al Kautsar (<i>inna a'toina</i>) 7 kali 6. Istighfar (<i>astaghfirullah</i>) 7. Sholawat nabi (<i>Allahumma sholi'ala sayyidina Muhammad</i>) 7 kali 8. Tahlil 24 kali	1. Ayat Kursi 1 kali 2. Al Ikhlas 1 kali 3. Al falaq 1 kali 4. An nas 1 kali
	Doa Akhir Zaman	-

4.3. MAKNA DAN FILOSOFI

Tradisi Walikutuban Giriloyo merupakan sebuah ritus keagamaan yang sudah mengalami akulturasi dengan budaya setempat. Keberadaan ritus di suatu tradisi menandakan bahwa masyarakatnya ingin memiliki hubungan dengan Sang Pencipta. Demikian juga dengan masyarakat Giriloyo yang memiliki tradisi Walikutuban. Walikutuban Giriloyo dapat disebut ritus karena beberapa indikator berikut ini.

1. Tradisi Walikutuban Giriloyo melibatkan adanya perilaku atau tindakan dari masyarakat atau suatu komunitas;
2. Pelaksanaan Walikutuban dilakukan secara berkelompok;
3. Waktu dan tempat pelaksanaan sudah disepakati dan ditentukan secara bersama-sama;
4. Tradisi Walikutuban Giriloyo dilakukan secara berulang dan terus menerus;
5. Tradisi Walikutuban memiliki unsur simbolik yang mengandung makna di balik sebuah ritual;
6. Tradisi Walikutuban tidak hanya bernilai fisik, tetapi juga melibatkan aspek spiritualitas yang di dalamnya terdapat sebuah harapan akan kehidupan yang lebih aman, nyaman, dan tenteram, damai (ayem), terhindar dari bala'.

Adapun pemaknaan tradisi Walikutuban dapat dilihat dari bacaan, gerakan, dan perlengkapan yang digunakan. Secara umum, tradisi Walikutuban dipahami sebagai ikhtiar permohonan penjagaan kepada Allah SWT agar lingkungan masyarakat dari segala keburukan melalui wasilah Para Wali Allah. Selain itu, Walikutuban juga seringkali dipahami sebagai doa bersama yang dilakukan untuk memagari suatu lingkungan agar selalu diberi keamanan.

Secara filosofi, praktik Walikutuban ini dilakukan karena manusia tidak memiliki kendali terhadap hal-hal di luar kemampuan mereka, sehingga memerlukan pertolongan dari Sang Pencipta melalui perantara paraWali Allah. Walikutuban merupakan wujud dari rasa keberserahan seorang makhluk yang ingin mendekatkan diri dengan Penciptanya. Secara filosofi, praktik Walikutuban dapat dipahami sebagai berikut:

1. Tradisi Walikutuban merupakan tradisi penghormatan, permohonan bantuan kepada Allah. Menempatkan manusia dalam posisi tak berdaya, sebagai simbol keberserahan atas setiap takdir;
2. Tradisi Walikutuban merupakan tradisi memohon perlindungan agar masyarakat terhindar dari hal-hal buruk, dan selalu dalam kondisi aman, damai, *ayem tentrem*. (Tolak bala);
3. Tradisi Walikutuban menyiratkan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan semesta;
4. Tradisi Walikutuban sebagai media dakwah agama sekaligus penanaman nilai agama dan budaya kepada masyarakat dalam berbagai generasi;
5. Tradisi Walikutuban sebagai media penerus kekerabatan – bermakna seperti hari raya bagi para perantau – Ketika ada tradisi Walikutuban selalu diusahakan hadir dan turut berpartisipasi;
6. Tradisi Walikutuban menjaga kerukunan dan mengedepankan kebersamaan dalam bermasyarakat.

Adapun pemaknaan terhadap tradisi Walikutuban dapat dilihat dari bacaan, gerakan, dan perlengkapan yang digunakan dalam prosesi Walikutuban Giriloyo.

1. Wali-wali Allah sebagai sosok keteladanan;
Wali Allah adalah para kekasih Allah. Gelar “wali” diberikan kepada hamba-hamba pilihan yang sangat taat dan memiliki kadar keimanan di atas rata-rata. Wali merupakan contoh keteladanan, sosok yang nyaris sempurna sebagai hamba. Oleh karena itu, mereka memiliki karomah atau kemuliaan yang dapat meneruskan doa-doa langsung ke Allah SWT;
2. Tawasul sebagai bentuk penghormatan kepada Wali Allah;
Dalam prosesi Walikutuban, terdapat prosesi mengirim hadiah bacaan Al Fatihah kepada para wali sebagai bentuk penghormatan sekaligus permohonan agar memperoleh keberkahan, perlindungan, dan ketenangan hidup. Secara teologis, inti dari tawasul tetap ditujukan kepada Allah SWT. Para tokoh yang disebutkan dalam tawasul

diposisikan sebagai hamba-hamba Allah yang diharapkan keberkahannya karena kedekatan mereka kepada-Nya. Praktik ini berkembang luas dalam tradisi tasawuf dan berbagai organisasi Islam tradisional di Indonesia. Dalam konteks Walikutuban, tawasul dipahami sebagai sarana mempersiapkan hati sebelum memasuki rangkaian doa bersama, sekaligus sebagai bentuk penghormatan terhadap mata rantai keilmuan dan dakwah Islam yang diwariskan oleh para ulama;

3. Gerakan Walikutuban: falsafah penjagaan dan keseimbangan;

Walikutuban dalam prosesnya mengharuskan jamaah untuk memberi penghormatan kepada Wali yang menempati setiap penjuru semesta, di dalam bumi dan di langit. Dalam setiap gerakannya tersirat sebuah keyakinan terhadap penjagaan Allah secara menyeluruh di setiap penjuru bumi (*quthb*) kepada makhluk-makhlukNya. Oleh karena itu, dengan berdoa bersama-sama menghadap ke segala arah, terlebih di ruang terbuka merupakan ikhtiar spiritual untuk menangkai marabahaya yang sangat mungkin datang dari arah mana saja.

Selain itu, gerakan ini menggambarkan sebuah keseimbangan, dan selaras dengan falsafah Jawa melalui konsep *papat kiblāt limo pancer*, yaitu mengacu pada keberadaan empat arah mata angin, yang berpusat pada diri manusia di tengahnya.

Sementara gerakan berputar selama tiga kali dan berakhir dengan menghadap kiblat menyimbolkan harapan agar doa-doa yang dilangitkan dapat memberikan perlindungan secara total, dari seluruh penjuru mata angin, dari bawah dan dari atas. Dan Kembali ke kiblat bermakna agar manusia selalu kembali kepada Tuhannya (menghadap kiblat) untuk sembahyang;

4. Makna dalam perlengkapan yang digunakan dalam Walikutuban.

Secara teknis, tidak terdapat persiapan khusus dalam penyelenggaraan Walikutuban. Dalam konteks standar, penyelenggaraan Walikutuban membutuhkan tempat terbuka, pengeras suara, agar doa-doa yang dipanjatkan langsung menembus langit. Secara teknis, pengeras suara

akan membantu imam dalam menuntun jamaah melafalkan doa-doa selama prosesi Walikutuban;

5. Makanan pada saat *Dekahan* Tutupan;

Pada Walikutuban Bulan Suro (Juni 2026), makanan yang dibawa oleh masyarakat beranekaragaman. Makanan yang dibawa pun akan berbeda setiap tahunnya sesuai dengan kemampuan dan kesukarelaan anggota masyarakat. Pada masa sebelumnya dalam tutupan Walikutuban, masyarakat seringkali membawa sega golong, yaitu nasi putih (*sego*) yang dibentuk dengan kepalan sehingga berbentuk bulat (*golong/gumolong* yang berarti menyatu). Dalam berbagai momen, *Sego golong* seringkali digunakan sebagai salah satu makanan dalam sesaji, yang dimaknai kebulatan tekad terhadap sesuatu. Dalam konteks Walikutuban, *sega golong* menyimbolkan suatu kebulatan keyakinan, dan kepercayaan bahwa Allah SWT yang menguasai bumi seisinya.

6. Adzan Tumbal: sebagai Ikhtiar Spiritual;

KH. Ahmad Marzuqi romly juga mengijazahkan agar masyarakat melakukan adzan massal sebagai tumbal desa. Pada awalnya, adzan ini diijazahkan untuk dikumandangkan saat memasuki Bulan Suro atau Bulan Muharram yakni Tahun Baru Islam. Adzan tumbal dikumandangkan setiap sholat magrib selama tiga hari berturut-turut. Tujuan dari adzan tumbal ini adalah memohon keselamatan, Kesehatan, dan keberkahan, selama satu tahun ke depan;

Adzan tumbal juga dipahami sebagai sebuah pagar desa. Yaitu pertalian spiritual yang dikumandangkan seolah-olah lantunan adzan yang dikumandangkan bersama-sama tersebut akan membentuk sebuah *dome* yang menyelimuti wilayah Giriloyo;

7. Doa Akhir Zaman;

Doa akhir zaman yang berasal dari KH. Ahmad Marzuqi Romly merupakan tinggalan yang sangat berharga. KH. Ahmad Marzuqi Romly sudah membaca bahwa saat ini sudah memasuki akhir zaman, banyak fitnah-fitnah akhir zaman yang ditujukan untuk menggoyahkan iman manusia. Oleh karena itu, Kh. Ahmad Marzuqi Romly memberikan ijazah

agar manusia tetap memiliki pegangan dan pedoman hidup. *Nekto dinulu ahup ahup ing Allah*, berisi ajakan bahwa kalimat tauhid *laailaha ilallah muhammadurosululloh* untuk selalu “digigit” dan “ditelan”. Doa Akhir Zaman diawali dengan pembacaan kalimat Syahadat sebagai dasar keimanan yang mencerminkan pentingnya menanamkan keyakinan kepada Allah SWT tidak hanya melalui ucapan, tetapi juga dalam kesadaran batin.

Ungkapan “*menghadap Nur Allah*” dan penyebutan *Nur Muhammad* dalam kerangka tradisi tasawuf dipahami sebagai simbol orientasi manusia kepada petunjuk Ilahi melalui keteladanan Rasulullah SAW. Dalam konteks ini, *Nur Muhammad* dimaknai sebagai simbol cahaya kenabian yang membimbing manusia menuju kedekatan dengan Allah SWT, bukan sebagai objek penyembahan.¹¹

Penyebutan Asmaul Husna pada bagian akhir doa menunjukkan permohonan kepada Allah melalui nama-nama-Nya yang agung, sebagai ungkapan harapan akan limpahan rahmat, ampunan, perlindungan, kekuatan, dan keberkahan dalam menjalani kehidupan. Secara keseluruhan, Doa Akhir Zaman mencerminkan ikhtiar spiritual masyarakat untuk memperkuat keimanan, memohon perlindungan dari berbagai fitnah dan kesulitan hidup, serta meneguhkan keyakinan bahwa hanya Allah SWT yang menjadi tempat bergantung dan memohon pertolongan.¹²

4.4. EKSISTING WALIKUTUBAN: PERKEMBANGAN DAN KONDISI TERKINI

Tradisi Walikutuban di Giriloyo pada saat ini sudah menjadi agenda tiap tahun yang selalu dinanti-nanti oleh masyarakat Giriloyo. Hampir seperti Hari Raya, pada saat malam ketiga banyak warga Giriloyo yang merantau menyempatkan untuk pulang

¹¹ Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam* (Chapel Hill: The University of North Carolina Press, 1975), hlm. 123–131. Lihat pula William C. Chittick, *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-'Arabi's Metaphysics of Imagination* (Albany: State University of New York Press, 1989), hlm. 30–37.

¹² QS. Al-A'raf [7]: 180 mengenai Asmaul Husna; lihat juga M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Asma al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 1998).

dan mengikuti tradisi Walikutuban malam ketiga. Pelaksanaan Walikutuban Giriloyo yang rutin adalah pada saat menjelang malam Bulan Suro, namun ada pula pelaksanaan Walikutuban yang sifatnya darurat dan insidental.

Pada tahun ini, Walikutuban diikuti oleh masyarakat Giriloyo yang terdiri atas 21 titik lokasi. Setiap lokasi rata-rata diikuti oleh 90 – 100 orang jamaah, terdiri atas laki-laki, perempuan, lintas generasi. Tidak sedikit orang tua yang mengajak anak-anak yang masih balita untuk turut dalam Walikutuban.

Saat ini yang menjadi kiblat atau pusat Walikutuban adalah Pondok Pesantren Ar Romly. Pondok ini didirikan oleh KH. Ahmad Marzuqi Romly sehingga turunnya ijazah dari beliau pertama kali akan sampai ke pondok Ar Romly. Pondok pesantren ini menjadi persemaian nilai-nilai ajaran agama Islam sekaligus sebagai titik tumbuhnya dan berkembangnya tradisi setempat. Pondok pesantren Ar Romly sudah mencetak ratusan hingga ribuan alumni yang tersebar, tidak hanya di Bantul atau di Yogyakarta, namun ada pula yang sampai di Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi. Artinya, santri tersebut akan membawa ajaran dari KH. Ahmad Marzuqi Romly. Hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa persebaran tradisi Walikutuban sudah semakin luas.

Walikutuban semula merupakan wirid yang diijazahkan KH. Dalhar Nahrowi kepada murid-muridnya, diantaranya KH. Ahmad Marzuqi Romly, Giriloyo dan KH. Abdul Hamid Utsman, Kajoran. Namun seiring dengan perkembangan keilmuan dan latar belakang tradisi di Giriloyo, KH. Ahmad Marzuqi Romly kemudian menjadikan Walikutuban Giriloyo sebagai satu rangkaian acara.

Tradisi Walikutuban merupakan wujud dari akulturasi di menyelaraskan atau menyatukan tradisi dan wirid Walikutuban ini

Berikut ini tabel yang menyajikan perbedaan Walikutuban pada zaman dulu dan Walikutuban pada saat ini.

Tabel 6. Perbedaan Walikutuban Pada Zaman Dulu Dan Sekarang

Substansi	Dulu	Saat ini
Wirid Walikutub	Bersumber dari ijazah KH. Dalhar Nahrowi Watucongol	Bersumber dari ijazah KH. Dalhar Nahrowi Watucongol

Rangkaian kegiatan	Pembacaan wirid Walikutub (1930)	Pasca 1930 hingga saat ini Walikutuban Giriloyo merujuk pada satu rangkaian kegiatan yang terdiri atas Wirid Walikutub, Adzan Tumbal, dan Doa Akhir Zaman
Mageri dusun	Dulu dilakukan dengan keliling desa dengan menggunakan media air atau lebu untuk penjagaan spiritual wilayah Giriloyo	Prosesi mageri dusun setelah acara Walikutuban pada Bulan Suro sudah ditiadakan. Diganti dengan skala kecil jika saat akan memulai membangun rumah atau membuka lahan/kebun.
Waktu pelaksanaan	• Rutin pada saat menjelang bulan Suro • Dalam kondisi darurat (kemarau panjang, wabah penyakit, pagebluk)	• Agenda rutin setiap awal Bulan Suro • Lebih sering dilakukan, selain dalam kondisi darurat, Walikutuban juga dilakukan pada saat dzikir Akbar PP Ar Romly, pembangunan rumah/gedung, pembukaan lahan, Upacara Merti Dusun/Majemukan.
Peserta/ jamaah Walikutub	Terbatas pada keluarga pondok pesantren, santri, alumni, dan masyarakat	Peserta lebih luas, diikuti oleh hampir seluruh masyarakat Giriloyo, lintas generasi.
Persebaran	Persebaran masih terbatas di wilayah Bantul dan Gunungkidul	• Persebaran Walikutuban Giriloyo semakin luas, seiring dengan semakin banyaknya santri dan alumni PP Ar Romly, PP Nurul Ummah 1 dan 2 yang bersal dari luar daerah. • Penggunaan media digital untuk penyebaran informasi.

Pewarisan	• Pewarisan secara vertikal, dari orang tua ke anak-anak (pemberian ijazah masih terbatas untuk keluarga) • Pewarisan secara horizontal, antar individu dalam satu generasi	• <i>Oblique transmission</i> – pewarisan secara diagonal, yaitu dari generasi yang lebih tua ke generasi yang lebih muda yang tidak memiliki hubungan seperti hubungan orang tua dan anak. • Ijazah Walikutuban sangat terbuka diberikan kepada masyarakat umum, dan bisa diamalkan sewaktu-waktu.
<i>Ubo rampe</i>	• Menggunakan air atau lebu yang didoakan untuk prosesi mageri deso • Makanan Sego golong	• Tidak lagi melaksanakan kegiatan ini • Makanan sangat bervariasi, mulai yang tradisional hingga jajanan kekinian. (tidak ditemukan lagi Sego golong.)

Dalam Konteks saat ini Walikutuban sudah melekat menjadi tradisi yang berasal dari wilayah Giriloyo. Penyebutan Walikutuban mengalami perluasan makna, yaitu tidak hanya merujuk pada wirid Walikutub saja, tetapi sudah menjadi Rangkaian kegiatan Walikutuban.

4.5. KARAKTERISTIK WALIKUTUBAN DI GIRILOYO

Sejak akhir abad 19, Giriloyo mulai dikenalkan dengan ajaran Islam, tanpa menghakimi tradisi lokal yang sudah berjalan. Perlahan-lahan tradisi yang kurang sesuai diselaraskan dengan memasukkan unsur-unsur agama Islam ke dalam tradisi tersebut. Sebagai contoh, sesaji digeser menjadi sedekah, perilaku syirik diminimalisir dengan adanya pengajian kecil-kecilan, dan mulai mengajak masyarakat untuk menjaga kebersihan, dan keamanan lingkungan. Atas jasa Kyai Romly wilayah Giriloyo lambat laun semakin tertata dan sudah familiar dengan ajaran Islam. Hingga saat ini Wilayah Giriloyo merupakan salah satu wilayah yang mencetak santri-santri pesantren.

Tradisi yang melekat pada masyarakat Giriloyo antara lain Bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem teknologi, mata pencaharian, religi, dan perihal seni turut mempengaruhi corak tradisi lainnya. Dari segi kebahasaan, misalnya. Masyarakat Giriloyo menggunakan Bahasa Jawa, baik *ngoko* ataupun *kromo* untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Doa Akhir Zaman terdapat kalimat doa yang menggunakan dua Bahasa, yaitu Bahasa Jawa dan Bahasa Arab. Misalnya dalam kalimat doa "*Allahumma nekton dinulu ahup ahup....*" dan seterusnya. KH Ahmad Marzuqi Romly yang memiliki basis keilmuan Nahwu Shorof, dengan penuh kesadaran menggunakan dua Bahasa dalam kalimat doa. Penggunaan dua Bahasa ini merupakan cara yang mengagumkan untuk menarik masyarakat yang masih kental dengan ajaran Kejawen. Penggunaan dua Bahasa ini juga memantik nilai saling toleransi, baik dari kalangan masyarakat umum, dan kalangan santri. Dari bacaan doa akhir zaman ini diketahui bahwa terdapat proses negosiasi agar suatu tradisi dapat diterima dengan baik.

Tradisi di Giriloyo sangat dipengaruhi oleh kultur Keraton, yaitu dengan adanya Makam Raja-Raja Mataram dan Makam Giriloyo. Masyarakat sangat familiar dengan tradisi Kraton yang adiluhung, termasuk bagaimana cara masyarakat memuliakan lingkungan sekitar, saling berinteraksi, dan bagaimana masyarakat melakukan perayaan-perayaan, termasuk persoalan penanggalan. Bulan Suro adalah bulan pertama dalam penanggalan Jawa, yang bertepatan dengan Bulan Muharram, dalam kalender Islam. Bagi kedua kelompok masyarakat ini, baik Bulan Suro maupun Bulan Muharram dianggap sebagai bulan yang sakral. Orang Jawa menyebut Bulan Suro sebagai bulan yang keramat.

Baik Bulan Suro maupun Muharram dianggap sebagai momen yang tepat untuk melakukan refleksi diri terhadap apa yang sudah dilakukan satu tahun sebelumnya. Dalam pandangan masyarakat Jawa, saat memasuki Bulan Suro batas dunia manusia dan dunia gaib menjadi lebih tipis, sehingga dianjurkan untuk melakukan laku prihatin, yaitu menghindari keramaian dan memperbanyak doa. Demikian pada saat Bulan Muharram. Dalam keyakinan umat Muslim, bulan Muharram merupakan satu di antara empat bulan mulia dalam kalender Islam. Pada umumnya, bulan ini menjadi ajang untuk introspeksi, mawas diri, dan melakukan amalan-amalan seperti puasa sunah, sedekah, dan menyantuni anak yatim. Tradisi Walikutuban di Giriloyo menjadi

gabungan antara laku prihatin dan amalan-amalan pada Bulan Muharram, yaitu mewujudkan dalam wirid Walikutub yang menjadi media bertemunya dunia manusia dengan dunia ruh (kewalian), serta laku-laku prihatin seperti doa bersama, berpuasa, dan bersedekah, semuanya menyatu dalam tradisi Walikutuban.

Walikutuban Giriloyo menjadi berbeda dengan praktik Walikutuban di wilayah lain. Berikut ini yang menjadikan tradisi Walikutuban Giriloyo memiliki lokalitas dan otentik dari Giriloyo.

1. Tradisi Walikutuban yang berkembang di Giriloyo merupakan ajaran langsung yang diijazahkan oleh ulama kharismatik yang asli berasal dari Giriloyo, yaitu KH. Ahmad Marzuqi Romly. Hal ini diperkuat dengan keberadaan Pondok Pesantren Ar Romly yang beliau dirikan sebagai persemaian ajaran Islam di Giriloyo. Selain itu, di samping Pondok Pesantren juga terdapat makam KH. Ahmad Marzuqi Romly, sehingga secara konteks tradisi, Walikutuban Giriloyo memiliki aspek kesejarahan dan lokalitas yang relatif utuh;
2. Karakteristik lain yaitu adanya prosesi Adzan Tumbal, yaitu adzan Massal yang dikumandangkan secara bersama-sama, sehingga bersahut-sahutan dari satu lokasi dengan lokasi lain. Pada saat itu, getaran adzan yang dikumandangkan membuat Giriloyo dipenuhi dengan energi positif yang siap melindungi Giriloyo selama satu tahun ke depan;
3. Amaliyah Doa Akhir Zaman yang berasal langsung dari KH. Ahmad Marzuqi Romly menjadi salah satu amaliyah yang dipraktikkan dalam tradisi Walikutuban Giriloyo. Doa Akhir Zaman ini diijazahkan agar menjadi amaliyah sejak KH Ahmad Marzuqi kembali ke Giriloyo setelah pengembaraan pondok pesantren;
4. Wirid Walikutuban pada umumnya dapat dilakukan secara mandiri. Namun Walikutuban di Giriloyo merupakan perilaku budaya yang bersifat komunal, diikuti oleh seluruh masyarakat Giriloyo;
5. Pelaksanaan Walikutuban di Giriloyo berlangsung selama selama tiga malam berturut-turut, yaitu malam pertama, kedua, dan ketiga pada

awal Bulan Suro, dan masyarakat tetap konsisten mengikuti Walikutuban dari malam pertama hingga selesai;

6. Kekompakan masyarakat sangat terlihat dari pelaksanaan Walikutuban yang tersebar di lebih dari 20 lokasi, tidak terkonsentrasi pada satu lokasi. Tujuan dari Tradisi Walikutuban ini adalah untuk penjagaan lingkungan yang menyeluruh untuk wilayah Giriloyo. Artinya setiap masyarakat yang hadir memiliki kesadaran akan perannya masing-masing. Kesadaran bahwa penjagaan lingkungan harus dilakukan secara menyebar, tidak hanya terpusat pada satu titik. Dari hal ini dapat terlihat kesukarelaan masyarakat untuk melakukan penjagaan dari setiap arah;
7. Tujuan utama Walikutuban Giriloyo fokus kepada penjagaan secara komunal. Masyarakat Giriloyo memiliki kesadaran bahwa penjagaan yang dilakukan secara bersama-sama akan memiliki energi yang lebih besar. Harapannya, wilayah Giriloyo selalu terjaga dari hal-hal negatif yang bisa datang dari arah mana saja;
8. Sedekahan pada malam ketiga menjadi malam puncak (khataman) acara Walikutuban pada Bulan Suro di Giriloyo. Pada momen ini, masyarakat dengan sukarela membawa sedekah berupa makanan yang akan dimakan bersama-sama oleh jamaah Walikutuban. Sedekahan ini juga terjadi di semua lokasi pelaksanaan Walikutuban di Giriloyo;

Berdasarkan karakteristik tersebut, Tradisi Walikutuban yang berkembang di Giriloyo merupakan tradisi asli dan otentik yang berasal dari Giriloyo.

4.6. PROSES PEWARISAN WALIKUTUBAN

Tradisi Walikutuban di Giriloyo dapat bertahan dan berkembang hingga saat ini karena adanya proses pewarisan yang dilakukan oleh masyarakat Giriloyo. Tradisi ini pertama kali dikembangkan di lingkungan Pondok Pesantren Ar Romly kemudian semakin meluas hingga sampai kepada masyarakat di luar pesantren. Tradisi Walikutuban giriloyo diwariskan melalui beberapa model.

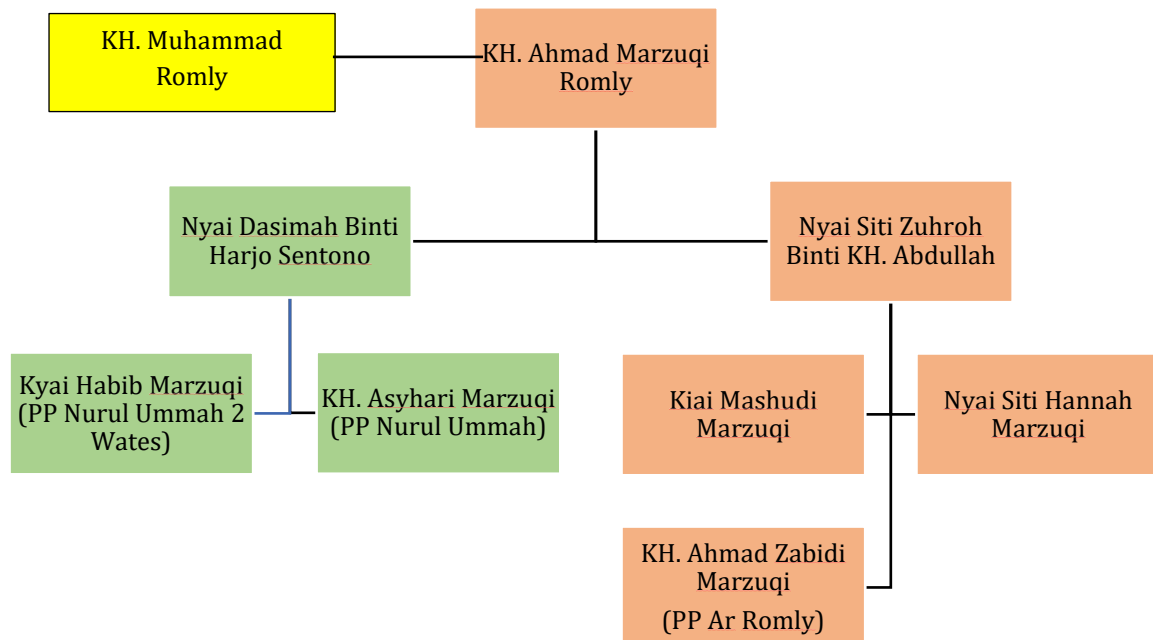
- a. Pewarisan secara genealogi;
Amalan wirid Walikutub pertama kali diberikan KH. Ahmad Marzuqi Romly kepada keluarga intinya di lingkungan pesantren. Pewarisan

secara genealogi ini disebut juga pewarisan vertikal, yaitu model pewarisan dari orang tua ke anak-anaknya.

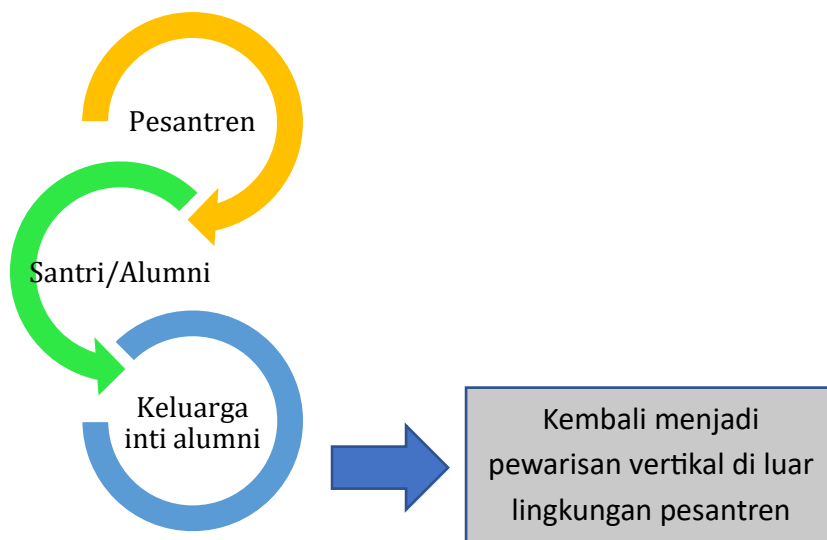
Model pewarisan ini juga dipraktikkan tatkala para generasi yang lebih dulu mendapatkan ajaran walikutuban kemudian mengajarkan kepada anak-anaknya. Pewarisan vertikal yang demikian sudah terjadi di luar keluarga inti pesantren. Artinya pewarisan yang terjadi sudah terjadi dalam beberapa generasi;

b. Pewarisan non-genealogi.

Pewarisan model ini terjadi pada saat pihak pesantren memberikan amaliyah Walikutuban kepada pihak di luar keluarga pesantren, yaitu kepada santri dan jamaah masjid. Pewarisan model ini disebut dengan pewarisan diagonal (*oblique Transmission*), yaitu pewarisan dari generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda yang tidak memiliki hubungan genealogi.



Gambar 21. Bagan Pewarisan Tradisi Walikutuban Giriloyo Secara Vertikal/Genealogi Dari KH. Ahmad Marzuqi Romly Kepada Keluarga Inti.



Gambar 22. Bagan Pewarisan Non-Genealogi Yang Berkembang Menjadi Pewarisan Genealogi Di luar Lingkungan Pesantren

Model pewarisan suatu tradisi akan mempengaruhi keberlangsungan suatu tradisi. Model Pewarisan Tradisi Walikutuban di Giriloyo merupakan model pewarisan terbuka, yaitu pihak Pondok Pesantren Ar Romly secara terbuka memberikan ijazah bagi siapa saja yang ingin mengamalkan Walikutuban dari KH. Ahmad Marzuqi Romly. Hal ini merupakan faktor utama bagi penyebaran Walikutuban Giriloyo ke area yang lebih luas.

4.7. DAMPAK EKSISTENSI TRADISI WALIKUTUBAN GIRILOYO

4.7.1. DAMPAK SOSIAL

Eksistensi suatu tradisi memiliki dampak baik sosial, budaya, maupun ekonomi. Dari segi sosial, Tradisi Walikutuban merupakan tradisi yang bersifat komunal sehingga berdampak pada terciptanya kohesivitas di dalam masyarakat. Tradisi Walikutuban ini juga membuat masyarakat merasa Handarbeni atau merasa memiliki tradisi ini. Dalam perkembangannya, tradisi ini tidak hanya menjadi milik lingkungan pesantren. Akan tetapi justru masyarakat menyadari bahwa penjagaan lingkungan Giriloyo bukan hanya menjadi tanggung jawab pesantren, naming menjadi tanggung jawab bersama.

Pondok Pesantren Ar Romly menjadi salah satu ikon yang ada di wilayah Giriloyo. Hal ini tidak terlepas dari kiprah pesantren yang telah meluluskan santri yang telah membawa bekal ilmu, salah satunya Walikutuban Giriloyo. Frekuensi pelaksanaan Tradisi Walikutuban di Giriloyo cukup sering dilakukan. Tidak hanya pada saat Bulan Suro saja, tetapi juga dilakukan pada momen-momen tertentu. Selain itu, KH. Ahmad Zabidi saat ini selalu diundang secara khusus untuk melakukan Walikutuban dalam permintaan khusus. Hal ini yang kemudian menjadikan Walikutuban sebagai sebuah tradisi amaliyah yang melekat pada masyarakat Giriloyo.

Tradisi Walikutuban yang dilaksanakan secara serentak di seluruh Giriloyo menjadi penanda pembagian peran penjagaan masyarakat terhadap lingkungannya. Walikutuban yang dilakukan di sisi barat wilayah giriloyo akan memberikan dukungan penjagaan spiritual bagi wilayah di sisi barat. Demikian juga dengan pelaksanaan Walikutuban di sisi selatan, utara, dan timur. Pembagian peran tersebut menunjukkan adanya solidaritas masyarakat Giriloyo yang memiliki kebulatan tekad untuk melakukan penjagaan Giriloyo secara menyeluruh.

Dalam proses pelaksanaan Walikutuban juga memungkinkan masyarakat untuk melakukan interaksi sosial, sehingga tradisi ini menciptakan momen pengikat bagi individu satu ke individu yang lain, sehingga mudah untuk menciptakan keguyuban masyarakat.

4.7.2. DAMPAK BUDAYA

Tradisi Walikutuban Giriloyo menjadi salah satu media penguatan ketahanan budaya. Tradisi Walikutuban Giriloyo merupakan praktik tradisi berbasis keagamaan yang memungkinkan terjadinya transfer nilai-nilai kebudayaan, seperti kearifan lokal, tatakrama (*unggah-ungguh*), sopan santun, etika, pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya. Hal ini menjadikan masyarakat Giriloyo memiliki filter bagi masuknya kultur asing yang dapat masuk sewaktu-waktu.

Pada saat pelaksanaan Walikutuban, misalnya anak-anak diajak untuk menghargai orang yang lebih tua, anak-anak diajarkan cara menyapa yang sopan, berbicara yang baik, berlaku yang sopan. Generasi muda dapat belajar bagaimana cara menghormati orang yang lebih tua. Misalnya dengan mendahulukan yang lebih sepuh untuk berada di barisan lebih depan. Selain itu, generasi muda dapat mengetahui

makanan tradisional, cara menyajikan makanan dan minuman (pramuladi), dan sebagainya.

Tradisi Walikutuban merupakan manifestasi dari akulturasi dari kebudayaan setempat dengan ajaran agama Islam yang sama-sama berkembang di wilayah Giriloyo. Misalnya penggunaan Bahasa Jawa dan Bahasa Arab dalam Doa Akhir Zaman, sajian makanan tradisional pada saat malam puncak Walikutuban (malam ketiga), waktu pelaksanaan Walikutuban pada Bulan Suro atau Bulan Muharram. Secara tidak langsung, keberadaan tradisi Walikutuban ini menjadi pemantik bagi lestariannya tradisi lain, seperti nilai-nilai kerukunan, kesopanan, makanan tradisional, mertu dusun, dan sebagainya.

4.7.3. DAMPAK EKONOMI

Tradisi Walikutuban akan juga berdampak pada ekonomi masyarakat. hal ini terutama terjadi pada saat menjelang momen malam ketiga, di mana masyarakat akan membawa hidangan makanan ke lokasi Walikutuban. Momen ini akan turut menghidupkan warung-warung di Giriloyo, karena kecenderungannya, masyarakat akan membeli bahan-bahan makanan di tempat terdekat.

Selain itu, terdapat anggota masyarakat yang membuka jasa pembuatan makanan untuk dekahan, sehingga membantu perekonomian masyarakat, meskipun belum dalam skala yang besar. Tradisi Walikutuban ini sangat berpotensi mendatangkan ekonomi yang lebih besar apabila nanti pelaksanaan ini bisa dikelola dengan baik.

4.8. TANTANGAN DAN UPAYA PELESTARIAN WALIKUTUBAN

Tradisi Walikutuban Giriloyo eksis dan berkembang hingga saat ini, bahkan kecenderungannya sebarannya semakin meluas. Akan tetapi bukan berarti tradisi ini tidak memerlukan upaya-upaya pelestarian. Bagaimanapun, fenomena sosial akhir-akhir ini berjalan sangat pesat sehingga menjadi tantangan bagi keberadaan suatu tradisi.

Untuk melihat tantangan dan upaya pelestarian Tradisi Walikutuban diperlukan pemetaan Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman. Berikut adalah identifikasi terhadap Kekuatan atau keunggulan yang dimiliki Tradisi Walikutuban.

Tabel 7. Analisis SWOT

Kekuatan	• Tradisi Walikutuban semakin menguat dengan semakin banyaknya santri/alumni Pondok Pesantren dan dibukanya amaliyah wirid Walikutub untuk masyarakat umum; • Pelaku tradisinya jelas, yaitu masyarakat Giriloyo dan sekitarnya, serta memiliki basis komunitas yang cukup kuat dan lintas generasi; • Memiliki keterikatan sejarah tokoh dan kewilayahan – memiliki kekhasan dan otentisitas yang cukup kuat; • Terjadi proses regenerasi yang cukup kuat baik secara keturunan langsung ataupun di luar keluarga Pesantren; • Walikutuban tidak hanya dipahami sebagai ritual kegamaan (vertical) tetapi juga horizontal sebagai proses penguatan sosial dan budaya masyarakat setempat; • Tradisi ini sudah tersebar ke berbagai wilayah.
Kelemahan	• Proses pendokumentasian yang terbatas – terutama dokumentasi tertulis mengenai tatacara Walikutuban di Giriloyo; • Perbedaan pelafalan doa (adanya dikotomi santri dan non santri) – beresiko terhadap perubahan pengucapan, urutan prosesi, dan sebagainya; • Pemimpin Walikutuban adalah orang yang dituakan (biasanya Kyai, Mbah Kaum, Imam Masjid) tidak terdapat standar khusus sebagai seorang pemimpin Walikutuban rentan terhadap kekeliruan, pelafalan, bahkan pemaknaan; • Antusiasme masyarakat yang cukup kuat kadang tidak disertai dengan pemahaman terhadap nilai dari prosesi Walikutuban; • Kuatnya konsep sedekah saat khataman, namun pemaknaan terhadap makanan (filosofi) masih minim;

	• Tidak adanya lagi prosesi keliling dusun untuk mageri dusun – dianggap cukup dengan Walikutuban.
Peluang	• Terjadinya penyelarasan dengan tradisi local (mageri desa, makanan tradisional, pelafalan doa dengan Bahasa Jawa) yang menguatkan tradisi Walikutuban tidak hanya sebagai prosesi keagamaan tetapi juga sebagai tradisi masyarakat Giriloyo; • Walikutuban tidak hanya dilaksanakan pada Bulan Suro saja, tetapi juga berkembang dilakukan untuk tujuan lain seperti Dzikir Akbar, Merti Dusun, mageri rumah/kebun, doa keselamatan (seperti di Bukit bego pasca kecelakaan); • Dalam aksi pelestarian dapat berkolaborasi dengan berbagai pihak – komunitas budaya, desa budaya, TPA, madrasah, dan sebagainya; • Peluang revitalisasi prosesi keliling dusun untuk tumbal dusun (mageri dusun) – melibatkan skala kecil (tiap dusun) – berpeluang sebagai atraksi wisata.
Ancaman	• Tantangan budaya modern; • Anggapan bahwa Tradisi Walikutuban tidak sesuai dengan syariat agama Islam; • Klaim dari wilayah lain.

Berdasarkan telaah SWOT yang ada disajikan dalam tabel, maka dapat dirumuskan upaya-upaya pelestarian yang dapat dilakukan. Strategi pelestarian tradisi Walikutuban di Giriloyo, dapat dilakukan dengan melestarikan ekosistem kebudayaan tradisi Walikutuban itu sendiri. Pandangan ini menelaah tentang daya dukung yang dimiliki oleh unsur-unsur pembentuk tradisi Walikutuban. Jika salah satu daya dukung dari unsur-unsur tersebut melemah, maka dapat segera diketahui sebab dan solusinya.

Tabel 8. Upaya Pelestarian

Unsur Ekosistem	Upaya Pelestarian
Pelaku	• Menjaga keaslian prosesi Walikutuban di Giriloyo; • Menyebarluaskan Walikutuban sebagai salah satu warisan/ tradisi kerakyatan yang harus dilestarikan; • Menjamin adanya proses regenerasi (keturunan – nonketurunan); • Meningkatkan kualitas baik secara ritual maupun batiniah; • Turut aktif terlibat dalam tradisi Walikutuban.
Pengguna	• Turut melakukan penjagaan terhadap otentisitas tradisi Walikutuban; • Selalu aktif mengikuti tradisi Walikutuban di Giriloyo; • Turut serta dalam menyebarluaskan informasi terkait Walikutuban Giriloyo; • Menyerap nilai-nilai sosial, budaya, spiritual dan terlibat dalam proses regenerasi (menjadi penghubung antar generasi).
Infrastruktur	• Menjaga ketersediaan ruang terbuka. Keberadaan ruang terbuka menjamin adanya ruang untuk pelaksanaan Walikutuban; • Penyediaan sarana dan prasarana dalam prosesi Walikutuban: pengeras suara, pencahayaan, atau buku pedoman pelaksanaan Walikutuban Giriloyo; • Penguatan kelembagaan: Walikutuban terlaksana secara organik, spontan – diperlukan daya dukung kelembagaan seperti

	Ponpes, komunitas budaya, lembaga lokal (kelompok pengajian, semaan).
Lingkungan	• Menjaga antusiasme dan kepedulian sosial terhadap Tradisi Walikutuban; • Melestarikan keberadaan lingkungan tempat terbuka, tempat berkumpulnya Masyarakat; • Melestarikan tempat-tempat bersejarah yang berkaitan dengan tradisi Walikutuban dan mageri dusun (4 titik penjuru desa); • Intervensi pihak pemerintah – mengajak masyarakat untuk bersama-sama menjaga dan melestarikan Walikutuban.
Unsur-Unsur Kebudayaan	• Memperkuat praktik-praktik keagamaan dan tradisi: penguatan pesantren, madrasah, TPA, atau organisasi lokal lainnya sebagai basis pendidikan agama Islam dimana tradisi Walikutuban ini berkembang; • Menjaga tradisi yang berkembang di wilayah setempat yang memiliki daya dukung terhadap tradisi Walikutuban – misalnya ziarah ke makam Tokoh, semaan Quran (memperkuat pelafalan doa dan amaliyah), penguatan makanan tradisional, mageri dusun, merti dusun, dan lain-lain; • Perlunya pelibatan seluruh masyarakat dalam mendukung Walikutuban sebagai salah satu tradisi dari wilayah Giriloyo.

Di samping itu, model pelestarian yang dapat dilakukan juga bisa disesuaikan dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Pelestarian yang dimaksud meliputi perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan.

Tabel 9. Tindakan Dalam Upaya Pelestarian

Upaya Pelestarian	Tindakan
Pelindungan	• Upaya pencatatan, yaitu dengan pembuatan Kajian dan mengenai Tradisi Walikutuban; • Pembuatan HKI atas Tradisi Walikutuban dari KH. Ahmad Marzuqi Romly dengan nama “Walikutuban Giriloyo”; • Proses pewarisan: terbuka untuk umum tetapi harus tetap memperhatikan keaslian Walikutuban; • Melibatkan lembaga Pendidikan formal dan nonformal, organisasi lokal setempat untuk penyebaran informasi maupun penyampaian ajaran nilai dan spiritualitas Walikutuban.
Pengembangan	• Giriloyo sebagai wilayah asal Walikutuban Giriloyo dari KH Ahmad Marzuqi Romly; • Peningkatan kapasitas para pemimpin Walikutuban di tingkat masyarakat – termasuk menyediakan ruang bersama untuk belajar generasi muda; • Melibatkan lembaga Pendidikan formal dan nonformal, organisasi lokal setempat untuk pengembangan tradisi Walikutuban – Walikutuban tidak hanya dilaksanakan pada Bulan Suro – tetapi juga dapat dilaksanakan dalam kegiatan –kegiatan lainnya yang berhubungan dengan kemasyarakatan: doa bersama, perlindungan dari bencana, permohonan hajat khusus, dll.
Pemanfaatan	• Manfaat sosial, budaya dan ekonomi dari keberadaan tradisi Walikutuban ini

	hendaknya senantiasa dijaga dan dipelihara – nilai kebermanfaatannya langgeng, dapat selalu dirasakan oleh Masyarakat; • Menjalin kolaborasi dengan desa wisata, desa budaya, DMB – penyebarluasan informasi Walikutuban melalui kegiatan wisata budaya setempat: Jelajah Situs, Heritage Cycling, dll; • Membuat rangkaian Wisata Religi.
Pembinaan	• Pembinaan melalui lembaga agama dan Organisasi sosial setempat; • Intervensi pemerintah: Melaksanakan penyegaran tradisi Walikutuban menjelang Bulan Suro – menyamakan pelafalan, doa, urutan acara.

Selanjutnya dari serangkaian strategi pelestarian akan dijabarkan dalam rencana aksi dan rekomendasi dalam bab selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

5.1. KESIMPULAN

Tradisi Walikutuban yang berkembang di Giriloyo adalah tradisi yang berasal dari pengembaraan ilmu seorang tokoh Ulama kharismatik KH. Ahmad Marzuqi Romly. Walikutuban di Giriloyo mulai ada pada tahun 1930an setelah KH. Ahmad Marzuqi Romly pulang dari pondok pesantren dan menetap di Giriloyo untuk berdakwah. Tradisi Walikutuban ini merupakan praktik keagamaan yang diselaraskan dengan tradisi setempat, yaitu terlihat dari akulturasi di antara praktik agama dan tradisi.

Tradisi Walikutuban masih berkembang hingga saat ini meskipun. Meskipun telah mengalami perubahan, namun tradisi Walikutuban yang asli berasal dari KH. Ahmad Marzuqi Romly tetap dipertahankan. Perubahan yang terjadi pada tataran profan, misalnya penggunaan teknologi, dan variasi makanan yang disajikan, bukan perubahan yang bersifat syariat.

Tradisi Walikutuban Giriloyo menyimbolkan keberserahan, yang maknanya penghormatan, permohonan bantuan kepada Allah dengan menempatkan manusia pada posisi yang tidak berdaya. Tradisi ini juga berfungsi sebagai pagar perlindungan wilayah Giriloyo dari pengaruh-pengaruh buruk yang bisa datang dari arah mana saja.

Tradisi Walikutuban ini telah diwariskan kepada keturunan beliau, dan saat ini yang memegang kunci ijazah Walikutuban adalah KH. Ahmad Zabidi. Proses pewarisan Walikutuban bersifat terbuka, sehingga cukup membantu dalam proses persebaran tradisi Walikutuban ini. Hingga saat ini, setidaknya tradisi Walikutuban Giriloyo sudah berjalan lebih dari dua generasi namun tetap mengalami tantangan dan ancaman yang akan berdampak pada keberlangsungan tradisi Walikutuban oleh karena itu, dengan mempertimbangkan nilai-nilai penting dari tradisi Walikutuban Giriloyo, maka Walikutuban Giriloyo layak diusulkan dan didaftarkan sebagai Warisan Budaya Takbenda. Dalam hal ini, Tradisi Walikutuban telah memenuhi kriteria sebagai ritus.

Komunitas budaya yang melaksanakan Tradisi Walikutuban ini adalah masyarakat Giriloyo (Pedukuhan Karangkulon, Pedukuhan Giriloyo, Pedukuhan Cengkehan, dan Pedukuhan Nogosari 1). Walikutuban pada awalnya dilakukan di kalangan pesantren, akan tetapi komunitas semakin luas sehingga jangkauan

komunitas pelaku tradisi Walikutuban semakin luas pula. Meskipun pelaksanaan Walikutuban terpusat di Giriloyo, namun peserta / jamaah/ komunitas pelaku Tradisi Walikutuban banyak yang berasal dari luar Giriloyo. Para perantau akan mengusahakan untuk hadir Walikutuban, meskipun hanya ikut di hari terakhir.

5.1.1. ANALISIS KOMPONEN WBTB TRADISI WALIKUTUBAN

Berikut penjabaran analisis dari data dan factual lapangan terhadap tradisi Walikutuban di Giriloyo sesuai kriteria WBTB yang berlaku.

1. Merupakan identitas budaya dari satu atau lebih komunitas budaya;

Penjabaran	Memenuhi
Menunjukkan tradisi di wilayah Giriloyo dan sekitarnya, menjadi pondasi identitas masyarakat Giriloyo. Tradisi Walikutuban ini berasal dari wilayah Giriloyo, Kalurahan Wukirsari, Kapanewon Imogiri, Kabupaten Bantul. Tradisi Walikutuban tidak hanya tentang bagaimana ajaran agama dipraktikkan, namun di dalamnya melekat nilai-nilai lokal Giriloyo yang menjadi kekhasan Walikutuban Giriloyo.	Ya

2. Memiliki nilai-nilai budaya yang dapat meningkatkan kesadaran akan jati diri;

Penjabaran	Memenuhi
Nilai-nilai jati diri masyarakat Giriloyo tercermin dari adanya tradisi Walikutuban. Pelaksanaan Walikutuban secara bersama-sama dan serentak menjadi ajang penguat solidaritas masyarakat Giriloyo yang mempunyai satu tujuan yaitu berikhtiar menjaga Giriloyo secara menyeluruh. Hal ini semakin menguatkan jati diri masyarakat Giriloyo yang sudah sejak lama memiliki nilai kearifan seperti kerukunan, kerelawanan, gotong royong, dan <i>handarbeni</i> .	Ya

3. Memiliki kekhasan/keunikan/langka;

Penjabaran	Memenuhi
Tradisi Walikutuban Giriloyo memiliki kekhasan, otentisitas yang tidak dimiliki oleh wilayah atau komunitas lain. Dari sisi sejarah, Giriloyo menjadi tempat asal munculnya Walikutuban Giriloyo yang diijazahkan oleh KH. Ahmad Marzuqi Romly, seorang ulama asli Giriloyo, putra dari Kyai Muhammad Romly. Kekhasan lainnya yaitu adanya prosesi Adzan tumbal yaitu salah satu rangkaian Walikutuban Giriloyo berupa adzan yang dikumandangkan secara massal, serentak, merata di wilayah Giriloyo. Adzan tumbal ini bertujuan menciptakan energi positif sebagai ikhtiar penjagaan terhadap lingkungan dan masyarakat Giriloyo. Kekhasan selanjutnya yaitu adanya Doa Akhir Zaman dalam rangkaian Walikutuban Giriloyo. Doa ini berasal dari KH. Ahmad Marzuqi Romly agar masyarakat Giriloyo terhindar dari fitnah-fitnah akhir zaman. Tradisi Walikutuban Giriloyo berlangsung selama tiga malam berturut-turut dari malam pertama, malam kedua, dan berakhir pada malam ketiga awal Bulan Suro. Pada malam terakhir, masyarakat berbondong-bondong membawa aneka makanan untuk sedekahan, dan akan dimakan bersama-sama setelah rangkaian acara Walikutuban Giriloyo selesai.	Ya

4. Merupakan *living tradition* dan *memory collective* yang berkaitan dengan pelestarian alam, lingkungan, dan berguna bagi manusia dan kehidupan

Penjabaran	Memenuhi
Tradisi Walikutuban Giriloyo merupakan living tradition dan memory collective yang ada di wilayah	Ya

Giriloyo. Tradisi ini dilakukan sejak dulu hingga saat ini, berupa praktik permohonan doa untuk melindungi lingkungan dan masyarakat Giriloyo. Praktik Walikutuban bahkan telah berkembang tidak hanya dilakukan setahun sekali saat Bulan Suro, tetapi juga dilakukan dalam kondisi darurat, kondisi permohonan hajat, dan untuk keperluan perlindungan lainnya. Keberlanjutan tradisi Walikutub dari dulu hingga diwariskan kepada generasi saat ini juga menjadi bukti nyata bahwa <i>memory collective</i> masyarakat Giriloyo masih dijaga dan terus dilestarikan, diwariskan kepada generasi berikutnya. Walikutuban menjadi momen yang sangat mungkin melekat secara memori bagi masyarakat Giriloyo. Masyarakat meyakini dengan adanya Tradisi ini, masyarakat tidak hanya terjaga secara fisik, namun dari segi batin, masyarakat memiliki keyakinan energi positif yang dihasilkan dari Walikutuban akan menjadi energi yang menjaga masyarakat Giriloyo. Tradisi Walikutuban ini menjadi penghubung antargenerasi sekaligus menguatkan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan lingkungannya.	
--	--

5. Memberikan dampak sosial ekonomi, dan budaya (*multiplier effect*).

Penjabaran	Memenuhi
Praktik tradisi Walikutuban memberikan dampak signifikan bagi nilai sosia, budaya dan ekonomi. Dampak sosial dapat terlihat dari meningkatnya kesadaran masyarakat untuk melakukan doa bersama, terjaganya kerukunan, dan terkait peran masyarakat, mereka sangat memahami bahwa wilayah Giriloyo harus dijaga	Ya

bersama-sama dari semua sisi. Selain itu, pelibatan masyarakat dalam jumlah besar turut berpengaruh pada interaksi sosial masyarakat. Dari sisi budaya, keberadaan tradisi Walikutuban merupakan bukti dari adanya akulturasi nilai-nilai Jawa dan Islam. Selain itu, tradisi ini memantik lestarnya tradisi-tradisi lain yang ada di Giriloyo, seperti makanan tradisional, merti dusun, mageri deso, dan ziarah kubur. Dampak ekonomi juga dirasakan oleh sebagian masyarakat Giriloyo terutama pada saat menjelang malam ketiga. Terjadi pergerakan ekonomi yang cukup signifikan karena sebagian besar masyarakat membelanjakan uangnya untuk persiapan makanan yang akan dibawa untuk dekahan pada malam puncak Walikutuban. Tradisi Walikutuban ini berpotensi memunculkan gerakan positif ekonomi. Hal ini disebabkan tradisi Walikutuban diikuti oleh hampir seluruh masyarakat Giriloyo, sehingga peluang untuk berkolaborasi dengan UMKM setempat sangat terbuka.	
--	--

6. Mendesak untuk dilestarikan (unsur/karya budaya dan pelaku)

Penjabaran	Memenuhi
Wirid Walikutub banyak ditemui di wilayah yang memiliki kultur agama Islam yang menganut paham tasawuf, sehingga hampir di tiap wilayah, wirid Walikutub ini bisa ditemui. Namun tradisi Walikutuban Giriloyo merupakan serangkaian acara doa bersama yang tidak hanya berlaku vertikal kepada Tuhan, tetapi juga berlaku horizontal antar sesama manusia. Tradisi Walikutuban di Giriloyo sudah berlangsung sejak dulu dan sudah diwariskan secara turun temurun.	Ya

Perubahan zaman yang semakin pesat menjadi salah satu ancaman bagi keberlanjutan tradisi ini. Kaum muda yang juga turut terlibat dalam prosesi Walikutuban menjadi generasi yang paling rentan terhadap perubahan, mereka yang berpotensi membawa perubahan ke dalam ranah masyarakat. Meskipun hingga saat ini tradisi Walikutuban masih tetap dijalankan oleh masyarakat, bukan tidak mungkin ancaman tetap datang dari luar. Oleh karena itu tradisi ini juga mendesak untuk dilestarikan.	
---	--

7. Menjadi sarana untuk pembangunan yang berkelanjutan

Penjabaran	Memenuhi
Tradisi Walikutuban sebagai sarana masyarakat dalam bersilaturahmi, bertemu, berdiskusi, terutama masyarakat memiliki satu tujuan yaitu mencari perlindungan bagi lingkungannya dengan harapan keberlangsungan kehidupan yang kian baik, terberkati, dan dilindungi oleh Yang Maha Kuasa. Tradisi Walikutuban Giriloyo memiliki tujuan utama agar masyarakat diberi perlindungan menyeluruh tidak hanya secara spiritual tetapi juga secara fisik bermakna penjagaan lingkungan tempat kehidupan masyarakat. Lingkungan merupakan bagian penting yang turut didoakan, agar terhindar dari bencana, kemarau panjang, gagal panen, dan sebagainya. Secara tidak langsung, tradisi Walikutuban memberikan dampak yang positif kepada masyarakat untuk senantiasa menjaga lingkungannya agar tetap lestari.	Ya

8. Keberadaannya terancam punah

Penjabaran	Memenuhi
Modernisasi seringkali berdampak negatif pada keberadaan suatu tradisi. Meskipun saat ini pengikut tradisi Walikutuban semakin banyak, namun jika tidak disertai dengan pengawasan pada otentisitas nilai dan bacaan, maka keaslian dari Walikutuban terancam hilang. Perbedaan pengucapan seringkali diabaikan, padahal hal ini akan berdampak signifikan pada pewarisan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, kepunahan tradisi Walikutuban bukan datang dari luar, melainkan dari unsur dalam yang kurang memiliki kapasitas dalam menjaga keotentikan nilai dan bacaan wirid Walikutuban.	Ya

9. WBTB diprioritaskan di wilayah perbatasan dengan negara lain

Penjabaran	Memenuhi
Tradisi Walikutub ini melampaui batas geografis di luar Jawa, bahkan Indonesia. Komunitas muslim memiliki wali Qutub yang sama, namun kekhasan ini hanya terdapat di Giriloyo	Ya

10. Rentan terhadap klaim WBTB oleh negara lain.

Penjabaran	Memenuhi
Ritual Walikutub cukup mendunia, sehingga sangat dimungkinkan di wilayah-wilayah lain juga mengupayakan tradisi mereka diakui. Banyaknya kesamaan kultur atau tradisi dengan wilayah lain, tentunya akan mengurangi pengakuan masyarakat terhadap tradisi asli dari Giriloyo tersebut.	Ya

Oleh karena itu, penting untuk menjadikan tradisi ini sebagai warisan budaya takbenda di tingkat paling rendah sekalipun, misalnya dari Peraturan Kalurahan yang menghimbau warga untuk berpartisipasi pada Walikutuban, atau intervensi pemerintah untuk membuat ketetapan tentang keberadaan tradisi ini.	
---	--

11. Sudah diwariskan lebih dari satu generasi

Penjabaran	Memenuhi
Tradisi Walikutuban dilakukan sejak KH Ahmad Marzuqi Romly masih muda (1930) hingga 1991 dan diteruskan oleh putra-putra dan santri-santrinya. Wirid Walikutuban Giriloyo diperoleh KH. Ahmad Marzuqi Romly melalui pengembaraan yang cukup panjang. Oleh karena itu, beliau berniat untuk memberikan estafet kepemimpinan termasuk berbagai ijazahnya kepada putra-putrinya. Hingga saat ini (2026), tradisi ini masih tetap dijalankan oleh masyarakat Giriloyo. Keberlanjutan ini dipengaruhi oleh faktor pewarisan atau transmisi nilai-nilai kebudayaan yang cukup efektif, bisa diterima oleh masyarakat, dan yang terpenting masyarakat berkenan untuk menyebarluaskan tradisi Walikutuban dan mewariskannya kepada anak-anaknya.	Ya

12. Dimiliki seluas komunitas tertentu

Penjabaran	Memenuhi
Tradisi Walikutuban di Giriloyo menjadi tradisi yang hidup, dihidupi, dan kemudian diteruskan ke generasi berikutnya dan mendapatkan pengakuan dari komunitas setempat.	Ya

13. Tidak bertentangan dengan HAM dan konvensi-konvensi yang ada di dunia dan juga peraturan perundang-undangan yang ada di Indonesia

Penjabaran	Memenuhi
Tidak bertentangan, justru mendukung pemajuan kebudayaan (UU No. 5 Tahun 2017	Ya

14. Mendukung keberagaman budaya dan lingkungan alam

Penjabaran	Memenuhi
Tradisi Walikutuban yang berakar dari ajaran Islam mengalami akulturasi yang memungkinkan tradisi ini semakin “kaya” dan dapat diterima oleh masyarakat. Tradisi ini juga mengajak masyarakat untuk menghargai semesta – yaitu dengan melakukan ritual di luar ruangan sehingga tidak ada penghalang antara manusia dengan Tuhan, dengan semesta.	

15. Berkaitan dengan konteks (lingkungan sosial, sejarah, fungsi dan makna budaya bagi masyarakat pendukungnya)

Penjabaran	Memenuhi
Tradisi Walikutuban di Giriloyo berkembang sesuai dengan kultur masyarakat Giriloyo yang sarat dengan Tradisi Jawa dan dipengaruhi oleh kultur Kraton Yogyakarta maupun Surakarta.	

5.1.2. RENCANA AKSI

Berdasarkan pemetaan tantangan dan upaya pelestarian, maka dapat dirumuskan sebuah rencana aksi, yakni sebagai berikut:

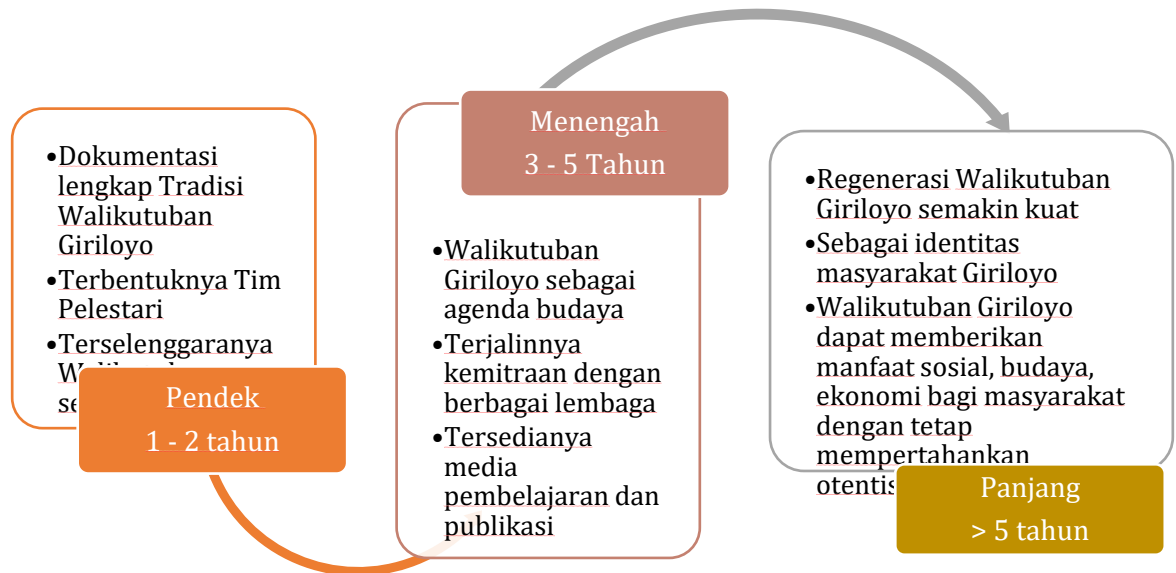
Tabel 10. Rencana Aksi

No.	Tujuan	Program/ Kegiatan	Rencana Aksi	Pelaksana	Mitra
1	Mendokumentasikan Tradisi Walikutuban	Inventarisasi dan Dokumentasi	Merekam prosesi, wawancara pelaku tradisi, mengumpulkan foto, video, naskah, dan sejarah lisan	Komunitas, masyarakat, Desa budaya	Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul, Pemerintah Kalurahan, Perguruan Tinggi
2	Keberlangsungan Regenerasi	Pendidikan dan pewarisan	Pelatihan bagi generasi muda, Ngaji Walikutuban baik di Pesantren, madrasah, langgar, mushola. Atau Masjid	Komunitas, masyarakat setempat	Desa Budaya, madrasah, pesantren, Langgar dan Mushola, dan Masjid
3	Memperkuat Tradisi Walikutuban	Penyelenggaraan Tradisi Walikutuban	Melaksanakan Walikutuban secara rutin atau insidental	Masyarakat	Desa budaya, organisasi setempat (RT), Langgar, Mushola, Masjid
4	Meningkatkan Apresiasi masyarakat	Diseminasi dan Publikasi	Pembuatan film dokumenter, pemanfaatan media sosial, pembuatan kanal informasi (web dan video), pameran budaya, Giriloyo Festival	Komunitas, masyarakat, Desa budaya	Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul, Pemerintah Kalurahan, Perguruan Tinggi, Seniman

5	Memperkuat kapasitas pelaku (pemimpin Walikutuban)	Pelatihan Pra Walikutuban	Ngaji bersama Walikutuban kepada Tokoh Agama, penyusunan buku panduan Walikutuban di Giriloyo (berdasarkan KH Ahmad Marzuqi Romly)	Komunitas, masyarakat setempat	Desa Budaya, madrasah, pesantren, Langgar dan Mushola, dan Masjid
6	Menjamin keberlanjutan tradisi Walikutuban Giriloyo	Pembuatan kajian dan penelitian	Kajian Walikutuban sebagai Budaya takbenda (sejarah, filosofi, fungsi sosial) dan mengkaji perubahan yang terjadi	Peneliti	Komunitas
7	Meningkatkan dukungan pemerintah	Advokasi kebijakan	Penyusunan Regulasi tingkat Desa, pelaksanaan program pelestarian, penganggaran	Pemerintah setempat	Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul,
8	Mengembangkan Ekonomi Budaya	Pengembangan Ekonomi Budaya	Produksi kuliner khas saat Walikutuban, paket wisata edukasi/religi berbasis budaya	Masyarakat, desa budaya, desa wisata, UMKM	Dinas Pariwisata, Dinas Koperasi,
9	Monitoring dan Evaluasi	Evaluasi Pelestarian	Monitoring pelaksanaan program, evaluasi, penyusunan rekomendasi	Tim pelestari, komunitas	Pemerintah setempat

5.1.3. ROADMAP

Berikut *roadmap* atau pemetaan Langkah strategis dalam mendukung program rencana aksi:



5.2. SARAN DAN REKOMENDASI

5.2.1. SARAN

Pada saat proses pengumpulan data di lapangan, ditemukan fakta-fakta menarik terkait Tradisi Walikutuban Giriloyo. Berdasarkan hasil kajian, maka direkomendasikan beberapa hal terkait tradisi Walikutuban di Giriloyo, yaitu:

1. Keberadaan Tradisi Walikutuban di Giriloyo sudah berlangsung sejak lama, akan tetapi belum mendapatkan kesempatan untuk diusulkan sebagai Warisan Budaya Takbenda. Oleh karena itu, diharapkan tradisi ini dapat segera diusulkan dan ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda, atau bisa juga didahului dengan pendaftaran Hak Kekayaan Intelektual (HKI);
2. Penamaan tradisi yaitu **Warisan Budaya Takbenda Walikutuban Giriloyo**. Meskipun tradisi ini bersumber pada satu tokoh besar KH. Ahmad Marzuqi Romly, namun Walikutuban Giriloyo sudah mengalami akulturasi dengan tradisi yang ada di Giriloyo, sehingga untuk penamaan

secara kultural cenderung tepat pada **Warisan Budaya Takbenda Walikutuban Giriloyo**;

3. Pelaksanaan Walikutuban Giriloyo bersifat organik, akan tetapi dalam upaya pengusulan sebagai WBTb perlu dipertimbangkan adanya pelaksanaan yang lebih terorganisir, sehingga memungkinkan keterlibatan masyarakat dari luar Giriloyo.
4. Membuka kesempatan kolaborasi dengan berbagai pihak untuk menyebarkanluaskan Walikutuban Giriloyo, sehingga membuka peluang penguatan budaya dan ekonomi Masyarakat;
5. Dalam rangka menjaga otentisitas bacaan wirid Walikutuban Giriloyo diperlukan suatu tindakan pendokumentasian dari maestro, yaitu KH. Ahmad Zabidi disertai dengan upaya pendalaman Walikutuban Giriloyo kepada generasi muda.

5.2.2. REKOMENDASI

Berdasarkan saran sebelumnya, maka rekomendasi strategis dapat diterapkan dalam Upaya pelestarian tradisi Walikutuban berdasarkan beberapa sektor sebagai berikut:

Tabel 11. Rekomendasi Strategis

Sektor Budaya	
Masalah 1	Belum terdaftarnya Walikutuban di Giriloyo sebagai salah satu warisan budaya takbenda yang berasal dari Kabupaten Bantul.
Solusi 1	Adanya Upaya penetapan tradisi Walikutuban sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) dari Kabupaten Bantul tingkat provinsi dan nasional ke badan yang berwenang (Kemendikbud);
Fakta 1	Pada kenyataannya, Walikutuban di Giriloyo telah ada lebih dari 2 generasi, yaitu telah mencapai usia lebih dari 50 tahun yang mana telah cukup memenuhi syarat pendaftaran WBTB. Selain itu Walikutuban di Giriloyo merupakan tonggak awal tradisi Walikutuban yang ada di berbagai daerah, karena memiliki satu penghimpun utama yaitu berawal dari KH. Muhammad Romly. Data pendukung lainnya, yaitu seluruh Masyarakat Giriloyo dan

	sekitarnya merasakan dampak positif dari kegiatan tersebut dan meyakini telah memiliki tradisi ini secara turun temurun dan telah menjadi bagian kehidupan mereka. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya oleh Pemerintah setempat, terutama Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul untuk segera mendaftarkan tradisi Walikutuban ke Tingkat Nasional. Sebagai Langkah awal dapat melalui pendaftaran Hak Kekayaan Intelektual (HKI). Hal ini juga perlunya dukungan oleh pihak desa dan Masyarakat setempat.
--	---

Sektor Budaya	
Masalah 2	Banyaknya tradisi Walikutuban sejenis di berbagai daerah.
Solusi 2	Adanya penetapan penamaan Walikutuban menjadi Walikutuban Giriloyo sebagai identitas resmi.
Fakta 2	Pada kenyataannya, Walikutuban di Giriloyo merupakan akar tradisi Walikutuban di berbagai daerah. Meskipun demikian, akar utama tradisi Walikutuban berasal dari Giriloyo karena berasal dari satu keilmuan yaitu dari KH. Muhammad Romly. Migrasi tradisi Walikutuban ke berbagai daerah merupakan proses penyebaran yang cukup massif oleh anak didik KH. Muhammad Romly dulunya. Sehingga nama Walikutuban secara implisit telah menjadi nama yang umum sehingga tidak dapat menjadi pembeda antar daerah. Disamping itu, Walikutuban Giriloyo memiliki kekhasan yang tidak dimiliki oleh daerah lainnya, yaitu proses mengumandangkan azan secara serentak (bersama-sama) dan doa akhir zaman yang telah diwariskan secara turun temurun. Oleh karena itu, dalam proses pendaftaran WBTB atau Hak Kekayaan Intelektual (HKI) terhadap tradisi Walikutuban ini, dibutuhkan suatu penamaan yang khusus untuk menunjukkan eksistensi Walikutuban di Giriloyo secara simbolis, yaitu adanya penambahan nama wilayah Giriloyo sebagai tempat lahirnya tradisi ini. Penamaan “Walikutuban Giriloyo” bukan sekedar nama biasa, ini merupakan

	simbol otentik sebagai pengukuhan wilayah dan menjadi suatu identitas yang bisa meningkatkan sektor kebudayaan di Giriloyo.
--	---

Sektor Agama dan Pendidikan	
Masalah 3	Belum adanya buku bacaan atau tulisan tentang tuntunan dan isi bacaan selama prosesi Walikutuban.
Solusi 3	Adanya pembuatan buku panduan atau bacaan secara khusus yang berisikan tata cara pelaksanaan Walikutuban Giriloyo lengkap dengan bacaan selama prosesi berlangsung, termasuk doa akhir zaman beserta maknanya.
Fakta 3	Pada kenyataannya, pelaksanaan Tradisi Walikutuban Giriloyo hingga saat ini belum didukung oleh tuntunan tertulis yang secara khusus mendokumentasikan tahapan pelaksanaan, bacaan, doa, serta makna yang terkandung di dalam setiap prosesnya. Pengetahuan mengenai tata cara Walikutuban masih diwariskan terutama melalui mekanisme pembelajaran informal dan transmisi lisan, salah satunya melalui hubungan antara guru, yaitu KH. Ahmad Zabidi, dengan masyarakat maupun para santri di lingkungan pondok pesantren. Pola pewarisan semacam ini menunjukkan bahwa Walikutuban masih memiliki mekanisme transmisi pengetahuan yang hidup di tengah komunitas pendukungnya, tetapi pada saat yang sama memiliki kerentanan terhadap terjadinya perubahan atau kehilangan informasi apabila tidak diikuti dengan dokumentasi yang memadai. Tradisi lisan pada dasarnya merupakan bagian penting dalam pewarisan kebudayaan karena memungkinkan pengetahuan disampaikan secara langsung, kontekstual, dan sesuai dengan pemahaman masyarakat pendukungnya. Namun, pengetahuan yang hanya bergantung pada penyampaian verbal juga memiliki risiko terjadinya perbedaan pemahaman antargenerasi. Perubahan dapat terjadi pada susunan bacaan, pelafalan, urutan pelaksanaan, maupun pemaknaan terhadap simbol dan doa yang digunakan.

	Oleh karena itu, diperlukan upaya dokumentasi pengetahuan Walikutuban dalam bentuk tertulis yang disusun berdasarkan keterangan para pelaku dan pengampu tradisi. Dokumentasi tersebut dapat berupa buku panduan atau media cetak yang memuat secara sistematis sejarah singkat, tata cara pelaksanaan, urutan setiap tahapan, posisi atau peran pelaku, bacaan dan doa yang digunakan, serta penjelasan mengenai makna yang terkandung di dalamnya. Apabila pada masa mendatang Walikutuban dikembangkan sebagai bagian dari wisata budaya atau wisata religi, keberadaan dokumentasi tertulis juga dapat menjadi salah satu media interpretasi budaya. Masyarakat dari luar Giriloyo yang memiliki ketertarikan untuk mengenal tradisi dapat terlebih dahulu memperoleh informasi mengenai sejarah, tata cara, etika, bacaan, dan makna Walikutuban sebelum mengikuti atau menyaksikan pelaksanaannya. Dengan demikian, keterlibatan masyarakat luar tidak semata-mata berorientasi pada pengalaman wisata, tetapi didasarkan pada pemahaman dan penghormatan terhadap nilai-nilai yang hidup dalam tradisi. Hal ini dapat diinisiasi oleh Dinas Kebudayaan Bantul maupun Dinas Pendidikan.
--	--

Sektor Sosial	
Masalah 4	Belum terorganisirnya tradisi Walikutuban Giriloyo secara masif.
Solusi 4	Adanya pelaksanaan Walikutuban Giriloyo yang lebih terorganisir, sehingga memungkinkan keterlibatan masyarakat dari luar Giriloyo.
Fakta 4	Pada kenyataannya, pelaksanaan Tradisi Walikutuban Giriloyo pada dasarnya berkembang secara alami dari masyarakat dan dilakukan berdasarkan kebutuhan serta kesadaran bersama warga. Karakter organik ini adalah salah satu kekuatan utama tradisi karena meyampaikan Walikutuban bukan sekadar kegiatan yang diciptakan untuk kepentingan tradisi saja, tetapi merupakan praktik keagamaan yang masih memiliki fungsi dan makna bagi

	masyarakat Giriloyo dan sekitarnya. Namun demikian, dalam konteks pengajuan Walikutuban sebagai Warisan Budaya Takbenda, keadaan tersebut harus diiringi dengan peningkatan tata kelola atau pengorganisasian yang lebih terarah. Oleh karena itu, yang diperlukan bukanlah mengubah Walikutuban menjadi kegiatan yang sepenuhnya formal, melainkan membangun model tata kelola partisipatif berbasis komunitas. Masyarakat Giriloyo tetap menjadi pemegang peran utama dalam pelaksanaan dan pewarisan tradisi, sementara pemerintah, akademisi, komunitas budaya, dan masyarakat dari luar Giriloyo dapat ditempatkan sebagai pihak pendukung. Agar pelaksanaan tradisi Walikutuban lebih terarah dan terorganisir lebih baik.
--	---

Sektor Promosi dan Pariwisata	
Masalah 5	Belum dibukanya kesempatan kolaborasi dengan berbagai pihak untuk menyebarkanluaskan Walikutuban Giriloyo, sehingga membuka peluang penguatan budaya dan ekonomi masyarakat.
Solusi 5	Adanya upaya pengembangan jejaring kolaborasi lintas sektor untuk memperkenalkan dan memperkuat keberadaan Walikutuban Giriloyo. Kolaborasi dapat melibatkan pemerintah daerah, pemerintah kalurahan, komunitas budaya, perguruan tinggi, pelaku pariwisata, pelaku ekonomi kreatif, media, serta masyarakat setempat.
Fakta 5	Pada kenyataannya, Tradisi Walikutuban memiliki peluang yang cukup besar untuk dikembangkan sebagai bagian dari kekayaan budaya Giriloyo yang dapat memperkuat identitas budaya kawasan dan Kabupaten Bantul secara lebih luas. Keberadaan Walikutuban tidak hanya memiliki makna sebagai praktik keagamaan dan ritual masyarakat, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai sosial, kebersamaan, gotong royong, serta pengetahuan budaya yang diwariskan antargenerasi. Namun demikian, pemanfaatan Walikutuban untuk kepentingan pariwisata dan ekonomi perlu

	dilakukan dengan prinsip kehati-hatian. Pelestarian tidak seharusnya diarahkan pada komersialisasi tradisi semata, karena hal tersebut berpotensi menggeser makna, nilai, dan karakter asli Walikutuban sebagai praktik budaya masyarakat. Oleh sebab itu, pendekatan yang lebih tepat adalah “pelestarian melalui kolaborasi”, yaitu menjadikan pemanfaatan budaya sebagai bagian dari upaya memperkuat keberlanjutan tradisi, bukan menjadikan tradisi sebagai komoditas utama. Oleh karena itu, kolaborasi antarlembaga juga dapat diarahkan secara lebih konkret melalui pembagian peran yang jelas. Dinas Pariwisata dapat berperan dalam mengintegrasikan Walikutuban ke dalam narasi dan promosi wisata budaya Giriloyo, dengan tetap memperhatikan batas antara kegiatan ritual dan kegiatan wisata. Sementara itu, Dinas Komunikasi dan Informatika (KOMINFO) dapat mendukung penyebaran informasi melalui media digital, penguatan publikasi, serta pengembangan konten yang memperkenalkan Walikutuban dan potensi budaya Giriloyo kepada masyarakat yang lebih luas. Sinergi tersebut dapat diperkuat dengan melibatkan Dinas Kebudayaan, pemerintah kalurahan, komunitas budaya, dan masyarakat sebagai pemilik sekaligus pelaku utama tradisi.
--	--

Sektor Promosi dan Pariwisata	
Masalah 6	Minimnya dokumentasi pelaksanaan Walikutuban Giriloyo.
Solusi 6	Adanya upaya pendokumentasian secara rutin setiap pelaksanaan Walikutuban Giriloyo.
Fakta 6	Pada kenyataannya, pendokumentasian Tradisi Walikutuban di Giriloyo masih belum dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Hal ini terlihat ketika diperlukan data mengenai pelaksanaan Walikutuban pada tahun-tahun sebelumnya, sementara dokumentasi yang tersedia belum tersusun secara utuh dalam suatu arsip yang dapat diakses dan digunakan sebagai

	sumber informasi. Dokumentasi yang ada pada umumnya masih bersifat personal, dibuat secara otodidak oleh warga dalam bentuk foto atau video, kemudian dibagikan melalui media sosial masing-masing. Kondisi tersebut menyebabkan informasi mengenai perkembangan pelaksanaan Walikutuban dari tahun ke tahun belum terdokumentasi secara lengkap dan terstruktur. Oleh karena itu, diperlukan upaya pendokumentasian yang dilakukan secara aktif, terencana, dan rutin pada setiap pelaksanaan Walikutuban Giriloyo. Dokumentasi idealnya tidak hanya berupa foto dan video, tetapi juga dilengkapi dengan pencatatan waktu dan lokasi pelaksanaan, tahapan kegiatan, tokoh atau pelaku yang terlibat, perlengkapan yang digunakan, jumlah serta karakteristik partisipasi masyarakat, dan keterangan mengenai makna setiap tahapan tradisi. Dengan demikian, dokumentasi dapat berkembang menjadi arsip budaya yang mampu merekam perjalanan Walikutuban dari waktu ke waktu. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pembentukan tim dokumentasi yang melibatkan warga setempat sebagai pelaku utama, dengan dukungan dan fasilitasi dari pemerintah kalurahan maupun pemerintah daerah. Pelibatan masyarakat lokal penting dilakukan karena warga merupakan pihak yang memahami konteks, makna, serta dinamika pelaksanaan Walikutuban. Pemerintah dapat berperan dalam memberikan penguatan kapasitas, perangkat dokumentasi, sistem pengarsipan, serta membantu mengintegrasikan hasil dokumentasi ke dalam basis data kebudayaan daerah.
--	--

Sektor Pariwisata dan Ekonomi	
Masalah 7	Belum dijadikannya Walikutuban Giriloyo sebagai potensi wisata religi budaya.
Solusi 7	Adanya upaya penetapan wisata religi dan budaya terhadap tradisi Walikutuban Giriloyo.

Fakta 7	Pada kenyataannya, Tradisi Walikutuban Giriloyo hingga saat ini belum ditempatkan sebagai bagian dari destinasi wisata religi yang terintegrasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa potensi budaya yang dimiliki Walikutuban belum sepenuhnya terhubung dengan berbagai potensi sejarah, keagamaan, dan ekonomi kreatif yang telah berkembang di kawasan Giriloyo. Padahal, Giriloyo memiliki lingkungan budaya yang memungkinkan pengembangan wisata berbasis pengalaman, pengetahuan, dan praktik keagamaan masyarakat. Salah satu potensi yang dapat menjadi pendukung adalah keberadaan agenda Dzikir Akbar Giriloyo, yaitu kegiatan zikir akbar Tarekat Syattariyah yang secara rutin dilaksanakan di Kompleks Pondok Pesantren Ar-Ramly Giriloyo. Berdasarkan informasi yang tersedia, kegiatan tersebut mampu menarik ribuan jamaah sehingga aktivitas jamaah meluas hingga memenuhi jalan dan ruang di sekitar kompleks pondok pesantren. Dalam konteks tersebut, Tradisi Walikutuban dapat dikembangkan sebagai salah satu bagian dari rangkaian wisata religi dan budaya Giriloyo, bukan sebagai objek wisata yang berdiri sendiri. Pengembangan dapat dilakukan melalui penyusunan rute kunjungan yang menghubungkan beberapa titik penting di kawasan, seperti kunjungan ke Masjid Cengkehan dan makam Sunan Cirebon, pengenalan terhadap lokasi atau peninggalan sejarah yang berkaitan dengan perkembangan kawasan, serta aktivitas budaya yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Rangkaian tersebut dapat dilengkapi dengan kegiatan edukatif, seperti pelatihan atau kelas membatik, sehingga wisatawan memperoleh pengalaman yang tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai sejarah, agama, kesenian, dan kehidupan sosial masyarakat Giriloyo. Oleh karena itu, pengembangan agenda wisata religi tersebut membutuhkan kolaborasi lintas sektor. Dinas Kebudayaan dapat berperan dalam memastikan aspek pelestarian, substansi budaya,
---------	---

	dokumentasi, serta perlindungan terhadap nilai-nilai Walikutuban tetap menjadi prioritas. Sementara itu, Dinas Pariwisata dapat mendukung penyusunan paket dan rute wisata, promosi destinasi, pengembangan kapasitas pelaku wisata, serta integrasi kawasan Giriloyo ke dalam jejaring destinasi wisata budaya dan religi Kabupaten Bantul. Kolaborasi tersebut juga dapat diperkuat dengan keterlibatan pemerintah kalurahan, pengelola pondok pesantren, tokoh agama, komunitas budaya, serta masyarakat setempat. Hal ini pula dapat meningkatkan sektor ekonomi lokal Masyarakat Giriloyo dan sekitarnya.
--	---

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. Panduan Pencatatan, Penetapan, dan Pengusulan Warisan Budaya Takbenda Indonesia.
- Fauzi, Ihza Ichsanul. 2025. Makna Tradisi Walikutuban di Padukuhan Cengkehan, Wukirsari, Imogiri, Bantul. *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hernawati dan Abdul Wahid (2024). *Zaman Meleset: Bantul pada Masa Depresi Ekonomi 1929 – 1939. Handep*. Jurnal Sejarah dan Budaya. Vol. 8 No. 1, Desember 2024. Hlm. 23 – 46.
- Mozin, Sri Yulianti, dkk. 2025. Pengaruh Globalisasi terhadap Pelestarian Budaya Indonesia. *Journal of Innovative and Creativity*. Oktober 2025.
- Pratiwi, Citra Ayu. 2017. Harai: Telaah Konsep Religi Koentjaraningrat dalam *Japanology*, Vol. 5, Nomor 2, Maret – Agustus 2017.
- Rosdahliani. 2025. Ritual dan Tradisi sebagai identitas budaya: Kajian Antropologi di Masyarakat Indonesia. Dalam *Jurnal Basadya*. Volume 01, Nomor 01. Juli 2025.
- Sumarto. 2019. Budaya, Pemahaman, dan Penerapannya “Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian, dan Teknologi” dalam *Jurnal Literasiologi*. Volume I, Nomor 2. Juli – Desember 2019.
- Suryana, F.I.F., dan Dewi, D.A. 2021. Lunturnya Rasa Nasionalisme pada Anak Milenial Akibat Arus Modernisasi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3 (2) 598 – 602.
- Ulya. 2013. “Ritus Dalam Keberagamaan Islam: Relevansi Ritus Dalam Kehidupan Masa Kini” dalam *Fikrah*, Vol. I Nomor 1, Januari – Juni 2013.
- Widodo, Wahyu.
2022. Quest for The Axial Saints (Kitab Wali Kutub ‘Book of Axial Saints’ from The Eighteenth-Century Manuscripts of Java, and the Story of the Exiled Cleric in Colonial Java) disampaikan dalam Seminar Malay World Manuscripts

Medium and Method in Decentring Dominant Narrative by Asia Research Institute, National University of Singapore.

2025. *The Unseen Saints of Islam: Sufi Ritual and Religious Worldmaking in Java*. Universiteit Leiden.

_____. *Biografi Simbah KH. Ahmad Marzuqi Romly Giriloyo*.

<https://wukirsari.bantulkab.go.id/first/artikel/750-Tolak-Bala--Warga-Giriloyo-Gelar-Wali-Kutuban> diakses pada 30 Juni 2026

<https://www.universiteitleiden.nl/en/news/2024/04/the-walikutuban-ritual-from-lost-heritage-to-political-activism> diakses pada 12 Juli 2026

<https://uinsgd.ac.id/antropologi-agama-upaya-memahami-keragaman-kepercayaan-keyakinan-dan-agama/> diakses pada 12 Juli 2026

<https://bantulkab.go.id/berita/detail/6983/5-karya-budaya-di-bantul-diakui-sebagai-warisan-budaya-takbenda.html> diakses pada 12 Juli 2026

<https://www.kompasiana.com/nurulwidad/54f759b9a33311d2338b46a5/sistem-religi-dan-kepercayaan> diakses pada 19 Juli 2026

<https://panjimasyarakat.com/2025/11/islam-tradisi-upaya-menghadirkan-tuhan/#respond> “Islam Tradisi: Upaya Menghadirkan Tuhan?” diakses pada 6 Agustus 2026

DOKUMENTASI









